

**UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
PADA SISWA KELAS XC SMA N 5 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



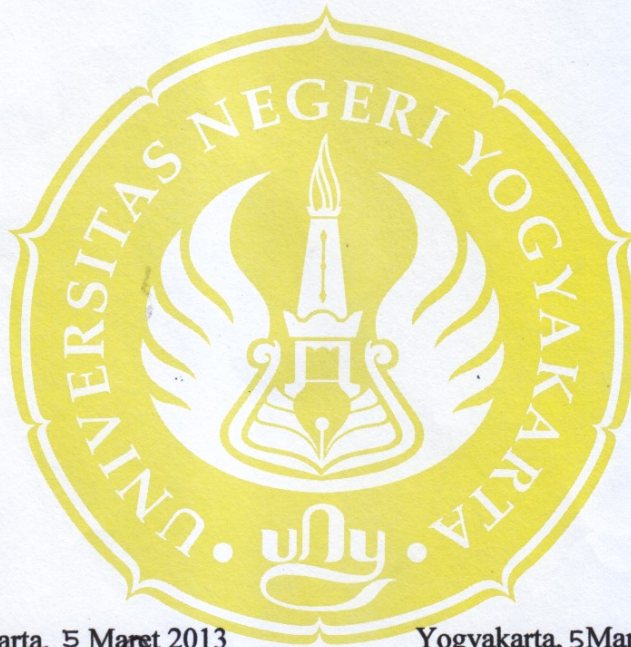
oleh

Gita Anantari
NIM 06201241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas XC SMA N 5 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 5 Maret 2013

Pembimbing I

Dr. Suroso

NIP 19600630 198601 1 001

Yogyakarta, 5 Maret 2013

Pembimbing II

Else Liliani, M. Hum

NIP 19790821 200212 2 002

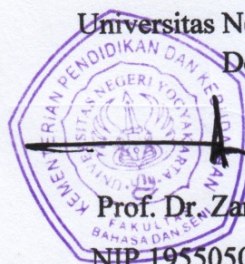
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas XC SMA N 5 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Maret 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman	Ketua Penguji		15 April 2013
Else Liliani, M.Hum	Sekretaris Penguji		16 April 2013
Prof. Dr. Suminto A.Sayuti	Penguji I		13 April 2013
Dr. Suroso	Penguji II		10 April 2013

Yogyakarta, 16 April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Gita Anantari**

NIM : 06201241017

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

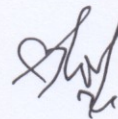
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Maret 2013

Penulis,



Gita Anantari

MOTTO

Jangan pernah menyerah pada hal yang akan membahagiakan orang yang
mencintaimu.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Untuk ayah dan bunda yang telah memberikan segalanya
dan orang –orang yang menikmati kesejukan ilmu Nya.*

Atas berkat rahmat Allah Subhanahu wata'ala yang telah mengabulkan doa hambaNya dan melancarkan urusan hamba-Nya. Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua saya, sebagai untaian kasih sayang yang telah lama tertunda, atas limpahan doa, kesabaran, dan kasih sayang beliau berdua. Untuk adik-adik saya dan semua keluarga yang selalu memberikan dukungan perjuangan. Untuk rekan-rekan seperjuangan di UNY, terima kasih atas doanya. Untuk sahabat- sahabat perjuangan dan santri- santri di Baitussalam, terima kasih atas dukungan dan doanya. Semoga karya sederhana ini memberikan manfaat bagi saudara-saudara semua, khususnya di jurusan PBSI.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT, Rabb yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

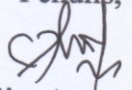
Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Dr. Suroso dan Else Liliani, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para dosen Fakultas Bahasa dan Seni atas curahan ilmu yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak semester pertama hingga semester akhir ini.

Terima kasih pula kepada Kepala Sekolah SMA N 5 Yogyakarta yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sana, serta Bapak Budiyo sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan bekerja sama dalam penelitian ini. Terima kasih untuk sahabat- sahabat saya.

Selanjutnya, saya berharap semoga karya ini menjadi karya yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

Yogyakarta, 11 Maret 2013

Penulis,

Gita Anantari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Sastra	10
1. Pengertian Pembelajaran Sastra.....	10
2. Tujuan Pembelajaran Sastra.....	11
3. Pembelajaran Cerpen	13

B. Pengertian Cerpen dan Unsur Pembangunnya	14
C. Menulis	18
a. Pengertian Menulis.....	18
b. Kemampuan Menulis	19
c. Tujuan Menulis	20
d. Menulis Cerpen	21
e. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerpen	23
D. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	24
1. Pengertian Model Pembelajaran	24
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	24
E. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model PBM.	28
F. Penelitian yang Relevan.....	30
G. Kerangka Pikir	32
H. Hipotesis Tindakan	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	34
B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. <i>Setting</i> Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian.....	39
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	44
1. Informasi Awal tentang Pembelajaran Menulis Cerpen	44
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Cerpen dengan PBM.....	48
a. Pratindakan.....	49
b. Siklus I	52

c. Siklus II.....	62
C. Pembahasan.....	69
1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen	69
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui PBM.....	72
3. Peningkatan Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Pembelajaran Berbasis Masalah	76
a. Peningkatan Kualitas Proses	76
b. Peningkatan Kualitas Hasil	77
4. Keterampilan Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.....	87
a. Keterampilan Menulis Cerpen dari Unsur Isi Cerpen.....	87
b. Keterampilan Menulis Cerpen dari Unsur Sarana Cerita.....	99
c. Keterampilan Menulis Cerpen dari Unsur Mekanik Tulisan.....	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tahapan PBM	27
Tabel 2: Hasil Angket Pratindakan	45
Tabel 3: Hasil Skor Penilaian Menulis Cerpen pada Pratindakan	50
Tabel 4: Hasil Skor Penilaian Menulis Cerpen pada Siklus I	60
Tabel 5: Peningkatan Aspek –aspek dalam Menulis Cerpen Melalui PBM	61
Tabel 6: Hasil Skor Penilaian Menulis Cerpen pada Siklus II.....	67
Tabel 7: Persentase Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Cerpen pada Siklus II, Siklus I dan Pretest	68
Tabel 8: Perbandingan Skor Nilai Siswa pada Pretest Siklus I, dan Siklus II.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Kerangka Berpikir	32
Gambar 2 : Model Kemmis dan Taggart	35
Gambar 3 : Foto proses pratindakan	52
Gambar 4 : Foto proses pembelajaran siklus I.....	56
Gambar 5 : Foto proses pembelajaran siklus II	77
Gambar 6 : Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-29).....	81
Gambar 7 : Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-29).....	82
Gambar 8 : Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-29)	83
Gambar 9 : Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-09).....	84
Gambar 10 : Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-09)	85
Gambar 11: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-09)	8
Gambar 12: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-02).....	90
Gambar 13: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-02)	91
Gambar 14: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-02)	91
Gambar 15: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-16).....	92
Gambar 16: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-16)	93
Gambar 17: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-16)	93
Gambar 18: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-23).....	94
Gambar 19: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-23)	95
Gambar 20: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-23)	95
Gambar 21: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan(PR-02).....	96
Gambar 22: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-02)	97
Gambar 23: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-02)	98
Gambar 24: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-08).....	99

Gambar 25: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-08)	99
Gambar 26: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-08)	100
Gambar 27: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-16)	101
Gambar 28: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-16)	101
Gambar 29: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-16)	102
Gambar 30: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-09)	102
Gambar 31: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-09)	103
Gambar 32: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-09)	103
Gambar 33: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-08)	104
Gambar 34: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-08)	105
Gambar 35: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-08)	105
Gambar 36: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-33)	106
Gambar 37: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-33)	107
Gambar 38: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-33)	107
Gambar 39: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-13)	108
Gambar 40: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-13)	109
Gambar 41: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-13)	109
Gambar 42: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-33)	110
Gambar 43: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-33)	111
Gambar 44: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-33)	111
Gambar 45: Hasil tulisan siswa pada Pratindakan (PR-34)	112
Gambar 46: Hasil tulisan siswa pada Siklus I (SI-34)	112
Gambar 47: Hasil tulisan siswa pada Siklus II (SII-34)	113

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik I: Peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen.....	122
Lampiran 2 : Hasil Angket Pasca Tindakan Pembelajaran Menulis Cerpen..	123
Lampiran 3 : Hasil Skor Penilaian Siswa pada Pratindakan	124
Lampiran 4 : Hasil Skor Penilaian Siswa pada Siklus I	125
Lampiran 5 : Hasil Skor Penilaian Siswa pada Siklus II.....	126
Lampiran 6 : Hasil Wawancara sebelum dilakukan Tindakan	127
Lampiran 7 : Hasil Wawancara setelah dilakukan Tindakan	129
Lampiran 8a : RPP 1 (Pratindakan)	131
Lampiran 8b : RPP 2 (Siklus 1 Per. 1).....	139
Lampiran 8c : RPP 3 (Siklus 1 Per.2).....	142
Lampiran 8d : RPP 4 (Siklus 2 Per.1).....	145
Lampiran 8e : RPP 5 (Siklus 2 Per.2)	152
Lampiran 9 : a. Lembar Kerja Siswa 1	155
b. Lembar Kerja Siswa 2	157
Lampiran 10 : Materi yang dibagikan ke siswa.....	158
Lampiran 11 : Langkah –langkah PBM	160
Lampiran 12 : Pedoman Penilaian Cerpen.....	161
Lampiran 13 : a. Catatan Lapangan 1	167
b. Catatan Lapangan 2	168
c. Catatan Lapangan 3	170
d. Catatan Lapangan 4	171
e. Catatan Lapangan 5	172
Lampiran 14 : a. Contoh Angket Pratindakan S1	174
b. Contoh Angket Pratindakan S2	175
Lampiran 15 : a. Contoh Angket Pascatindakan S1	176
b. Contoh Angket Pascatindakan S2	177
Lampiran 16 : a. Format Observasi Kegiatan Pembelajaran 1.....	178

b. Format Observasi Kegiatan Pembelajaran 2	179
c. Format Observasi Kegiatan Pembelajaran 3	180
d. Format Observasi Kegiatan Pembelajaran 4	181
e. Format Observasi Kegiatan Pembelajaran 5	182
Lampiran 17 : a. Observasi Situasi Pembelajaran 1.....	183
b. Observasi Situasi Pembelajaran 2.....	184
c. Observasi Situasi Pembelajaran 3.....	185
d. Observasi Situasi Pembelajaran 4.....	186
e. Observasi Situasi Pembelajaran 5.....	187
Lampiran 18 :a. Contoh Karya Siswa Pratindakan	188
b. Contoh Karya Siswa Siklus I	193
c. Contoh Karya Siswa Siklus II	197
Lampiran 19 : Foto-foto penelitian	204
Lampiran 20 : Surat Izin Penelitian	207

**UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
PADA SISWA KELAS XC SMA N 5 YOGYAKARTA**

**Oleh Gita Anantari
NIM 06201241017**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang upaya meningkatkan pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XC SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berjumlah 34 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, catatan lapangan, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes menulis cerpen. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pengecekan keabsahan data diperoleh melalui tanya jawab dengan teman sejawat dan triangulasi. Kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan guru maupun siswa dalam hal proses maupun produk.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA Negeri 5 Yogyakarta mendapat tanggapan positif dari guru dan siswa. Guru memberikan apresiasi yang tinggi atas pembelajaran menulis cerpen melalui PBM. Siswa pun merasa lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. *Kedua*, PBM dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XC SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam menulis cerpen. Ini terlihat dari nilai rata-rata yang meningkat pada siklus I dan siklus II. Pada saat pratindakan, rata-rata nilai siswa adalah 62. Pada akhir siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 69,85, dan pada akhir siklus II nilai rata-rata mencapai 72,79. Dengan demikian, nilai rata-rata menulis cerpen mengalami peningkatan sebesar 16,86 % dari pratindakan hingga siklus II.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra dipelajari dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Keterampilan berbahasa dibagi ke dalam empat jenis keterampilan atau kompetensi, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa di sekolah sejak tingkat dasar sampai menengah atas dan perguruan tinggi pada program studi bahasa dan sastra. Keterampilan bersastra memuat pula keempat keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Keberhasilan belajar mengajar (keterampilan berbahasa dan bersastra) bergantung pada faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efektif. Beberapa faktor mengajar yang perlu diperhatikan agar proses belajar berlangsung baik adalah, kesempatan untuk belajar, pengetahuan awal, refleksi, motivasi, dan suasana yang mendukung. Oleh karena itu, proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya sastra, dirancang dengan berbagai variasi sehingga siswa dapat menyerap pengetahuan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu (Hamzah, 2010: 54). Pembelajaran bisa dikatakan pula sebagai upaya mempengaruhi siswa agar mau belajar. Komponen penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar, yaitu guru dan siswa. Adanya guru sebagai pengajar dan pendidik, sedangkan siswa sebagai objek yang diajar. Pembelajaran merupakan suatu proses penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan mudah, sistematis, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menekankan aktivitas siswa (pembelajar) itu sendiri.

Pembelajaran sastra di sekolah adalah suatu kegiatan bersastra yang terdiri atas apresiasi, ekspresi, dan kreasi menjadi pembelajaran. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang sebenarnya menyenangkan dan memiliki banyak manfaat bagi siswa khususnya pada saat pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di antaranya memberikan hiburan, menyalurkan minat siswa terhadap sastra dan menjadi pengalaman dalam kehidupan. Inilah manfaat yang bisa diperoleh siswa dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil penelitian, dari keempat aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa, menulis merupakan keterampilan yang mendapat porsi yang lebih banyak dalam pembelajaran dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, bahkan keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai kemampuan puncak berbahasa seseorang. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dengan orang lain. Adanya pemilihan kata, penempatan tanda baca, pemilihan diksi, susunan kalimat, kohesi, dan koherensi antar kalimat serta

paragraf diperhatikan dengan baik agar pembaca dapat menangkap isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Keterampilan menulis menghasilkan suatu pengetahuan. Pengetahuan yang disampaikan dapat diperoleh dari kegiatan mendengarkan, berdiskusi, membaca, atau pengalaman yang dialami langsung oleh penulis, atau disebut dengan pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi yang dituangkan melalui tulisan memiliki berbagai bentuk. Salah satu bentuk tulisan tersebut adalah menulis cerpen.

Menulis cerpen menjadi salah satu kompetensi keterampilan menulis yang diberikan kepada siswa dan merupakan salah satu pembelajaran sastra di sekolah. Menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang diajarkan di kelas X SMA. Kompetensi ini bertujuan untuk menulis cerpen dengan menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri dan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

Pembelajaran menulis cerpen yang diharapkan siswa melakukannya secara baik dan benar masih memiliki beberapa kendala. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa cenderung merasa kesulitan untuk mengungkapkan kembali pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan serta kesulitan menemukan ide-ide tulisannya. Kesulitan tersebut antara lain, siswa kurang mampu menuliskan sistematika dengan lengkap, memilih kata-kata untuk menulis kalimat secara runtun termasuk penggunaan ejaan yang baik dan benar. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya karena kurangnya

bahan pembelajaran yang dapat digunakan siswa sebagai contoh dan acuan dalam menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen masih memiliki kendala, salah satunya yaitu kurangnya minat menulis khususnya cerpen di sekolah. Kendala ini ditemukan dan dihadapi oleh siswa SMA 5 Yogyakarta khususnya kelas X.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Maret 2011 kepada guru, ditemukan beberapa masalah pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama pembelajaran sastra yang mengarah pada menulis cerpen. Masalah tersebut antara lain sebagian siswa tidak berminat atau bisa dikatakan siswa kurang berminat, menganggap remeh sastra apalagi pembelajaran bahasa Indonesia, motivasi siswa kurang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa ada yang suka membaca cerpen saja tapi, sedikit sekali yang mau menulisnya. Selain itu, kemampuan kognitif siswa dalam menulis cerpen dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi. Meskipun selama pembelajaran pada saat ini, pembelajaran menulis cerpen memang lebih ringan, namun belum maksimal dilakukan proses menulis dalam pembelajaran.

Pada umumnya, pembelajaran sastra dan bahasa pada jenjang sekolah menengah telah mencapai tingkat apresiatif. Bahan pembelajaran menulis tidak hanya diambil dari buku-buku teks wajib maupun pelengkap yang belum tentu relevan, tetapi juga harus diarahkan pada karya sastra terkini yang berkembang di media massa seperti koran dan majalah. Menurut Rahmanto (Jamaluddin, 2003: 104) pembelajaran sastra yang apresiatif dapat membawa anak didik untuk

mampu bersikap menghargai karya sastra. Harapannya dari pembelajaran menulis tumbuh sikap menghargai karya sastra minimal ciptaan sendiri.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut dan diskusi dengan guru, maka penelitian ini difokuskan pada menulis cerpen. Penelitian ini perlu dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang mengacu pada kompetensi siswa yang ingin dicapai dengan kondisi yang berbeda dari pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas. Model yang bisa diterapkan dan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu siswa dituntut untuk aktif.

Tujuan pembelajaran menulis cerpen yang didambakan akan dapat terwujud apabila terdapat perubahan cara mengajar yang dilakukan guru. Sudah saatnya melakukan perubahan dalam metode maupun model dalam mengajar. Salah satu model pembelajaran yang merupakan pengembangan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yakni *Problem Based Learning / Introduction* (Pembelajaran Berbasis Masalah).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka. Dalam PBM, siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab kelompok mereka dan guru mengambil peran sebagai “fasilitator” belajar. PBM dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan konten dan mendorong perkembangan komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan *self directed learning* (belajar arah diri) .

Pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan siswa tersebut yakni, dengan melakukan pembelajaran secara bertahap pada pembelajaran kompetensi dasar menulis cerpen dengan topik dari pengalaman pribadi atau kehidupan nyata yang dialami berupa permasalahan kemudian belajar memecahkannya, mengembangkan dan menganalisis sekaligus mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran ini, implikasinya adalah siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik. Siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain dan dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen bagi siswa kelas X SMA 5 Yogyakarta, dipilihnya siswa kelas XC semester 2 tahun ajaran 2010/2011 atas permintaan guru Bahasa Indonesia dan belum terlihatnya minat siswa dalam menulis cerpen yang ada di sekolah baik majalah dinding maupun majalah sekolah, agar siswa kelas XC lebih baik dalam pembelajaran menulis cerpen dengan penalaran dan pemecahan suatu masalah yang dikaitkan dengan materi yang diajarkan. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran berbasis masalah.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Minat siswa kelas X SMA N 5 Yogyakarta dalam menulis khususnya cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen masih kurang.
2. Siswa menganggap remeh pembelajaran menulis cerpen atau Bahasa Indonesia.
3. Siswa ada yang suka membaca cerpen, namun sedikit yang mau menulis cerpen.
4. Upaya meningkatkan pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X SMA N 5 Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan pembelajaran menulis cerpen. Upaya meningkatkan pembelajaran menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XC SMA N 5 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XC SMA N 5 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan tentang upaya meningkatkan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XC SMA N 5 Yogyakarta melalui model pembelajaran berbasis masalah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai bahan pembelajaran menulis cerpen yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, guru mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam mengajar untuk mencari objek materi yang lebih baik lagi khususnya bagi siswa SMA.
- b. Bagi siswa, dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis cerpen .

G. Batasan Istilah

1. Menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan masalah, menemukan konflik, memberikan informasi dan menghidupkan kembali kejadian secara utuh.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada pembelajaran siswa yang memotivasi siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Sastra

1. Pengertian Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan suatu kegiatan belajar sastra yang bertujuan untuk menanamkan sikap positif terhadap hasil karya sastra dalam wujud pemahaman transformasi dari tekstual ke faktual. Pembelajaran sastra pada umumnya akan berhadapan dengan dua kemungkinan, yaitu pembelajaran teori sastra termasuk sejarah sastra dan pembelajaran apresiasi sastra. Kedua hal itu penting, tetapi pada tingkat sekolah tekanannya harus pada apresiasi. Jika teori-teori termasuk pada kawasan kognitif, maka apresiasi menitikberatkan pada kawasan afektif (sesuai dengan taksonomi Bloom).

Untuk menguraikan pembelajaran sastra, menurut Waluyo (via Ardianto, 2007: 58), pembelajaran itu berhadapan dengan berbagai disiplin ilmu, yaitu di antaranya: 1) Sastra; 2) Ilmu Jiwa (Psikologi); 3) Metode Pembelajaran Sastra; 4) Tujuan dan Evaluasi; dan 5) Aspek Kurikulum.

Dalam pembelajaran, guru harus mengetahui psikologi terutama yang berkaitan dengan karakteristik perkembangan usia anak, teori belajar, teori kepribadian, psikologi sosial, maupun psikoanalisis dari Sigmund Freud. Tujuannya agar dalam merumuskan dan memilih materi tepat dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain permasalahan disiplin ilmu yang terkait dengan pembelajaran sastra, masalah tujuan dan bahan pembelajaran sastra, dan metode pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra.

2. Tujuan Pembelajaran Sastra

Rusyana (via Ardianto, 2007: 20), membedakan tujuan pembelajaran sastra yakni tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra.

Selain itu, untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra. Menurut Nurgiyantoro (2001: 321), tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Sementara itu, Semi (1993) secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah (SMA/MA/SMK) adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif erasional yang digunakan untuk menyusun tujuan (*objective*) pembelajaran sastra dalam tiga domain, yaitu: domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Tujuan pembelajaran sastra lainnya, H.L.B. Moody dalam bukunya *The Teaching of Literature* (1971) (via Ardianto, 2007: 60). Tujuan pembelajaran sastra dikemukakan oleh Moody tampaknya merupakan rumusan tujuan yang “khas sastra”. Apa yang dikemukakan oleh Moody di sini hanya meliputi kawasan afektif dan kognitif (secara lebih khusus) yaitu :

- a. **Informasi.** Siswa dapat mengenal informasi yang memadai tentang apa itu sastra (prosa, puisi, dan atau drama), unsur apa yang membangun, siapa pengarang, kapan dikarang, termasuk pengarang angkatan mana, dan sebagainya. Dalam hal ini, apa yang disampaikan lewat pembelajaran sastra di sini adalah hal-hal yang bersifat hafalan.
- b. **Konsep.** Konsep adalah pengertian-pengertian pokok tentang suatu hal. Terminologi dari setiap aspek dikenal oleh siswa. Dalam hal konsep tidak hanya berarti tahu akan konsep, tetapi juga dapat menerapkan konsep tertentu dalam suatu pembahasan karya sastra. Sebagai contoh, dalam konsep tentang drama, siswa juga harus tahu bagaimana sebuah drama dibangun. Jika dinyatakan termasuk zaman manakah drama itu ditulis, maka siswa menjawab bukan karena menghafalkan (informasi), tetapi karena memahami konsep yang ada di balik pengertian-pengertian itu.
- c. **Perspektif.** Misalnya, bagaimana siswa memandang sebuah karya sastra menurut perspektif pikirannya sendiri. Aspek perspektif ini sudah jauh ke arah daya apresiasi siswa. Di dalamnya terdapat evaluasi (kognitif) dan unsur penghargaan yang termasuk aspek apresiasi.

- d. *Apresiasi*. Pengertian apresiasi di sini, sama dengan yang dinyatakan Bloom, termasuk kawasan afektif, jika diberi pengertian secara sederhana maka perkataan ini berarti: pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan kepada karya sastra.

3. Pembelajaran Cerpen

Pembelajaran cerpen merupakan pembelajaran yang menitikberatkan belajar sastra yang menikmati, menghayati dan memaknai isi dari prosa (cerpen). Dalam mengapresiasi cerpen, siswa sering mengeluh dan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, guru perlu membantu siswa memahami cerpen. Menurut Rahmanto (2004: 75-82) mencoba memberikan solusi untuk membantu mempermudah siswa memahami novel yaitu: (1) pemilihan edisi buku, (2) mengawali pembicaraan dengan menyenangkan, (3) memberikan pentahapan belajar, (4) membuat cerita lebih hidup, (5) metode yang bervariasi, (6) membuat catatan ringkas, (7) pengkajian ulang. Hal tersebut dapat diterapkan dalam memahami cerpen. Dengan memberi bantuan untuk memahami karya sastra cerpen, diharapkan dapat memberi stimulus kepada siswa agar mempermudah untuk mengapresiasi karya sastra cerpen.

Pembelajaran cerpen yang biasanya terjadi antara lain sebagai berikut: (1) Membaca cerita pendek dan mendiskusikan cara penyampaian pesan atau amanat yang terdapat dalam karya sastra tersebut. (2) Membahas konflik yang terdapat dalam cerita pendek. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara pembelajaran yang bersifat membaca cerpen namun ada pula pembelajaran

menulis cerpen yang bisa dilakukan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembelajaran menulis cerpen adalah pembelajaran yang dilakukan untuk melakukan suatu kegiatan penulisan sebuah karya sastra yang berasal dari pemikiran dan perasaan, menemukan masalah atau konflik, memberikan informasi dan menghidupkan kembali kejadian secara utuh yang kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan.

B. Pengertian Cerpen dan Unsur Pembangunnya

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya fiksi merupakan suatu kejadian kecil dalam kehidupan (Sumner melalui Lubis, 1960: 11) sehingga bentuknya relatif pendek. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Cerita yang lebih pendek daripada novel. Menurut Ajip Rosidi (melalui Tarigan, 1984: 75) bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesastraan Indonesia.

Cerpen bersifat memadatkan, sedangkan novel cenderung bersifat *expands* “meluas”. Jika cerpen lebih mengutamakan intensitas, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* “kompleksitas” (Sayuti, 2000:10). Cerpen menurut Edgar Allan Poe (via Nurgiyantoro, 2005 : 10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam- suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Endraswara (2002: 78) cerpen adalah bentuk karya sastra yang seakan-akan melukiskan peristiwa atau kisah sesungguhnya.

Unsur-unsur pembangun cerpen adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik adalah unsur yang dilihat dari unsur yang terdapat di dalam cerpen antara lain (1) Tema, adalah dasar yang menjadi pokok permasalahan atau pemikiran dalam sebuah cerita; (2) *Plot* atau alur cerita, adalah jalinan peristiwa atau jalan cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat; (3) Penokohan, adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu; (4) *Setting* atau latar cerita, adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi/ suasana terjadinya peristiwa; (5) *Point of view* atau sudut pandang, adalah posisi pengarang dalam cerita; (6) Amanat, adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita baik tersurat maupun tersirat.

Unsur- unsur ekstrinsik yakni unsur yang ada di luar karya sastra cerpen antara lain : (1) nilai budaya adalah nilai yang berhubungan dengan konsep-konsep dasar yang sangat penting dalam kehidupan; (2) nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran-ajaran yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila; (3) nilai agama adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama yang diyakini seseorang; (4) nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan masyarakat; (5) nilai estetika adalah nilai yang berhubungan dengan hal-hal yang terdapat dalam unsur-unsur karya itu sendiri.

Unsur-unsur pembangun cerpen atau prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu; fakta cerita, sarana cerita dan tema, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Fakta cerita

Intinya mengemas unsur-unsur yang dapat dibayangkan keberadaannya yang meliputi plot, penokohan dan latar.

1. Plot

Menurut Nurgiyantoro (2005: 12-14) plot adalah urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun oleh pengarang berdasarkan urutan kaitan sebab akibat. Dalam sebuah cerpen hanya terdapat sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Plot yang dipakai biasanya plot tunggal. Artinya hanya ada satu urutan peristiwa saja yang ditampilkan dalam cerpen. Urutan peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir bukan selesai sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas. Penyelesaiannya diserahkan kepada interpretasi pembaca.

2. Penokohan

Jones (via Nurgiyantoro, 2005: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan meliputi pelaku cerita, perwatakan tokoh, dan pelukisan tokoh. Tokoh dan penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen bersifat terbatas. Baik karakter fisik maupun sifat tokoh tidak digambarkan secara khusus, hanya tersirat dalam cerita yang

disampaikan sehingga pembaca harus mengkonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh tersebut.

3. Latar

Abrams (via Nurgiyantoro, 2005: 216) menyatakan bahwa latar adalah landas tumpu yang menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa. Pelukisan latar cerita dalam cerpen jumlahnya terbatas. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat implisit, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

2. Sarana cerita

Merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun dan menata detail-detail cerita, sarana cerita menjadi pola yang bermakna dalam fiksi menurut Sayuti (2000: 147) sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama dalam karya sastra. Penyimpangan bahasa di dalam sebuah karya sastra sangatlah mungkin terjadi. Namun, penyimpangan harus tetap menjaga fungsi komunikasi bahasa agar tidak hilang. Dalam menggunakan bahasa sebagai fungsi pengucap sastra, pengarang tidak pernah terlepas dari masalah stile.

2. Sudut pandang

Sudut pandang berpengaruh terhadap reaksi afektif pembaca terhadap karya sastra. Mengenai siapa yang bercerita di dalam karya sastra, dapat tokoh sendiri atau tokoh di luar cerita. Sudut pandang dikatakan efektif, apabila pembaca mampu menerima dan menghayati gagasan pengarang. Pemilihan sudut pandang sangat mendukung keberhasilan cerita.

3. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2005: 80) tema dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Usaha untuk menemukan tema sebuah karya sastra harus dilakukan melalui pemahaman terhadap cerita dan unsur fiksi. Tema juga merupakan sesuatu yang hendak diperjuangkan pengarang dan berupa komentar terhadap subjek secara eksplisit maupun implisit. Dalam sebuah cerpen hanya terdapat satu tema saja. Hal ini terkait dengan ceritanya yang pendek dan ringkas.

C. Menulis

a. Pengertian Menulis

Widyamartaya (1990: 2) menyatakan bahwa secara garis besar menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

Menurut Tarigan (2008: 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang hingga orang lain dapat memahami bahasa dan lambang

grafik tersebut. Sumiharja (1996 : 2) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan.

Menulis merupakan suatu proses bernalar. Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan (Akhadiyah, 1988: 41).

b. Kemampuan Menulis

Menurut Darmadi (1996: 2) bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa. Selain itu kemampuan menulis juga dianggap sebagai kemampuan yang paling sukar dibanding kemampuan berbahasa lainnya, seperti kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Harsiton (via Darmadi, 1996: 3) mengemukakan bahwa beberapa alasan tentang pentingnya kemampuan menulis, antara lain:

1. Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu.
2. Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru.
3. Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep/ ide yang dimiliki.
4. Kegiatan menulis dapat melatih sikap obyektif yang ada pada diri seseorang.
5. Kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memperoleh informasi.
6. Kegiatan menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus.

7. Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

c. Tujuan Menulis

Menurut Hartig (via Tarigan, 1986: 23), tujuan menulis yakni:

1. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali, penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bahkan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris ditugaskan membuat laporan).

2. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca menghindarkan keduakaan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. *Informational Purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi/ keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5. *Self- Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tujuan yang memperkenalkan/ menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri, tetapi “keinginan kreatif” dalam hal ini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik/ seni yang ideal, seni idaman, tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

7. *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat diterima dan dimengerti oleh para pembaca.

d. Menulis cerpen

Menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan masalah, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kembali kejadian secara utuh.

Kegiatan tahapan menulis yaitu :

1. Tahapan pra menulis

Adalah tahapan persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini.

Hal –hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah

- a. Menulis topik berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan latihan dalam menulis.

- c. Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis.
- d. Mengidentifikasi tujuan menulis.
- e. Memilih bentuk tujuan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

2. Tahapan saat menulis

Pada tahapan ini ada dua hal yang harus dilakukan oleh pembelajar yaitu membuat draft dan merevisi.

a. Membuat draft

- 1. Siswa mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar.
- 2. Lebih menekankan isi daripada tata tulis.

b. Merevisi

- 1. Membaca ulang seluruh draft
- 2. Berbagi tulisan dengan teman-teman.
- 3. Berpartisipasi secara konstruksi dalam diskusi tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas.
- 4. Mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik guru maupun teman.
- 5. Mengubah perubahan yang substantif pada draft pertama dan pada draft selanjutnya sehingga menghasilkan draft terakhir.

3. Tahapan pasca-menulis

a. Menyunting

- 1. Membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri.
- 2. Membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis teman sekelas.

3. Mengoreksi kembali kesalahan –kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri.

b. Mempublikasikan

1. Mempublikasi tulisan mereka dalam suatu bentuk yang sesuai.
2. Mempublikasikan tulisan dengan pembaca yang sudah mereka tentukan.

e. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2001 : 5) penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan, sedangkan menurut Tuckman (via Nurgiyantoro, 2001:5) penilaian adalah proses mengetahui atau menguji apakah suatu kegiatan atau suatu proses kegiatan dan sebuah program telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Penilaian dalam menulis menggunakan kriteria antara lain : isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan ejaan. Tidak terkecuali dalam pembelajaran menulis karya sastra.

Penilaian pembelajaran yang direncanakan adalah penilaian selama proses berlangsung(*on going proses*) dengan format *assesment proses* dan penilaian hasil belajar setelah kegiatan pembelajaran dengan menilai hasil karya siswa yang di publikasikan untuk mengetahui hasilnya.

D. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pengajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Suatu model tertentu memiliki struktur pembelajaran tertentu yang menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran (Joyce & Weil, 1980 dalam Santyasa 2004). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, model pembelajaran juga merupakan strategi pembelajaran, yang berperan sebagai fasilitas belajar untuk mencapai tujuan belajar. Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda, dimana memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada suasana kelas. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran sangat perlu memperhatikan kondisi siswa, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah nama Indonesia dari model *Problem Based Learning/Introduction*. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

adalah model pembelajaran yang berpusat di mana siswa bersama-sama maupun individu memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka. Dalam PBM, siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab untuk kelompok mereka dan guru mengambil peran sebagai “fasilitator” belajar. PBM dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan konten dan mendorong perkembangan komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan *self directed learning*(belajar arah diri).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Introduction*) adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari prior menulis ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

Model pembelajaran yang menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri kepada siswa. Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, pikiran, dan pengalaman dalam bentuk bahasa tulis yang jelas, ekspresif, dan mudah dipahami oleh orang lain.

Model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata pebelajar, (3) mengorganisasikan pelajaran diseputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab

sepenuhnya kepada pebelajar dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Masalah dalam model ini mengintegrasikan komponen-komponen konteks permasalahan, representasi atau simulasi masalah, dan manipulasi ruang permasalahan. Masalah yang diberikan kepada pembelajar dikemas dalam bentuk *ill-defined*. Representasi atau simulasi masalah dapat dibuat secara naratif, yang mengacu pada permasalahan kontekstual, nyata, dan autentik. Manipulasi ruang permasalahan memuat objek-objek, tanda-tanda, dan alat-alat yang dibutuhkan pebelajar dalam memecahkan masalah. Manipulasi ruang permasalahan memungkinkan terjadinya belajar secara aktif dan bermakna. Aktivitas menggambarkan interaksi antara pebelajar, objek yang dipakai, dan tanda-tanda serta alat-alat yang menjadi mediasi dalam interaksi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan logistik yang dibutuhkan. Tujuannya, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, dengan cara menetapkan topik, tugas, jadwal, dan kegiatan lainnya.

3. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Ibrahim dan Nur (2005: 12-13) PBM biasanya terdiri dari 5 (lima) tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Jika jangkauan masalahnya tidak terlalu kompleks, maka kelima tahapan tersebut mungkin dapat diselesaikan dalam waktu dua sampai tiga kali pertemuan. Namun untuk masalah-masalah yang kompleks mungkin akan membutuhkan setahun penuh untuk menyelesaikannya.

Kelima tahapan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 : **Tahapan PBM**

FASE-FASE	TINGKAH LAKU
FASE 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan , memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
FASE 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan an mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
FASE 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, membimbing penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
FASE 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
FASE 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber : *Pengajaran Berdasarkan Masalah. Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur.*

E. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran menulis cerpen adalah pembelajaran yang dilakukan untuk melakukan suatu kegiatan penulisan sebuah karya sastra yang berasal dari pemikiran dan perasaan, menemukan masalah atau konflik, memberikan informasi dan menghidupkan kembali kejadian secara utuh yang kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang berpusat pada kegiatan siswa bersama-sama memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka. Dari kedua pengertian tersebut, pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan siswa tersebut, yakni melakukan pembelajaran secara bertahap pada pembelajaran kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen. Siswa belajar menulis cerpen dengan menggunakan masalah pribadi sebagai sumber kehidupan atau pengalaman diri sendiri.

Kegiatan dalam pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menulis cerpen:

a. Kegiatan Awal

Dilakukan guru dengan tujuan membangkitkan motivasi intrinsik siswa (motivasi dari dalam diri), serta mengorientasikan siswa kepada masalah. Kedua hal tersebut dilakukan secara simultan. Akhir kegiatan awal adalah memunculkan masalah / pertanyaan yang akan dijawab melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam kegiatan inti.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan kegiatan merumuskan masalah/pertanyaan. Kegiatan merumuskan masalah ini dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Dalam keadaan –keadaan khusus misalnya siswa belum terbiasa berdiskusi maka masalah dapat dirumuskan oleh guru dan

siswa melalui diskusi. Siswa berlatih menggunakan salah satu masalah pribadi yang pernah dialaminya untuk melakukan proses penulisan cerpen dalam buku tugasnya atau kertas yang sudah disediakan guru. Di dalam merumuskan masalah guru perlu berlatih mengembangkan strategi-strategi bertanya yang membimbing.

c. Kegiatan Akhir

Merupakan kegiatan pemantapan. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain melakukan asesmen autentik, meminta siswa membuat bentuk penerapan terhadap apa yang telah dipelajari, tugas belajar lebih lanjut, pekerjaan rumah. Pada kegiatan akhir juga dilakukan analisis proses pemecahan masalah dengan memperlihatkan cerpen yang sudah dibuat, apakah sudah sesuai dengan tahapan-tahapan menulis dan penilaian menulis.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian Maftuhah Rahayu (2010) tentang Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. Model ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan dialog dengan ekspresi penokohan tiap-tiap tokohnya menggunakan diksi yang baik, menghadirkan tokoh-tokoh yang mempunyai karakter logis. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan skor t hitung lebih besar dari skor t table ($t_h : 3,667 > t_t : 2,000$) pada taraf signifikansi 5% dan db 58. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan

keterampilan menulis naskah drama yang signifikan antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *problem based introduction* dan kelompok yang diajar tanpa menggunakan *problem based introduction*. Hasilnya lebih efektif kelompok yang diajar dengan menggunakan *problem based introduction*.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian mengenai peningkatan pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) Pada Siswa Kelas XC SMA N 5 Yogyakarta.

Penelitian yang kedua adalah Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan menggunakan Teknik Kartu Mimpi dalam Model Pembelajaran Inovatif pada siswa Kelas XC SMAN 1 Jogonalan Katen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai siswa sebelum proses tindakan adalah 56,61 sedangkan skor rata-rata yang dicapai pada akhir tindakan siklus 1 adalah 67,39. Skor tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik kartu mimpi. Pada siklus 2 adalah 77,47. Peningkatan skor akhir tindakan S1 dan S II adalah 10,08. Selain dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, teknik kartu mimpi juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih senang dan aktif dalam menulis cerpen. Dapat disimpulkan bahwa dengan pemanfaatan teknik kartu mimpi dapat meningkatkan keterampilan siswa XC SMAN 1 Jogonalan dalam menulis cerpen.

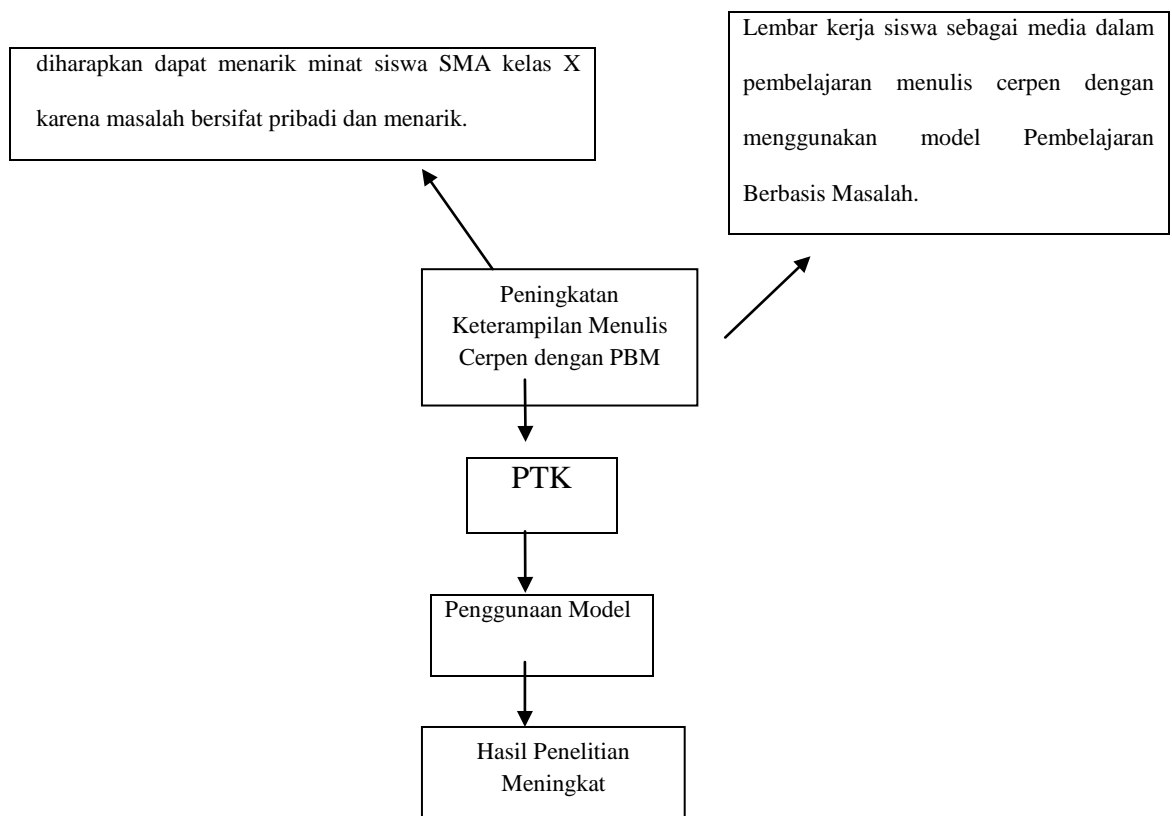
G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis cerpen memerlukan teknik agar materi yang disampaikan guru dapat dimengerti oleh siswa. Selain dapat dimengerti siswa pun dapat menghasilkan proses kreatif dari materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran menulis cerpen guru dapat menggunakan teknik pembelajaran yang juga dapat menghasilkan karya. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada pembelajaran siswa yang memotivasi siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis cerpen agar siswa mampu memecahkan masalah dari cerpen yang dibuat dari pengalamannya, sehingga akan terjadi proses pembelajaran yang efektif. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah akan memperoleh pengetahuan dan menjadi mahir dalam pemecahan masalah, pembelajaran mandiri, dan partisipasi tim (jika berkelompok). Apabila pembelajaran ini sudah menjadi ketertarikan siswa, maka akan muncul minat dan motivasi diri siswa untuk menulis cerpen. Kerangka berpikir dalam bagan sebagai berikut.

Penggunaan masalah dalam kehidupan



Gambar 1: **Bagan Kerangka Berpikir Pembelajaran Menulis Cerpen melalui PBM**

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA N 5 Yogyakarta. Peningkatan yang dimaksud meliputi peningkatan proses dan hasil pembelajaran.

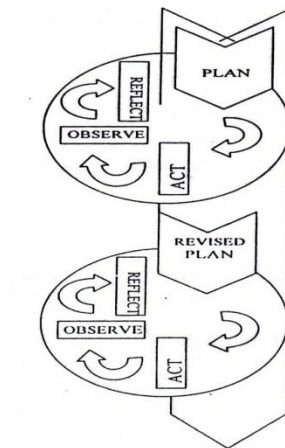
BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bersifat partisipatoris dan kolaboratoris yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam kegiatan mengapresiasi sastra khususnya menulis cerpen. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilaksanakan dalam bentuk siklus. Menurut Elliot (via Wiriaatmadja, 2007: 12), penelitian tindakan kelas adalah sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Di pihak lain, Carr dan Kemmis (via Madya, 2006: 9) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik dan situasi tempat praktik tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial (Bodgan dan Biklen via Madya, 2006: 9). Menurut Burns via Madya (2006: 9), penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya. Penelitian tindakan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi, 2005: 214-215) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Model Kemmis dan Taggart

B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Model penelitian kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart menggunakan 4 komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) (Sukardi, 2005: 214). Berdasarkan desain penelitian yang dilakukan, maka dibuatlah prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Rencana tindakan

Rencana tindakan bersifat fleksibel serta menyesuaikan pada akibat-akibat yang tidak terduga dan hambatan yang tidak dikenali sebelumnya.

Pada penelitian ini, rencana tersebut meliputi:

- a. menyusun alur pembelajaran berbasis masalah;

- b. menyusun RPP dan LKS, yang dilakukan dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru yang bersangkutan;
- c. mempersiapkan instrumen.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yang terkontrol dan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat. Dalam hal ini, pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung. Refleksi yang merupakan evaluasi terhadap proses yang terjadi, serta gejala dan hambatan yang muncul selama tindakan, agar peneliti dapat menindaklanjuti dengan upaya perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya. Pada penelitian ini, refleksi dilakukan dengan menggabungkan pemikiran dan pendapat dari pengamat, guru, dan dosen pembimbing. Apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, maka hasil dari refleksi ini dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Peneliti bersama dengan guru melakukan monitoring secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Fungsi monitoring: (a) Melihat apakah pelaksanaan tindakan

telah sesuai dengan rencana tindakan, (b) Melihat apakah mulai terjadi perubahan atau telah terjadi perubahan menuju ke arah peningkatan positif ke arah tujuan.

Menurut Sukardi (2005:212-213), penelitian tindakan kelas mengenal adanya 4 langkah penting yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Siklus dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X C SMA N 5 Yogyakarta, dengan objek penelitian upaya peningkatan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

D. Setting Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, setting penelitian adalah kelas X C SMA Negeri 5 Yogyakarta, pada bulan Maret sampai April 2011. SMA Negeri 5 Yogyakarta berlokasi di Jalan Nyi Pembayun, Kotagede, Yogyakarta. Lokasi tersebut mudah dijangkau karena letak sekolah cukup strategis. Berdasarkan pertimbangan masalah yang dihadapi oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta kelas XC, harus ada penyelesaian masalah pembelajaran menulis cerpen ke arah yang lebih baik. Sumber masalah dalam pembelajaran menulis cerpen adalah pembelajaran menulis cerpen bagi siswa kurang diminati dan guru masih menggunakan pendekatan konvensional. Berdasarkan masalah tersebut, metode penelitian

tindakan kelas digunakan agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan, bahkan menghasilkan peningkatan kualitas dalam hal pembelajaran menulis cerpen.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui angket, pengamatan (lembar observasi), catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi-dokumentasi pelaksanaan pembelajaran. Menurut kemanfaatannya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Angket untuk mengetahui seberapa jauh ketertarikan siswa pada apresiasi dengan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Wawancara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dengan model PBM dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran cerpen bagi siswa dan untuk mengetahui persepsi guru mengenai pembelajaran dengan model PBM.
3. Lembar Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai peningkatan pembelajaran cerpen.
4. Catatan Lapangan untuk mengungkapkan secara deskriptif penampilan siswa dan diisi pada saat proses kegiatan belajar mengajar.
5. Dokumentasi yang diambil selama penelitian berlangsung sekaligus dokumentasi kegiatan peneliti.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dokumentasi nilai tugas

siswa, catatan lapangan, pedoman wawancara, lembar respon siswa, dan foto dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian tindakan kelas adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis kualitatif diberlakukan untuk kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan serta tergambar dari hasil karya siswa dari siklus 1 sampai siklus lanjutannya. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis cerpen. Penelitian mengenai peningkatan menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis masalah ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul secara kuantitatif, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Data ini menggunakan pedoman penilaian sebuah karya cerpen yang digunakan sebagai penilaian hasil menulis cerpen berupa skor. Skor tertinggi 100 dan terendah 48 dengan aspek penilaian antara lain isi gagasan, sarana cerita, tema, ejaan, dan paragraf. Adapun pedoman penilaiannya terlampir.

G. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian

1. Validitas

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan mengacu kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian. Borg dan Gall (2003) (via Wiriaatmadja, 2007: 164-168) merujuk kepada Anderson dan

Herr untuk lima tahap kriteria validitas, sebagai berikut validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, validitas katalitik, validitas dialog.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

a. Validitas Hasil

Dalam penelitian ini, ketika dilakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan pertama, muncul permasalahan baru yang menyebabkan pembelajaran kurang berhasil. Dari permasalahan baru yang muncul, diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan bertahap supaya hasil pembelajaran berhasil maksimal. Validitas hasil juga sangat bergantung pada validitas proses.

b. Validitas Demokratik

Validitas ini dapat tercapai karena peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengupayakan peningkatan menulis siswa.

c. Validitas Proses

Digunakan untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan dalam penelitian sudah cukup sehingga penelitian dapat berakhir dengan memperoleh data yang lengkap selama penelitian berlangsung.

d. Validitas Dialogis

Digunakan dalam proses mengklarifikasi, mendiskusikan, dan menganalisis data dengan kolaborator. Validitas ini juga berfungsi untuk membandingkan pendapat dengan kolaborator sehingga memperoleh kesepakatan bentuk tindakan yang akan dilaksanakan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, lembar observasi, hasil wawancara, angket, dan lembar penilaian menulis cerpen siswa. Selain itu, juga akan dilampirkan dokumentasi foto selama penelitian berlangsung.

Data yang diperoleh kemudian dicari keabsahannya dengan menggunakan teknik tanya jawab dan triangulasi. Moleong (2007 : 330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi ini dapat dilakukan melalui sumber, metode, penyidik, dan teori.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Hal yang digunakan sebagai indikator keberhasilan penelitian ini terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik
- b. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran.
- c. Terjadi peningkatan minat terhadap pembelajaran menulis cerpen.

2. Indikator keberhasilan produk, dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan pada tiap siklusnya, baik siklus I maupun siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Deskripsi *Setting* Penelitian

Setting dalam penelitian ini adalah SMA N 5 Yogyakarta. Yang mana SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah yang terletak di sebelah selatan Yogyakarta bagian timur. Sekolah yang merupakan sekolah terkenal di Yogyakarta dan menjadi salah satu sekolah favorit. Sekolah ini terletak di sebelah selatan dan sebelah timur kota Yogyakarta. Sekolah beralamat di Jalan Nyi Pembayun no.12 Yogyakarta. Sekolah ini berada dalam wilayah yang strategis dan dapat dijangkau dengan angkutan umum. Dilihat dari segi fisik sekolah, secara keseluruhan kondisi bangunan sekolah cukup baik demikian pula untuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah cukup memadai. SMA Negeri 5 Yogyakarta dikepalai oleh Drs. Munjid Nur Alamsyah,M.M.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan yang berdialog dengan guru bahasa Indonesia yaitu Drs. Budiyo. Masalah yang dihadapi oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah masalah pembelajaran menulis cerpen. Dengan demikian, harus ada penyelesaian masalah pembelajaran menulis cerpen ke arah yang lebih baik. Sumber masalah dalam pembelajaran menulis cerpen adalah pembelajaran menulis cerpen bagi siswa sangat menyulitkan dan guru masih menggunakan pendekatan konvensional atau pembelajaran ceramah. Berdasarkan masalah tersebut, metode penelitian tindakan kelas digunakan agar masalah yang

dihadapi dapat terselesaikan, bahkan menghasilkan peningkatan kuantitas dan kualitas dalam hal pembelajaran menulis cerpen.

B. Hasil Penelitian

1. Informasi Awal tentang Pembelajaran Menulis Cerpen

Sebelum dilakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, peneliti terlebih dahulu mengadakan pratindakan. Pratindakan dilakukan agar peneliti dapat mengetahui informasi awal siswa tentang pembelajaran menulis cerpen. Cara untuk mengetahui informasi tersebut dengan menyebarkan angket kepada siswa pada saat pratindakan. Berdasarkan angket informasi awal yang dikenakan pada siswa kelas X C SMA Negeri 5 Yogyakarta diperoleh informasi sebagai berikut.

Hasil angket merupakan angket yang diberikan pada siswa sebelum tindakan. Dari tabel berikut ini dapat diketahui bahwa setuju, siswa yang tertarik dengan bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan siswa yang kurang setuju jika tertarik dengan bahasa Indonesia (no.1). Hal itu dibuktikan dengan presentase 16 siswa menjawab 'setuju' sebesar 0,48%, sedangkan sebanyak 13 siswa menjawab 'kurang setuju' sebesar 0,39%, sebanyak 3 siswa (0,09%) menjawab 'sangat setuju', dan 'tidak setuju' hanya 1 siswa (0,03%).

Tabel 2: Hasil Angket Pratindakan

NO.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia	3 (0,09%)	16 (0,48%)	13 (0,39%)	1 (0,03%)
2.	Saya tertarik dengan pembelajaran (proses belajar mengajar) Bahasa Indonesia	2 (0,06%)	20 (0,60%)	11 (0,33%)	0
3.	Saya menyukai karya sastra	6 (0,18%)	16 (0,48%)	11 (0,33%)	0
4.	Saya selama di kelas X, saya mendapat tugas menulis dari guru	12 (0,36%)	18 (0,54%)	3 (0,09%)	0
5.	Saya senang jika mendapat tugas menulis cerpen atau mengarang dari guru	5 (0,15%)	12 (0,36%)	15 (0,45%)	0
6.	Guru menjelaskan pelajaran menulis cerpen dengan cara ceramah (tidak disertai dengan tugas menulis/ mengarang secara langsung baik di kelas maupun di rumah)	0	9 (0,27%)	19 (0,57%)	5 (0,15%)
7.	Guru menggunakan teknik tertentu dalam pembelajaran menulis	3 (0,09%)	18 (0,54%)	12 (0,36%)	0
8.	Selama ini pembelajaran menulis karya sastra di kelas kurang menarik dan tidak menyenangkan	0	9 (0,27%)	19 (0,57%)	5 (0,15%)
9.	Pengetahuan saya dalam menulis cerpen sangat rendah	0	15 (0,45%)	16 (0,48%)	2 (0,06%)
10.	Saya melakukan kegiatan menulis cerpen atau mengarang karena tuntutan tugas dari guru	1 (0,03%)	18 (0,54%)	9 (0,27%)	5 (0,15%)
11.	Saya juga melakukan kegiatan menulis cerita pendek di rumah untuk mengembangkan bakat/ hobi	3 (0,09%)	9 (0,27%)	17 (0,52%)	4 (0,12%)
12.	Keterampilan dan kemampuan saya dalam menulis cerpen sangat rendah	1 (0,03%)	13 (0,39%)	13 (0,39%)	6 (0,18%)
13.	Saya ingin mempelajari lebih banyak tentang kegiatan menulis cerpen agar terampil dan kreatif dalam menulis cerpen	5 (0,15%)	21 (0,64%)	7 (0,21%)	0

Ketertarikan pada pembelajaran (proses belajar mengajar) Bahasa Indonesia tinggi atau setuju (no.2). Tidak seorangpun siswa yang menjawab 'tidak setuju'

tertarik dengan Bahasa Indonesia (0%), sebanyak 11 siswa (0,33%) menjawab 'kurang setuju', dan yang 'sangat setuju' hanya 2 siswa (0,06%).

Dari tabel di atas, dapat diketahui juga, pada nomor 3, siswa menyukai karya sastra cukup tinggi 16 orang (0,48%), yang 'kurang setuju' 11 siswa (0,33%), dan 6 siswa (0,18%) 'sangat setuju'. Namun, melihat dari pernyataan nomor 8, selama ini pembelajaran menulis karya sastra di kelas kurang menarik dan tidak menyenangkan ada 19 siswa (0,57%) yang 'kurang setuju', ada 9 siswa (0,27%) yang 'setuju', dan 5 siswa (0,15%) yang 'tidak setuju'.

Melihat tentang pembelajaran menulis cerpen, maka dapat diketahui siswa kelas X mendapat tugas menulis dari guru (no.5), yang setuju 18 siswa (0,54%), yang 'sangat setuju' 12 siswa (0,36%), dan 3 siswa (0,09%) 'kurang setuju' sedangkan yang 'tidak setuju' tidak ada (0%). Pernyataan selanjutnya, nomor 5, saya senang jika mendapat tugas menulis cerpen atau mengarang dari guru sebanyak 15 siswa menyatakan 'kurang setuju' jadi, tidak terlalu senang. Tidak seorangpun menjawab 'tidak setuju', dan yang menjawab 'setuju', 12 siswa (0,36%) dan 'sangat setuju' 5 siswa (0,15%). Melihat tentang pengetahuan siswa dalam menulis cerpen sangat rendah (no.9), ada 16 siswa (0,48%) yang 'sangat setuju', ada 15 siswa (0,45%) yang 'setuju', ada 2 siswa (0,06%) yang 'tidak setuju', dan 0% yang 'sangat setuju'.

Selain itu, faktor dari guru menjelaskan pelajaran menulis cerpen dengan cara ceramah (tidak disertai dengan tugas menulis/ mengarang secara langsung baik di kelas maupun di rumah) ada 19 siswa (0,57%) yang menjawab 'kurang setuju',

ada 9 siswa (0,27%) yang 'setuju', dan ada 5 siswa (0,15%) yang 'tidak setuju', dan tidak ada yang menjawab 'sangat setuju', berarti kebanyakan siswa merasa tetap disertai tugas menulis langsung baik di sekolah maupun di rumah. Pernyataan selanjutnya, nomor 7 tentang guru menggunakan teknik tertentu dalam pembelajaran menulis ada 18 siswa (0,54%) yang menjawab 'setuju', ada 12 siswa (0,36%) yang menjawab 'kurang setuju', 3 siswa yang sangat 'setuju' dan tidak ada yang 'tidak setuju'. Menuju kemampuan siswa, maka pernyataan tentang melakukan kegiatan menulis cerpen atau mengarang karena tuntutan tugas dari guru (no.10) maka tinggi yang menjawab 'setuju' ada 18 siswa (0,54%), yang 'sangat setuju' 1 siswa (0,03%), yang 'kurang setuju' 9 siswa (0,27%), dan 5 siswa (0,15%) saja yang 'tidak setuju'.

Hasil pernyataan melakukan kegiatan menulis cerita pendek di rumah untuk mengembangkan bakat/ hobi (no.11) adalah 17 siswa (0,52%) yang 'kurang setuju', ada 9 siswa yang 'setuju' dan ada 3 siswa (0,09%) dan selisih 1 orang, siswa yang menjawab 'tidak setuju', dan 4 siswa (0,12%) yang 'sangat setuju'. Pernyataan dari keterampilan dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen sangat rendah (no.12) adalah sama antara 'kurang setuju' dan 'setuju' masing-masing ada 13 siswa (0,39%), ada 6 siswa (0,18%) yang 'tidak setuju', dan 1 siswa (0,3%) yang 'sangat setuju'. Pernyataan siswa ingin mempelajari lebih banyak tentang kegiatan menulis cerpen agar terampil dan kreatif dalam menulis cerpen ada 21 siswa (0,64%) yang 'setuju', dan ada 7 siswa (0,21%) yang 'tidak setuju', dan 5 siswa (0,15%) yang 'sangat setuju'.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Sebagian besar siswa cukup menyukai bahasa Indonesia dan menulis cerpen, dan mengarang karena tuntutan guru, tapi kurang senang dengan mendapat tugas menulis dan kurang melakukan kegiatan menulis di rumah sebagai hobi.
- b. Faktor yang menyebabkan kurang minat ini adalah karena siswa kurang terbiasa menulis cerpen baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti di rumah atau sanggar.
- c. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen tidak terlalu rendah, namun ada keinginan besar untuk mempelajari lebih banyak tentang menulis cerpen agar terampil.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini tentang menulis cerpen menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X C SMA Negeri 5 Yogyakarta dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam waktu 2 kali pertemuan dan siklus II dalam 2 kali pertemuan. Pengaturan jadwal rencana tindakan tersebut telah didiskusikan dengan Drs. Budiyono selaku guru Bahasa Indonesia kelas X C SMA Negeri 5 Yogyakarta. Jadwal rencana tindakan dilaksanakan dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian, yaitu 1 kali dalam seminggu.

Penelitian ini melibatkan seorang guru Bahasa Indonesia, yaitu Drs. Budiyono, seorang peneliti, dan kolaborator. Dalam hal ini Bapak Drs. Budiyono berperan sebagai kolaborator. Kedua orang tersebut, berperan dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu ingin memecahkan masalah pembelajaran

menulis cerpen yang sedang diteliti, yaitu tentang penulisan cerpen dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu persiapan dan perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dilaksanakan dalam dua siklus. Sementara itu pengaturan jadwal rencana tindakan tersebut telah dibicarakan dengan Bapak Drs. Budiyo selaku Guru Bahasa Indonesia kelas XC SMA N 5 Yogyakarta. Jadwal rencana tindakan dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian yang disepakati satu kali dalam seminggu.

a. Pratindakan

Pratindakan dilakukan agar peneliti dapat mengetahui informasi kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Tahap pratindakan dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Maret 2011. Selain melalui angket, informasi awal tentang kemampuan menulis cerpen juga diperoleh melalui tes awal (pratindakan). Saat *pretest*/pratindakan ini siswa diminta untuk menulis cerpen dengan tema bebas. Adanya kebebasan tema ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menemukan tema yang dekat dengan kehidupannya tanpa adanya pembatasan.

Saat pratindakan ini siswa diberi kesempatan untuk menulis cerpen sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka. Selama melakukan praktik menulis cerpen, banyak siswa yang terlihat kesulitan, baik dalam penemuan ide maupun pengembangan cerita. Selain itu, siswa juga tampak kurang bersemangat dalam menuliskan cerpennya. Pembelajaran menulis dirasakan siswa sebagai pelajaran

yang sulit dan membosankan. Saat *pretest* /pratindakan ini siswa tidak memperoleh bimbingan dan arahan selama proses menulis cerpen.

Tabel 3: Hasil Skor Penilaian Menulis Cerpen pada Pratindekan

Pratindekan

No.	Subjek	Fakta cerita					Sarana cerita			Mekanik tulisan					Jml
		A					B			C	D			E	
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		A1a	A1b	A1c											
1.	S1	6	3	3	6	6	7	7	7	7	3	3	3	3	64
2.	S2	7	4	3	7	6	6	7	7	6	3	3	3	3	65
3.	S3	7	3	3	7	7	7	7	7	6	3	2	3	3	65
4.	S4	7	3	2	7	7	6	7	7	7	3	3	3	2	64
5.	S5	6	3	2	6	6	7	7	7	6	3	2	3	3	60
6.	S6	6	3	3	6	7	6	7	7	6	3	3	3	3	63
7.	S7	6	3	3	6	6	6	7	6	6	3	3	2	4	61
8.	S8	6	3	3	7	7	6	6	6	6	3	3	3	4	64
9.	S9	7	3	3	6	7	7	7	7	7	3	3	3	3	66
10	S10	7	3	3	7	7	7	7	7	7	3	3	4	3	60
11	S11	6	3	4	6	7	7	7	7	6	3	3	3	2	64
12	S12	6	3	3	7	6	7	6	6	6	3	3	3	3	62
13	S13	6	3	3	7	7	7	7	7	7	3	2	3	3	65
14	S14	6	2	3	6	7	7	7	6	7	3	3	3	3	62
15	S15	6	3	3	7	7	6	7	7	6	3	3	4	3	65
16	S16	6	4	4	7	6	7	6	6	6	2	2	3	3	62
17	S17	5	4	4	7	6	6	6	7	7	3	3	2	2	60
18	S18	6	4	4	6	6	6	6	6	7	3	3	3	3	62
19	S19	6	4	4	7	6	6	6	6	6	3	3	2	3	61
20	S20	6	4	4	7	7	6	7	7	7	3	3	3	3	67
21	S21	6	3	3	6	6	7	7	6	6	3	3	3	3	63
22	S22	6	3	3	6	6	6	6	6	6	3	3	2	3	59
23	S23	6	3	3	6	6	6	7	6	6	3	3	2	3	60
24	S24	6	2	3	6	6	6	6	6	6	3	3	3	3	58
25	S25	6	2	2	6	6	6	6	6	6	3	3	2	2	50
26	S26	6	3	3	6	7	7	6	7	7	3	3	3	3	64
27	S27	6	3	2	6	6	7	7	6	6	3	3	2	3	60
28	S28	6	3	4	6	6	7	7	6	7	3	2	3	3	63
29	S29	6	3	2	7	6	6	6	6	6	3	2	3	3	59
30	S30	6	3	2	6	6	6	6	6	6	3	2	3	3	58
31	S31	7	3	3	7	7	6	7	6	6	2	2	3	3	62
32	S32	6	3	3	7	7	7	7	7	6	3	2	3	2	63
33	S33	7	2	3	7	7	6	7	7	6	2	3	3	2	62
34	S34	7	3	3	7	7	6	7	7	6	3	3	3	2	64
Jumlah		223	104	99	227	220	219	226	219	209	99	93	94	105	2108
Rata-rata		6,56	3,06	2,91	6,68	6,48	6,44	6,65	6,44	6,15	2,91	2,73	2,76	3,08	62

Keterangan :

S : Siswa

A: Fakta Cerita

A1: Alur

A1a: Tahapan

B : Sarana Cerita

B1: Judul

B2: Sudut Pandang

B3 : Gaya dan nada

D3 : Penulisan Tanda Baca

E : Paragraf

A1b: Konflik	C : Tema
A1c: Klimaks	D : Ejaan
A2 : Latar	D1 : Penulisan huruf
A3 :Tokoh	D2 : Penulisan kata

Setelah dilakukan tes awal menulis cerpen, peneliti dan guru menganalisis hasil menulis cerpen siswa dan diperoleh nilai rata-rata menulis cerpen, yaitu 62 (lihat tabel di atas). Dalam hal ini, nilai siswa disamakan dengan skor yang diperoleh sesuai pedoman penilaian menulis cerpen.

Pada tahap pratindakan ini siswa belum memperhatikan aspek-aspek yang harus diperhatikan pada sebuah cerpen, baik yang berhubungan dengan fakta cerita, sarana cerita, tema, maupun mekanik tulisan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XC SMA Negeri 5 Yogyakarta masih belum maksimal. Jika dilakukan penggalan yang lebih dalam dan bimbingan yang optimal dalam proses menulis cerpen, dimungkinkan potensi siswa dalam menulis cerpen akan lebih tergali dan hasil karya mereka juga menjadi lebih baik dan layak dipublikasikan.

Berdasarkan hasil angket informasi awal menulis cerpen dan tes kemampuan awal menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA Negeri 5 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih belum optimal. Minat siswa dalam menulis cerpen juga masih rendah dan perlu dimotivasi kembali. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan bimbingan dalam proses pembelajaran menulis agar minat dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen meningkat.



Gambar 3 : **Foto proses pratindakan**

Proses pembelajaran yang dialami siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen hanya sebatas pada analisis unsur-unsur cerpen dan menulis cerpen tanpa bimbingan yang terencana sehingga pembelajaran menulis cerpen dirasa sulit dan membosankan. Melalui pembelajaran berbasis masalah dalam menulis cerpen, yang di dalamnya terdiri atas beberapa tahapan proses pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Di samping itu, dalam pembelajaran berbasis masalah, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator selama proses menulis. Selain itu, guru juga harus membimbing siswa dalam proses pembelajaran dari tahap awal sampai tahap akhir.

b. Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan dilakukan melalui diskusi antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yang bertindak sebagai kolaborator penelitian. Perencanaan pada siklus I ini dilaksanakan sebagai berikut.

- a) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dengan bimbingan dan persetujuan dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

- b) Menyiapkan lembar kerja siswa.
- c) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.
- d) Menyiapkan lembar tes (folio bergaris) yang akan digunakan oleh siswa untuk menulis cerpen.

2) Pelaksanaan

Pertemuan Pertama, 7 April 2011

Pertemuan pertama siklus I ini diawali dengan memberitahukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari pembelajaran menulis cerpen yang akan dipelajari. Guru memberikan motivasi awal kepada siswa bahwa menulis cerpen itu sebenarnya mudah. Ide cerita cerpen juga dapat diambil dari hal yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selanjutnya, guru memberikan contoh/model cerpen yang telah disiapkan oleh guru dan peneliti. Cerpen yang dipilih sebagai model adalah cerpen persahabatan : “Sahabat Sejati” karangan Pijan Vijan yang pernah dimuat di www.aneka_remaja 04/2011 (lihat lampiran 9a).

Cerpen tersebut dipilih karena sederhananya ide cerita. Dengan demikian, diharapkan dapat memberi gambaran bahwa ide cerpen sebenarnya dapat diangkat dari pengalaman-pengalaman kehidupan yang dekat dengan kehidupan para siswa. Bahkan dari ide yang sederhana dapat tercipta cerpen yang menarik. Selain itu, cerpen ini dipilih karena gaya bahasanya yang lugas dan sederhana. Siswa diminta membaca contoh cerpen tersebut. Setelah itu, siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen melalui diskusi kelas.

Guru berusaha menghidupkan kelas dengan melibatkan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerpen model tersebut. Setelah itu, guru menegaskan kembali materi tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Hal ini dilakukan untuk menggugah kembali pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik cerpen yang akan menjadi salah satu bekal saat nanti mereka menulis cerpen. Guru juga memberikan pemahaman kembali bahwa ide cerita yang akan ditulis dalam cerpen sesungguhnya dapat diambil dari kehidupan yang dekat dengan mereka.

Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, guru mulai membimbing siswa melakukan penggalian ide untuk menemukan cerita menarik yang akan ditulis menjadi sebuah cerpen dengan tema bebas. Beberapa siswa masih terlihat

kesulitan menemukan ide cerita. Guru mempersilakan siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk saling memberikan masukan tentang ide yang telah diperoleh. Sementara itu, peneliti membantu membagikan kertas folio untuk menuliskan cerita mereka. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan ide cerita tersebut dalam draf cerpen yang awalnya berisi garis besar alur cerita. Beberapa siswa terlihat mulai menuliskan ide mereka dalam bentuk tulisan. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kesulitan. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka.

Pertemuan Kedua, 14 April 2011

Kegiatan belajar pada pertemuan kedua siklus I ini memasuki tahap merevisi draf. Guru meminta siswa mengeluarkan draf cerpen yang telah mereka tulis pada pertemuan sebelumnya. Ada yang telah selesai menuliskan draf cerpen. Namun ada beberapa siswa yang belum selesai menuliskannya. Siswa yang belum selesai menuliskan draf cerpen diberi waktu untuk segera menyelesaikannya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, tahapan pembelajaran dengan model tersebut dimulai dengan siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 5-8 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan, terutama berkaitan dengan isi cerpen. Sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang kriteria cerpen yang baik.

Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini. Selama proses kegiatan ini, guru dan peneliti aktif menghampiri semua kelompok untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa terlihat senang karena mempunyai tempat berbagi atas cerpen yang sedang ditulisnya. Namun, masih ada tiga kelompok yang tidak serius saat melakukan revisi dalam

kelompok mereka justru bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja atau berbicara hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan merevisi.

Setelah diberikan masukan, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya untuk direvisi berdasarkan masukan yang diberikan teman-temannya. Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir, setelah siswa selesai memperbaiki cerpennya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan cerpennya di depan teman-temannya. Namun, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk membacakan cerpen karyanya. Akhirnya, guru menunjuk dua orang siswa untuk membacakan (mempublikasikan) cerpennya di hadapan teman-teman sekelasnya. Guru juga meminta para siswa mengungkapkan perasaannya setelah menulis cerpen dan mempublikasikannya. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan menuangkan ide cerita menjadi sebuah cerpen.



Gambar 4 : Foto proses pembelajaran siklus I

Ketika jam pelajaran berakhir, guru meminta siswa mengumpulkan karya cerpen masing-masing di meja guru untuk dianalisis guru dan peneliti. Hal ini seperti terungkap dalam catatan lapangan no.3 (lampiran 14c).

3) Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I dan pengamatan (baik terhadap siswa maupun guru), langkah berikutnya adalah refleksi siklus I. Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan. Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa belum semua siswa memahami proses penulisan cerpen melalui model pembelajaran berbasis masalah. Terutama pada tahap merevisi, ada tiga kelompok yang belum serius melaksanakan kegiatan sesuai arahan guru. Mereka justru berbicara hal lain yang tidak berhubungan dengan penulisan cerpen. Ada juga yang justru bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja.

Meskipun telah mengalami peningkatan, terutama peningkatan hasil yang cukup berarti, namun pembelajaran menulis cerpen lewat pembelajaran berbasis masalah ini belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Seperti terlihat dalam “Tabel Hasil Penilaian Menulis Cerpen dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Tahap siklus I” (lampiran 1), skor terendah yang diperoleh adalah 64. Apabila dilihat sekilas, skor 64 sudah termasuk baik. Tetapi apabila diperhatikan kriteria penilaian cerpen yang digunakan sebagai pedoman penilaian (lampiran 13), masih banyak kriteria yang belum mencerminkan cerpen yang bagus. Sebagai contoh ada skor 3 pada aspek klimaks. Sementara skor 3 ini belum mencerminkan cerpen yang baik, karena kriterianya adalah “terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil dari runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing

atau tidak berurutan”, demikian juga pada aspek mekanik tulisan masih banyak siswa yang melakukan kesalahan penulisan hingga 10 -50 %.

Keberhasilan proses yang dicapai pada siklus I ini adalah siswa mulai menyenangi pembelajaran menulis cerpen. Di antaranya terlihat dari keterlibatan siswa pada beberapa kegiatan pembelajaran selama proses menulis cerpen. Hal ini dapat terlihat dari tabel “ Hasil Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Pembelajaran Berbasis Masalah” (lampiran 17). Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat sebanyak 6 siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama. Jumlah tersebut meningkat menjadi 14 pada siklus I pertemuan kedua. Demikian juga pada kegiatan menetapkan topik, menentukan judul, dan mengemukakan hal-hal yang diketahui dalam proses menulis cerpen; menuangkan ide dalam bentuk kerangka cerita serta merencanakan tulisan yang baik; menulis draf cerpen berdasarkan kerangka cerita yang telah disusun; serius dalam proses pembelajaran; merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran; berlatih merevisi draf cerpen; berlatih menyunting tulisan; menuliskan kembali tulisannya dalam bentuk jadi; mempublikasikan tulisannya; serta merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa terlihat mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga aktif membimbing dan mengarahkan siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya duduk menanti selesainya pekerjaan siswa, tetapi turut memandu siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen.

Secara umum, terlihat masih ada beberapa kekurangan pada siklus I yang harus lebih disempurnakan pada siklus II. Kekurangan/permasalahan tersebut

akan didiskusikan lebih lanjut oleh peneliti dengan guru untuk mendapatkan penyelesaiannya. Hal tersebut akan dilaksanakan dalam rencana tindakan siklus II.

4) Evaluasi

Setelah praktik menulis cerpen dan refleksi yang dilakukan, peneliti dan guru melakukan evaluasi jalannya perlakuan pada siklus I. Evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Saat dilakukan kegiatan menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa terlihat aktif dan bersemangat. Mereka terlihat lebih menikmati proses pembelajaran. Siswa dibimbing dan diberi arahan pada setiap tahap penulisan cerpen. Guru juga merasakan hal yang sama, bahwa pembelajaran berbasis masalah cukup membantu siswa dalam menulis cerpen. Siswa mulai membentuk kelompok dan saling membantu mengoreksi hasil cerpen teman satu kelompoknya. Hal ini seperti tertuang dalam catatan lapangan pada siklus I (lampiran 14c).

Salah satu kegiatan hari ini adalah merevisi draf. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 5-8 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan. Sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang kriteria cerpen yang baik. Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini. Selama proses kegiatan ini, guru dan peneliti aktif menghampiri semua kelompok untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa terlihat senang karena mempunyai tempat berbagi atas cerpen yang sedang ditulisnya.

Setelah diberikan masukan, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya untuk direvisi berdasarkan masukan yang diberikan teman-temannya. Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir, setelah siswa selesai memperbaiki cerpennya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan cerpennya di depan teman-temannya. Namun, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk maju membacakan cerpen karyanya. Akhirnya, guru menunjuk dua orang siswa untuk membacakan (mempublikasikan) cerpennya di hadapan teman-teman sekelasnya. Guru juga meminta para siswa mengungkapkan perasaannya setelah menulis cerpen dan mempublikasikannya. Mereka menyatakan bahwa mereka menjadi senang menulis cerpen. Meskipun awalnya merasa malu, mereka juga senang karena cerpennya dapat didengarkan oleh teman-teman sekelasnya. Ketika jam pelajaran berakhir, guru meminta siswa mengumpulkan karya cerpen masing-masing di meja guru untuk dianalisis guru dan peneliti. Sebelum mengakhiri pelajaran dengan salam, guru menegaskan kembali tentang mudahnya menulis cerpen untuk lebih memotivasi para siswa.

b) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil menulis cerpen setelah diberi tindakan (siklus I). Hasil tersebut jika dibandingkan hasil pratindakan/tes awal (sebelum diberi tindakan) menunjukkan peningkatan. Hasil setelah tindakan/*posttest* siklus I menunjukkan nilai rata-rata 69,85 sedangkan nilai rata-rata pretest adalah 62. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 7,85 poin atau telah mengalami peningkatan sebesar 12,661 %. Setelah diberi tindakan pada siklus I ini, siswa telah mampu menyajikan cerita dalam bentuk cerpen

dengan cukup baik. Penyajian unsur-unsur pembangun cerpen cukup baik dan mengalami peningkatan dibanding pada saat tes awal.

Tabel 4: Hasil Skor Penilaian Menulis Cerpen pada Siklus 1

Siklus 1

No.	Subjek	Fakta cerita					Sarana cerita			Mekanik tulisan					Jml
		A					B			C	D			E	
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		A1a	A1b	A1c											
1.	S1	7	4	3	7	7	8	8	8	7	4	4	4	4	75
2.	S2	8	4	3	7	7	7	7	8	7	4	4	4	4	74
3.	S3	8	4	4	8	8	7	7	8	8	4	4	4	4	79
4.	S4	8	4	4	8	8	8	8	8	7	4	4	4	3	78
5.	S5	7	4	4	7	8	7	8	8	7	4	3	4	4	75
6.	S6	8	4	4	8	8	8	8	8	7	5	3	4	4	79
7.	S7	7	4	4	8	8	8	8	8	7	4	4	3	5	78
8.	S8	8	4	4	8	8	8	8	8	7	4	4	4	4	79
9.	S9	8	3	4	7	8	8	8	8	8	4	3	3	4	76
10.	S10	8	4	4	8	8	8	8	8	8	4	4	5	4	81
11.	S11	7	4	5	7	8	8	8	8	8	4	4	4	4	79
12.	S12	7	4	4	8	7	8	8	7	7	4	4	4	3	75
13.	S13	7	3	4	8	8	8	8	8	8	4	4	4	4	78
14.	S14	7	4	4	7	8	8	8	8	7	4	4	5	4	80
15.	S15	7	5	4	8	8	7	8	7	7	4	5	5	4	79
16.	S16	7	5	3	8	7	7	7	8	7	4	3	3	4	73
17.	S17	6	5	3	8	7	8	7	8	7	4	3	3	3	72
18.	S18	7	5	4	8	7	7	7	8	7	4	3	3	3	80
19.	S19	7	5	4	8	7	7	7	7	7	3	4	3	3	72
20.	S20	8	4	5	8	8	7	8	8	8	4	4	4	5	81
21.	S21	7	4	4	7	7	8	8	7	8	4	3	3	4	74
22.	S22	7	3	3	6	6	7	7	7	7	4	3	3	3	66
23.	S23	7	3	3	7	6	7	7	7	7	4	3	3	3	66
24.	S24	6	3	3	6	7	7	7	6	7	3	3	3	3	64
25.	S25	7	3	3	6	7	6	7	6	7	4	3	4	3	66
26.	S26	7	3	4	6	7	8	8	7	7	4	3	3	3	70
27.	S27	6	4	3	7	7	8	8	7	6	4	3	3	4	70
28.	S28	6	5	4	7	7	7	8	7	7	4	3	4	4	73
29.	S29	7	4	3	8	8	7	7	7	8	3	4	3	3	73
30.	S30	6	4	3	7	8	6	7	7	7	3	4	4	4	69
31.	S31	7	4	4	8	7	6	7	7	7	3	4	4	4	72
32.	S32	6	4	3	7	7	7	7	7	8	2	4	2	3	67
33.	S33	7	4	4	7	8	8	8	8	7	3	4	3	3	74
34.	S34	8	5	4	8	8	8	8	8	7	4	4	4	4	80
Jumlah		241	136	126	251	253	252	258	255	246	129	123	123	125	2375
Rata-rata		7,09	4	3,8	7,2	7,4	7,4	7,6	7,5	7,2	3,8	3,62	3,62	3,67	69,85

Keterangan :

S : Siswa
A: Fakta Cerita
A1: Alur
A1a: Tahapan

B : Sarana Cerita
B1: Judul
B2: Sudut Pandang
B3 : Gaya dan nada

D3 : Penulisan Tanda Baca
E : Paragraf

A1b: Konflik
A1c: Klimaks
A2 : Latar
A3 :Tokoh
C : Tema
D : Ejaan
D1 : Penulisan huruf
D2 : Penulisan kata

Peningkatan yang terjadi pada siklus I ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5: Peningkatan Aspek-Aspek dalam Menulis Cerpen melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	Aspek Cerpen			Rata-rata Skor		Peningkatan
				Pratindakan	Siklus I	
1	Fakta Cerita	Tokoh		6,48	7,4	0,92
		Alur	Tahapan	6,56	7,09	0,53
			Konflik	3,06	4	0,94
			klimaks	2,91	3,8	0,89
		Latar		6,68	7,2	0,52
2	Sarana Cerita	Sudut Pandang		6,65	7,6	0,95
		Gaya dan Nada		6,44	7,5	1,06
		Judul		6,44	7,4	0,96
3	Tema			6,15	7,2	1,05
4	Mekanik tulisan	Ejaan	Huruf Kapital	2,91	3,8	0,89
			Kata	2,73	3,62	0,89
		Tanda Baca		2,76	3,62	0,86
		Penulisan Paragraf dan Dialog		3,08	3,67	0,59
Jumlah Nilai Rata-rata				62	69,85	7,85

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh aspek mengalami peningkatan. Para siswa mulai memahami, menjadi tidak begitu mengalami kesulitan mencari, dan mengembangkan ide untuk ditulis menjadi cerpen karena mereka memperoleh bimbingan dan arahan dari guru. Selain itu, unsur-unsur pembangun cerpen telah disajikan dengan cukup baik dalam cerpen yang mereka tulis.

c. Siklus II

1) Perencanaan

Rencana tindakan yang akan diberikan pada siklus II ini hampir sama dengan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan pada siklus II ini. Perencanaan dan persiapan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan materi yang akan disampaikan. Materi tersebut adalah mengenai langkah-langkah menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah dan aspek-aspek penulisan cerpen yang belum dipahami siswa.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa Indonesia pada siklus II.
- c) Menyiapkan lembar tes yang akan digunakan siswa untuk menulis cerpen.
- d) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

2) Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan dalam proses pembelajaran menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah pada siklus II ini. Tindakan yang dilakukan yaitu guru mengajarkan pada siswa tentang materi menulis cerpen yang lebih ditekankan pada materi yang masih belum dikuasai oleh sebagian besar siswa, yaitu pada aspek alur, dan mekanik tulisan. Mekanik tulisan mendapat penekanan yang lebih

besar karena sebagian besar siswa masih melakukan kesalahan penulisan hingga 75 %, padahal sebenarnya mekanik kebahasaan adalah hal teknis yang seharusnya lebih mudah dipelajari.

Pertemuan pertama, 28 April 2011

Kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan ini diawali dengan memberitahukan hasil penilaian cerpen yang ditulis saat siklus I kepada siswa. Selanjutnya, guru menerangkan kembali langkah-langkah menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa dapat melakukan semua rangkaian kegiatan dalam menulis cerpen dengan baik.

Setelah itu, guru memberikan arahan bahwa hari ini proses menulis cerpen akan dimulai dengan membuat draf, dan dilanjutkan sampai pada tahap merevisi. Siswa diminta mencermati kekurangan yang masih terdapat dalam cerpennya dengan berpedoman pada kriteria cerpen yang baik (pedoman penilaian cerpen: lampiran 13). Kegiatan selanjutnya siswa diminta menyempurnakan cerpen diawali dengan merapikan kembali ide cerita dan menuliskan draf. Dalam menuliskan cerpen mereka kali ini, guru membimbing agar mereka semakin memperbaiki kualitas cerpen mereka dengan memperhatikan pertimbangan umum yang telah disampaikan oleh guru. Selesai membuat draf cerpen, siswa diarahkan untuk melakukan revisi. Pada tahap ini, siswa berkelompok (satu kelompok terdiri dari lima sampai delapan orang siswa). Siswa dalam satu kelompok saling menukarkan hasil karyanya. Setelah direvisi oleh teman satu kelompoknya, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya untuk diperbaiki. Perbaikan yang dilakukan terutama berkaitan dengan isi cerpen.

Pertemuan kedua, 12 Mei 2011

Hari ini, proses menulis dilanjutkan pada tahap menyunting. Pada tahap ini, siswa difokuskan untuk meneliti kesalahan ejaan, tanda baca, serta teknik penulisan paragraf dalam cerpen. Sebelum siswa menyunting cerpennya, guru menerangkan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyunting. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah ketepatan penulisan huruf kapital, ketepatan penulisan kata, ketepatan penggunaan tanda baca, dan teknik penulisan paragraf dalam cerpen.

Kegiatan pertama, siswa membaca kembali cerpen masing-masing dan memperbaiki kesalahan mekanik kebahasaan dalam cerpen karyanya. Setelah itu, siswa berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima sampai delapan siswa. Siswa dalam satu kelompok saling menukarkan cerpennya dan menyunting cerpen karya temannya dalam satu kelompok. Kegiatan selanjutnya, siswa mengembalikan cerpen yang disunting kepada pemiliknya. Kegiatan terakhir

tahap ini adalah siswa memperbaiki ejaan, tanda baca serta teknik penulisan dalam cerpen berdasarkan hasil suntingan sendiri dan hasil suntingan teman. Dengan demikian, kegiatan penulisan cerpen telah memasuki tahap akhir. Selama proses ini guru dan peneliti mendampingi dan membimbing siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Setelah selesai proses menyunting, guru meminta siswa memublikasikan karyanya. Saat ini, publikasi karya yang dapat dilakukan adalah membacakan cerpennya kepada teman-teman sekelasnya. Kali ini, tanpa harus ditunjuk oleh guru, beberapa siswa dengan suka rela bersedia membacakan cerpennya di hadapan teman-temannya. Guru mempersilahkan para siswa bergantian membacakan cerpennya. Setiap selesai membacakan cerpen guru memberikan pujian dan teman-temannya memberikan tepuk tangan.

3) Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II dan pengamatan (baik terhadap siswa maupun guru), langkah berikutnya adalah refleksi siklus II. Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan siklus II. Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa para siswa telah memahami proses penulisan cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah. Semua siswa telah melakukan langkah-langkah kegiatan dalam menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan pemantauan peneliti dan guru, siswa terlihat lebih serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa juga terlihat senang selama pembelajaran menulis cerpen. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen juga telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Cerpen yang dihasilkan sudah cukup baik (lihat lampiran 19c). Cerpen-cerpen yang telah ditulis siswa selanjutnya rencana disatukan dan akan dijilid menjadi satu dan disumbangkan ke perpustakaan sekolah sebagai tambahan koleksi bacaan fiksi. Utamanya, hal ini sebagai publikasi karya siswa. Melihat hasil siklus II, tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menulis cerpen dicukupkan pada tahap siklus II ini.

4) Evaluasi

Setelah praktik menulis cerpen dan refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru Bahasa Indonesia, peneliti dan guru melakukan evaluasi jalannya perlakuan pada siklus II. Evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menulis cerpen yang berlangsung pada siklus II terlihat adanya sikap positif. Kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah disambut baik oleh siswa dan guru. Pada siklus ini, siswa dan guru sama-sama merasa senang selama proses pembelajaran. Siswa tidak merasakan kejenuhan meskipun pembelajaran menulis cerpen ini dilakukan dalam dua siklus dengan kegiatan yang hampir sama. Melalui pembelajaran berbasis masalah, baik guru maupun siswa merasa terbantu dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen lewat pembelajaran berbasis masalah ini sangat membantu siswa dalam proses menulis. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur cerpen dengan baik dalam aspek fakta cerita, tema, sarana cerita, dan mekanik tulisan dengan berdasarkan tema yang ditetapkan.

Peran guru selama proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan siswa dalam menulis cerpen. Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan arahan dan bimbingan pada siswa selama proses menulis cerpen, terlebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi sebuah

cerpen. Selain itu, peran siswa juga sangat menentukan proses penulisan cerpen dengan cara terus berlatih menulis cerpen.

b) Keberhasilan Produk

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis cerpen sangat membantu siswa dalam praktik menulis cerpen. Pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan hasil/produk dapat dilihat pada hasil tulisan yang meningkat dibandingkan nilai tes awal dan siklus I. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada *pretest*, telah terjadi peningkatan yang cukup berarti pada siklus II ini. Berikut adalah tabel peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 6 : Hasil Skor Penilaian Menulis Cerpen pada Siklus II

Siklus II

No.	Subjek	Fakta cerita					Sarana cerita			Mekanik tulisan					Jml
		A					B			C	D			E	
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		A1a	A1b	A1c											
1.	S1	8	4	4	8	8	8	8	9	10	4	4	5	4	84
2.	S2	8	4	4	7	7	8	8	8	9	4	4	4	4	79
3.	S3	8	4	4	8	8	9	9	8	9	4	4	5	4	84
4.	S4	8	4	4	8	8	8	8	8	8	4	4	4	3	79
5.	S5	7	4	4	8	8	8	8	8	9	4	4	4	4	80
6.	S6	8	5	5	8	8	9	8	8	10	4	4	4	4	85
7.	S7	8	4	4	8	8	9	8	9	9	4	4	3	4	82
8.	S8	8	4	4	9	9	9	8	9	9	5	4	4	4	86
9.	S9	8	4	4	8	8	9	9	7	8	4	4	4	4	81
10	S10	8	5	4	8	8	8	8	8	10	5	4	4	4	84
11	S11	8	4	5	8	9	9	8	8	9	5	4	4	5	86
12	S12	8	4	4	9	9	8	8	8	9	5	4	4	4	84
13	S13	8	4	4	8	8	8	8	8	8	5	4	4	4	81
14	S14	8	4	4	8	8	8	8	9	9	4	5	4	5	84
15	S15	8	5	4	9	9	8	8	8	9	5	4	4	4	85
16	S16	7	5	4	8	8	8	8	9	9	4	3	3	4	80
17	S17	9	4	5	9	9	9	7	8	9	4	4	3	4	84
18	S18	7	5	5	8	9	8	9	9	9	5	4	4	4	86
19	S19	7	4	4	8	7	8	8	9	9	4	4	4	3	79
20	S20	9	4	5	9	8	8	8	9	9	4	4	5	5	87
21	S21	8	4	4	7	8	8	8	7	8	4	4	3	4	77
22	S22	7	3	3	6	7	8	8	8	8	4	3	3	4	72
23	S23	8	4	3	7	7	7	7	7	8	4	3	4	3	72
24	S24	7	4	3	6	7	7	7	7	7	4	3	3	3	71
25	S25	7	3	4	6	7	7	7	7	8	4	4	3	3	70
26	S26	8	3	4	6	7	7	7	7	8	4	3	4	3	74
27	S27	6	5	3	7	7	8	8	8	7	4	3	3	4	73
28	S28	7	5	4	7	7	8	8	7	8	4	5	4	4	78
29	S29	8	4	3	8	8	9	8	7	8	4	5	4	4	79
30	S30	7	4	3	8	7	8	7	7	8	4	3	4	3	73
31	S31	7	4	4	8	8	7	7	7	8	4	4	4	4	76
32	S32	7	4	4	8	7	8	8	8	8	3	4	3	3	75
33	S33	7	4	4	8	8	7	8	8	8	4	3	3	4	76
34	S34	8	5	5	9	8	9	8	9	9	5	5	4	4	88
Jumlah		260	141	136	265	267	275	268	271	291	143	132	129	131	2475
Rata-rata		7,64	4,15	4	7,79	7,85	8,08	7,88	7,97	8,55	4,20	3,88	3,79	3,85	72,79

Keterangan :

S : Siswa
A: Fakta Cerita
A1: Alur
A1a: Tahapan
A1b: Konflik
A1c: Klimaks
A2 : Latar
A3 :Tokoh

B : Sarana Cerita
B1: Judul
B2: Sudut Pandang
B3 : Gaya dan nada
C : Tema
D : Ejaan
D1 : Penulisan huruf
D2 : Penulisan kata

D3 : Penulisan Tanda Baca
E : Paragraf

Tabel 7: Persentase peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus II, siklus I, dan *pretest*(pratindakan)

No	Skor rata-rata menulis cerpen		Peningkatan	
			Skor	Persentase
1.	Pra tindakan	Siklus I	7,85	12,661
	62	69,85		
2.	Siklus I	Siklus II	2,94	4,209
	69,85	72,79		

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata menulis cerpen pada setiap siklus telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata menulis cerpen hanya 62 setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata menulis cerpen menjadi 69,85. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 7,85 poin atau sebesar 12,661% . Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata menulis cerpen 72,79. Berarti, terjadi peningkatan sebesar 2,94 poin atau sebesar 4,209%. Peningkatan pada siklus II tidak sebesar peningkatan pada siklus I karena hasil karya siswa pada siklus I sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, berpedoman pada pedoman penilaian menulis cerpen. Aspek yang dimaksud tersebut adalah aspek alur, serta mekanik kebahasaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen

melalui pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan dan minat menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA N 5 Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen

Berdasarkan angket informasi awal menulis cerpen, diketahui bahwa sebagian besar siswa tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tertarik dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian menyukai karya sastra dan pembelajaran menulis karya sastra namun ada pula yang tidak. Guru sebenarnya telah memberikan tugas menulis kepada siswa. Namun, pemberian tugas tersebut tidak disertai pembimbingan dan pengarahan secara intensif. Hal tersebut memberikan dampak negatif, yaitu menurunnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen. Setelah dijelaskan tentang materi menulis, tidak semua siswa lantas jelas dan dapat langsung mempraktekkannya dan menghasilkan suatu karya berupa tulisan.

Masih banyak siswa yang kebingungan menuliskan idenya dalam bentuk tulisan sehingga mereka masih perlu bimbingan meskipun guru telah menjelaskan teori menulis. Akibatnya, banyak siswa beranggapan bahwa menulis adalah sesuatu yang sulit dan membosankan. Padahal, untuk mampu menulis cerpen dengan baik dibutuhkan ketekunan dan berlatih terus-menerus. Hal ini bertolak belakang dengan sikap guru yang tidak memberikan bimbingan, arahan dan pendampingan secara langsung selama siswa sedang berproses membuat tulisan. Berikut ini adalah hasil catatan lapangan pada saat dilakukan pratindakan/tes awal menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA N 5 Yogyakarta (lihat lampiran 14 a).

Guru mengabsen siswa, ada siswa yang tidak hadir. Guru memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengenalkan diri. Para siswa sedang asyik mendengarkan sambil berbisik-bisik sendiri, kemudian pelajaran pun dimulai tentang penjelasan dari materi menulis cerpen.

Guru menyampaikan bahwa hari ini akan diadakan tes awal menulis cerpen oleh peneliti. Siswa kurang menyimak penjelasan guru. Peneliti menjelaskan proses menulis cerpen pada tahap tes awal. Siswa ada yang asyik membaca buku dan ada yang ribut sendiri. Isi materi ada tentang “Kata pelatuk” dikenalkan (Budidharma- Rektor UNM).

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peneliti. Peneliti membagikan angket pratindakan. Pengisian angket dilakukan selama 20 menit . Guru menceritakan tentang sebuah cerpen dan contohnya menggunakan layar slide dengan bantuan LCD. Peneliti menjelaskan proses menulis cerpen pada tahap tes awal. Setelah itu guru memberikan pengarahan dibantu peneliti untuk menulis cerpen dengan tema bebas dan sebisanya. Banyak siswa yang menanggapi pemberian tugas ini dengan mengeluh. Guru sempat keluar meninggalkan kelas. Guru dan peneliti tidak membantu tugas mereka. Ada yang bingung, ada yang berusaha, dan ada yang cuek atau susah mengerjakan.

Informasi lain yang diperoleh dari angket informasi awal adalah siswa senang jika mendapat tugas menulis cerpen hampir setengahnya menjawab kurang setuju. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa dalam menulis menjadi rendah. Ini terlihat dari pernyataan bahwa sebagian besar siswa kurang tertarik

untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, siswa juga tidak tertarik untuk mengembangkan kemampuan menulisnya di luar pelajaran. Meskipun ada satu dua orang yang mengembangkannya. Dengan kata lain, mereka menulis hanya untuk memenuhi tugas dari guru.

Dalam proses penulisan cerpen, siswa sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan ide dari hal-hal atau pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Selanjutnya, dilakukan penyusunan draf sebelum langsung menuliskannya dalam cerpen. Cerpen yang dibuat siswa juga tidak dapat sekali jadi. Masih diperlukan revisi dan penyuntingan. Dengan proses pendampingan yang demikian, siswa akan merasa senang dan terbiasa dengan kegiatan menulis. Kebingungan-kebingungan yang mereka alami saat menulis dapat diatasi bersama orang lain, baik sesama teman maupun guru.

Selain angket, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen, dilakukan tes awal (pratindakan). Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XC SMA N 5 Yogyakarta masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 62. Saat dilakukan tes awal, siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi cerpen dan mengembangkan cerita. Sebagian besar dari mereka juga belum mengetahui teknik-teknik menulis cerpen.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Cerpen lewat Pembelajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen lewat pembelajaran berbasis masalah yang telah dilaksanakan dalam dua siklus memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis cerpen secara terstruktur. Guru harus memperhatikan seluruh siswa dalam praktik menulis cerpen ini agar diperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran ini dimulai dari tahap penggalian ide sampai pada tahap publikasi. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II semua aspek dalam penilaian cerpen telah mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Siklus I diawali dengan penyampaian materi, pemberian contoh/model cerpen, penggalian ide, penyusunan draf atau kerangka awal, tahap penyusunan naskah, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa siswa mengalami kesulitan pada tahap penggalian ide. Mereka bingung menemukan ide untuk dibuat menjadi cerpen. Ada beberapa siswa yang masih kurang serius mengikuti pembelajaran sehingga tidak paham saat akan menuangkan ide ke dalam draf dan naskah cerpen. Bahkan ada siswa yang masih belum menemukan ide cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan catatan lapangan siklus I pertemuan pertama berikut (selengkapnya lihat lampiran 14b).

Setelah itu, guru mulai membimbing siswa melakukan penggalian ide untuk menemukan cerita menarik yang akan ditulis menjadi sebuah cerpen. Beberapa siswa masih terlihat kesulitan menemukan ide cerita. Guru mempersilakan siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk saling memberikan masukan tentang ide yang telah diperoleh. Sementara itu, peneliti membantu membagikan kertas folio untuk menuliskan ide mereka. Namun, sebelumnya mereka mengisi lembar kerja siswa (LKS) yang dibuat peneliti. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan ide cerita tersebut dalam draf cerpen yang awalnya berisi garis besar alur cerita lewat pertanyaan yang berdasarkan tema yang ditentukan, dan siklus pertama adalah bertema tentang persahabatan. Melalui garis besar alur tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan cerita menjadi cerpen yang menarik. Beberapa siswa terlihat mulai menuliskan ide mereka dalam bentuk tulisan. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kesulitan. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka.

Berdasarkan catatan lapangan tersebut, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama masih ada siswa yang belum dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua dilanjutkan dengan tahap revisi dan penyuntingan. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk merevisi dan menyunting. Para siswa melakukan revisi silang dengan teman-teman satu kelompoknya. Guru dibantu peneliti aktif mendatangi kelompok-kelompok untuk membantu siswa yang masih merasa kesulitan. Secara bergantian siswa melakukan konsultasi kepada guru dan guru melayaninya dengan senang hati. Perkembangan proses belajar pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada cuplikan catatan lapangan berikut (selengkapnya lihat lampiran 14c).

Salah satu kegiatan hari ini adalah merevisi draf. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 6-8 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan. Sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang kriteria cerpen yang baik. Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini. Selama proses kegiatan ini, guru dan peneliti aktif menghampiri semua kelompok untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa terlihat senang karena mempunyai tempat berbagi atas cerpen yang sedang ditulisnya. Namun, masih ada tiga kelompok yang tidak serius saat melakukan revisi dalam kelompok mereka justru bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja atau berbicara hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan merevisi.

Peningkatan yang dicapai pada siklus I belum optimal. Beberapa aspek dalam penulisan cerpen yang belum mencapai hasil optimal diantaranya adalah bagian isi cerpen seperti alur belum terlihat urut atau baik karena tidak berkonflik dan masih kompleks untuk menarik minat pembaca, selain itu tentang mekanik tulisan adalah tentang kesalahan pemilihan kata berkisar 10-50% dalam sebuah karya cerpen. Untuk itu, masih perlu ditingkatkan kembali. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran telah mengalami peningkatan, meskipun belum terlalu baik. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan di atas. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menggali ide untuk ditulis menjadi cerpen. Tampak pula dalam tahap revisi masih ada beberapa kelompok yang kurang serius memperbaiki hasil tulisannya.

Selanjutnya, aspek –aspek tersebut akan dilakukan perbaikan kembali pada siklus II ini. Hasilnya, beberapa aspek yang masih kurang optimal kenaikannya seperti pada konflik, yakni tidak berkonflik dan masih kompleks untuk menarik minat pembaca, selain itu tentang mekanik tulisan pada siklus I telah mengalami

peningkatan yang cukup signifikan pada kriteria penjeadaan, dan penulisan huruf pada siklus II ini. Penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus II karena hasil tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang cukup optimal. Tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II ini difokuskan pada aspek-aspek yang masih belum dipahami siswa. Aktivitas pada siklus II juga lebih banyak mengalami peningkatan. Misalnya, pada tahap merevisi dan menyunting yang pada siklus I masih ada banyak siswa yang belum serius, pada siklus II ini mereka lebih serius dan bersungguh-sungguh.



Gambar 5. Foto proses pembelajaran siklus II

Pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dilihat dari proses pembelajaran di kelas siswa merasa lebih mampu memahami dan lebih terbantu dalam menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah. Hasil cerpen yang ditulis juga telah layak dipublikasikan atau dicoba kirimkan ke surat kabar atau majalah remaja jika memungkinkan.

3. Peningkatan Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Peningkatan Kualitas Proses

Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen lewat pembelajaran berbasis masalah dari siklus I sampai dengan siklus II, terlihat adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup signifikan. Kekurangan yang masih ada pada siklus I telah berhasil ditingkatkan pada siklus II. Pembelajaran menulis cerpen ini berlangsung dengan pelaksanaan tindakan.

Pembelajaran menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah berlangsung dalam lima tahap. Tahap yang dimaksud adalah tahap orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa merasa terbantu dalam menulis cerpen dengan tahap-tahap tersebut. Di samping itu, pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru. Hasil tulisan siswa pun lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Pembelajaran menulis dengan pembelajaran berbasis masalah ini sangat membantu siswa dalam proses menulis. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur cerpen yang baik. Selama proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk memberikan semangat dan arahan kepada siswa selama proses menulis. Selain itu, peran siswa juga sangat menentukan dalam proses

menghasilkan cerpen dengan cara terus berlatih untuk menghasilkan cerpen yang baik.

b. Peningkatan Kualitas Hasil

Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak positif pada peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil menulis cerpen dapat dilihat dari perkembangan hasil akhir kerja siswa selama dua siklus. Hasil cerpen ini dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil cerpen dengan kategori rendah adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 50-70. Hasil cerpen dengan kategori sedang adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 71-80. Sementara hasil cerpen dengan kategori tinggi adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 81-100. Rentang nilai tiap kategori tersebut disusun dengan mempertimbangkan kriteria penilaian setiap aspek dalam penilaian cerpen. Berikut ini ditampilkan perbandingan nilai pretest/pratindakan (tes awal), siklus I, dan siklus II.

Tabel 8 : Perbandingan Skor Nilai Siswa pada Pratindakan (Tes Awal), Siklus I, dan Siklus II

No.	Siswa	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2	Jumlah
1.	S1	64	75	84	223
2.	S2	65	74	79	218
3.	S3	65	79	84	228
4.	S4	64	78	79	221
5.	S5	60	75	80	215
6.	S6	63	79	85	227
7.	S7	61	78	82	221
8.	S8	64	79	86	229
9.	S9	66	76	81	223
10.	S10	60	81	84	225
11.	S11	64	79	86	229
12.	S12	62	75	84	221
13.	S13	65	78	81	224
14.	S14	62	80	84	226
15.	S15	65	79	85	229
16.	S16	62	73	80	215
17.	S17	60	72	84	216
18.	S18	62	80	86	228
19.	S19	61	72	79	212
20.	S20	67	81	87	235
21.	S21	63	74	77	214
22.	S22	59	66	72	197
23.	S23	60	66	72	198
24.	S24	58	64	71	193
25.	S25	50	66	70	186
26.	S26	64	70	74	208
27.	S27	60	70	73	203
28.	S28	63	73	78	214
29.	S29	59	73	79	211
30.	S30	58	69	73	200
31.	S31	62	72	76	210
32.	S32	63	67	75	205
33.	S33	62	74	76	212
34.	S34	64	80	88	232
Jumlah		2108	2375	2475	7353
Rata-rata		62	69,85	72,79	216,264 7

Apabila diperhatikan, kemampuan menulis cerpen siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan pada aspek pembentuk cerpen di antaranya bagian sarana cerita yang mengalami kemajuan dari siklus sebelumnya. Aspek pembentuk cerpen seperti pada judul dan sudut pandang, judul sudah rata-rata baik, yang memiliki kaitan dengan isi cerpen, namun kurang memberikan gambaran makna cerpen. Sudut pandang cukup konsisten penggunaan sudut pandang orang pertama (aku) dan atau orang ketiga (dia) sehingga gagasan kurang tersalurkan dan kurang menarik. Tindakan yang diberikan pada tiap siklus juga telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan skor pada semua aspek. Namun, khususnya aspek mekanik tulisan belum terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Setelah selesai pelaksanaan siklus I, karya siswa belum semuanya layak dipublikasikan karena masih terdapat banyak kesalahan pada aspek mekanik tulisan. Oleh karena itu, tindakan masih dilanjutkan dengan siklus II.

Pada akhir siklus II, khususnya aspek mekanik tulisan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tidak ada lagi kesalahan pada aspek ini. Hal ini dikarenakan aspek mekanik tulisan ini hanya bersifat teknis dan lebih mudah dipelajari dan diperbaiki dibandingkan aspek-aspek lain yang lebih berhubungan dengan ide. Pada siklus I, siswa belum teliti dalam memperhatikan aspek ini sehingga masih terdapat banyak kesalahan.

Selanjutnya, berikut ini akan ditampilkan contoh karya siswa saat tes awal dengan kategori rendah dan sedang serta perkembangannya pada siklus I dan siklus II. Dalam hal ini tidak ditampilkan hasil cerpen pada tes awal dengan

kategori tinggi karena pada saat tes awal belum ada hasil karya siswa dengan kategori tinggi.

1) Hasil Karya Siswa Kategori Rendah

Berdasarkan tabel 8 di atas, akan terlihat bahwa ada siswa yang mengalami perkembangan yang cukup baik. Dimulai dari tes awal memperoleh nilai yang dikategorikan rendah, hingga akhir siklus II memperoleh nilai yang dikategorikan tinggi. Berikut ini akan disajikan salah satu karya siswa pada tahap pretest dengan kategori rendah.

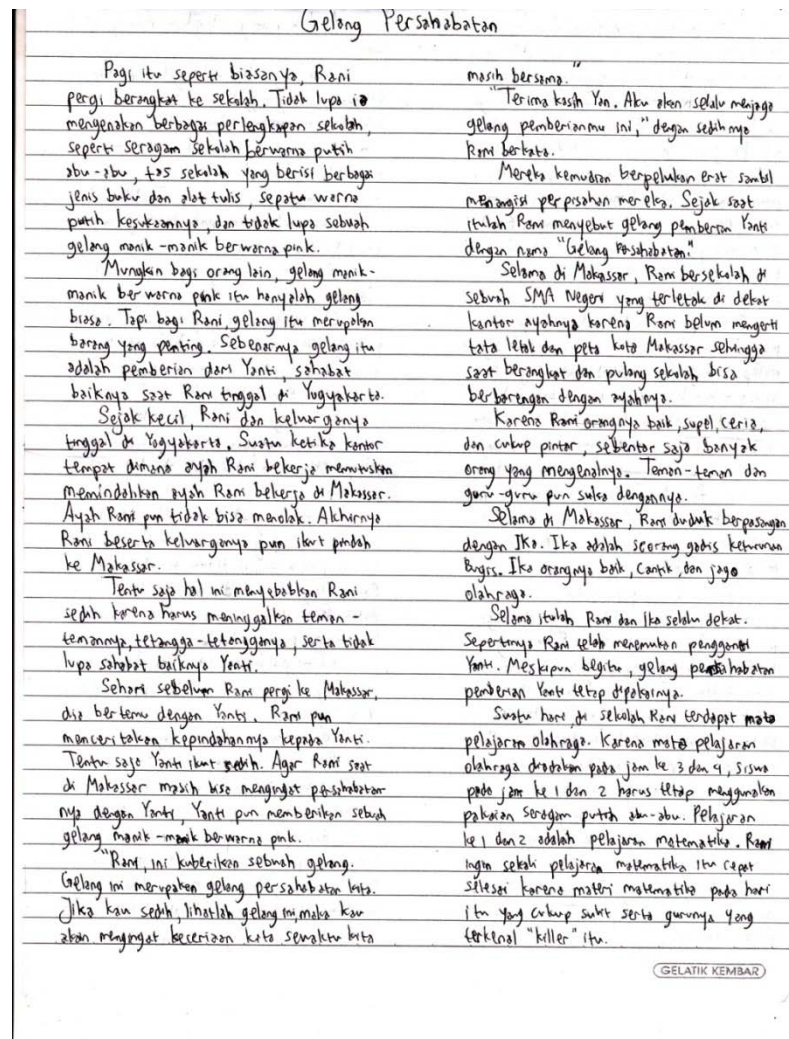
Dalam cuplikan karya berikut ini skor nilainya 59, terlihat cerpen yang belum baik. Karakter tokoh-tokohnya tidak ditampilkan dengan kuat. Cerita hanya mengalir. Terdapat konflik, tetapi masih kompleks dan kurang menarik. Latar tempat yang digambarkan kurang nyata. Cerita ini berkisah seperti layaknya dongeng (cerita tradisional) tentang negara khayalan. Siswa kurang paham tentang perbedaan cerpen dan dongeng. Penggunaan sudut pandang orang ketiga sudah cukup konsisten, tetapi gagasan kurang tersalurkan sehingga cerita menjadi kurang menarik. Dialog sudah ditampilkan, tetapi kurang mendukung narasi. Tema kurang tergambar dengan jelas. Dari aspek mekanik kebahasaan masih terdapat sangat banyak kesalahan pada penulisan kata dan huruf kapital. Penulisan tanda baca dan penulisan paragraf serta dialog sudah cukup baik, meskipun belum benar 100%.

Perang Tiga Negara

<p>Di Benua Elemen, terdapat tiga buah negara besar. Setiap negara memiliki kemampuan mengendalikan elemen alam yang berbeda-beda. Ketiga negara ini pun diberi nama sesuai kemampuan yang dimilikinya, yaitu Negara Angin, Negara Air, dan Negara Api.</p> <p>Di Negara Angin terdapat seorang raja bernama Raja Aeron. Raja Aeron memiliki seorang putra bernama Pangreren Aeris. Meskipun Pangreren Aeris kelak menjadi raja seperti ayahnya, namun Pangreren Aeris suka sekali berhura-hura dan bersenang-senang dengan teman-temannya.</p> <p>Setiap hari Pangreren Aeris dan teman-temannya selalu bersenang-senang di hutan yang letaknya di pinggir Negara Angin tersebut. Dengan kekuatan anginnya, dia dan teman-temannya berlomba-lomba membuat angin kencang.</p> <p>"Yes, hari ini aku yang berhasil membuat angin bertiup. Lihatlah, bahkan pohon teman-temanku, aku bisa menerbangkan sebuah tiupan," ujar Pangreren Aeris dengan sembang kepada teman-temannya.</p>	<p>Selain itu, di Negara Angin terdapat sebuah batu yang memiliki kekuatan alam yang hebat. Batu itu diberi nama Batu Bulan. Konon, jika Batu Bulan dapat dikuasai oleh sempurna, maka orang yang memiliki elemen air akan memiliki kekuatan yang sangat hebat.</p> <p>Oleh sebab itu, kadang-kadang Batu Bulan menjadi incaran negara lain, terutama Negara Air. Oleh sebab itu, setiap hari Batu Bulan dijaga ketat oleh pengikut Negara Angin yang memiliki kekuatan yang hebat.</p> <p>Suatu hari, di tempat penyimpanan Batu Bulan terjadi penyerangan. Penyerangan ini menyebabkan banyaknya korban jiwa di antara para pengikut Negara Angin. Selain itu, Batu Bulan pun ikut lompat setelah penyerangan tersebut. Penyerang yang tidak diketahui tersebut menyebabkan Negara Angin menyerang Negara Air yang menyerang karena Negara Air lah yang paling menginginkan Batu Bulan tersebut.</p>	<p>Sebenarnya, dalam dibalik penyerangan tersebut adalah Flamo, si Penyihir Api yang sekarang menjadi penguasa Negara Api. Flamo ingin sekali menguasai semua Negara Angin dan Negara Air agar menguasai Benua Elemen. Akhirnya, Negara Angin pun menyerbu Negara Air dengan dipimpin oleh Pangreren Aeris. Namun Pangreren Aeris tidak ikut berperang dan hanya mengantar seputranya saja.</p> <p>"Kita tidak perlu cemas. Negara kita pasti menang. Bukankah pasukan kita sangat tangguh?" ujar Pangreren Aeris kepada beberapa pengikutnya saat sedang berpesta pora.</p> <p>Keesokan harinya, saat terjadi peperangan antara Negara Angin dan Negara Air, Pangreren Aeris tidak ikut berperang. Beliau hanya bersantai-santai di tenda mewah miliknya.</p> <p>Tiba-tiba, terjadi kebakaran di tenda mewah tersebut. Untung saja Pangreren Aeris berhasil keluar dari tenda tersebut sebelum api melalap semuanya.</p>
---	--	---

Gambar 6 : Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-29)

Setelah diberikan tindakan pada siklus I, hasil penulisan cerpen menunjukkan adanya peningkatan skornya menjadi 73. Berikut adalah hasil penulisan cerpen siswa setelah diberi tindakan pada siklus I.

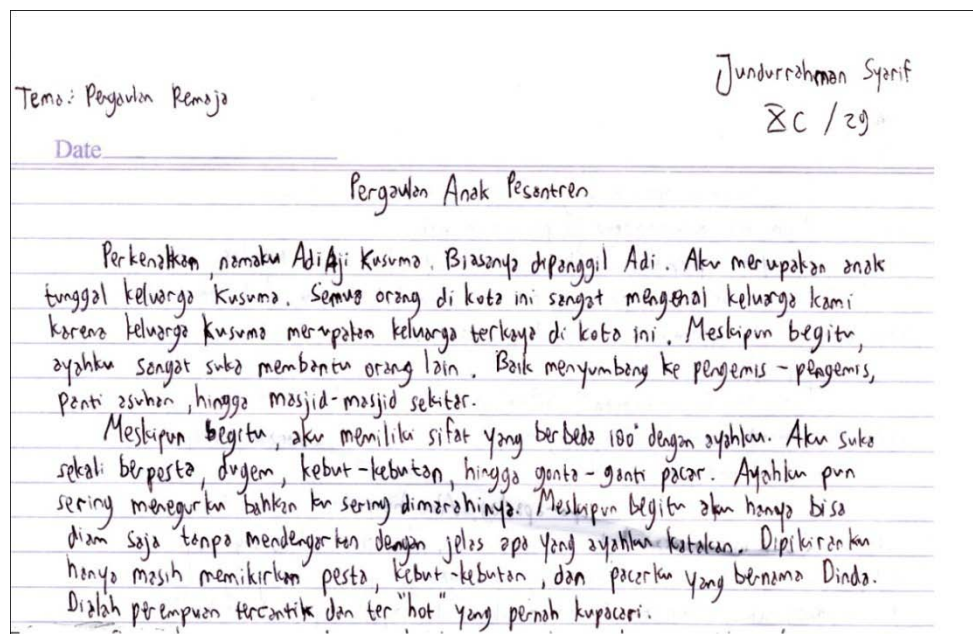


Gambar 7 : Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-29)

Dalam cuplikan cerpen tersebut terlihat adanya peningkatan dibandingkan pada saat pratindakan. Dari aspek penokohan, sudah ada pembedaan tokoh utama dengan tokoh tambahan. Namun, masih kurang membantu perkembangan plot. Meskipun demikian, secara keseluruhan perkembangan plot masih terjaga. Tahapan-tahapan plot sudah lengkap meskipun cerita masih kurang menarik. Tema cukup tergambar jelas meskipun masih kurang didukung oleh seluruh unsur pembangun cerita. Peningkatan yang lain adalah aspek mekanik tulisan, yaitu pada penulisan paragraf dan dialog. Dalam hal ini, cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung

dan membentuk satu kesatuan alur cerita. Dialog telah ditulis dalam paragraf tersendiri.

Berlanjut pada siklus II, cerpen tersebut masih mengalami peningkatan pada berbagai aspek yang belum dicapai dengan baik pada siklus I. Peningkatan yang cukup signifikan, yang terjadi pada hampir semua siswa, yaitu peningkatan pada aspek mekanik tulisan. Skor S29 dari 73 menjadi 79 pada siklus II ini. Peningkatan pada aspek mekanik tulisan meliputi ketepatan ejaan (penulisan huruf kapital dan penulisan kata) dan ketepatan penggunaan tanda baca, hal ini dapat dilihat pada siklus II. Hasil penulisan cerpen pada siklus II dapat terlihat pada cuplikan berikut.

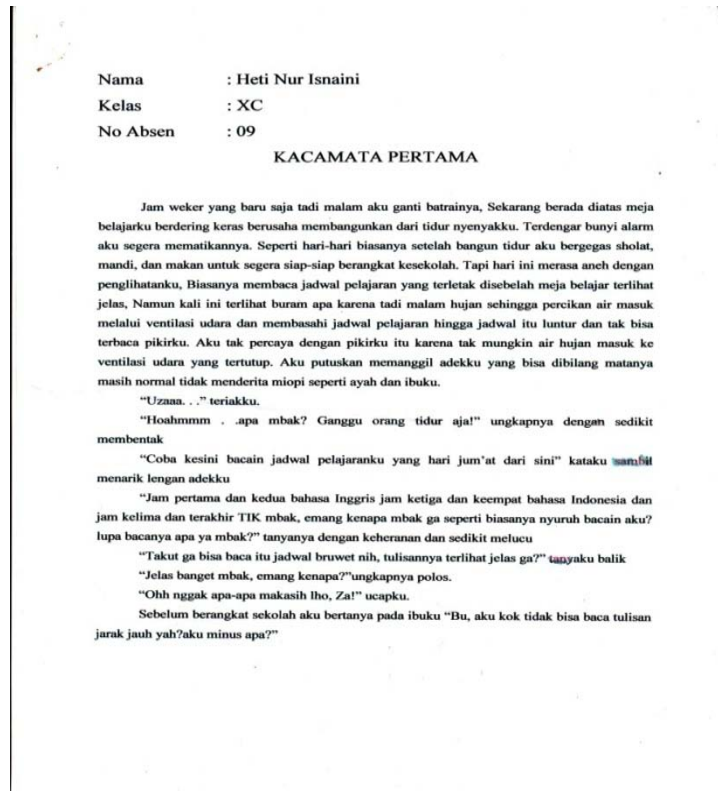


Gambar 8 : Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-29)

2) Hasil Karya Siswa Kategori Sedang

Bagian ini akan menampilkan perkembangan karya siswa yang pada saat tes awal telah menghasilkan karya berkategori sedang. Sebagaimana data yang telah ditampilkan pada tabel 4 di atas, terdapat 2 siswa atau 5,88 % siswa yang menghasilkan cerpen dengan kategori sedang pada saat tes awal. Pada pembahasan ini hanya akan ditampilkan salah satu di antaranya sebagai sampel

pembahasan. Berikut ini adalah hasil karya siswa pada saat pratindakan yang termasuk dalam kategori sedang.

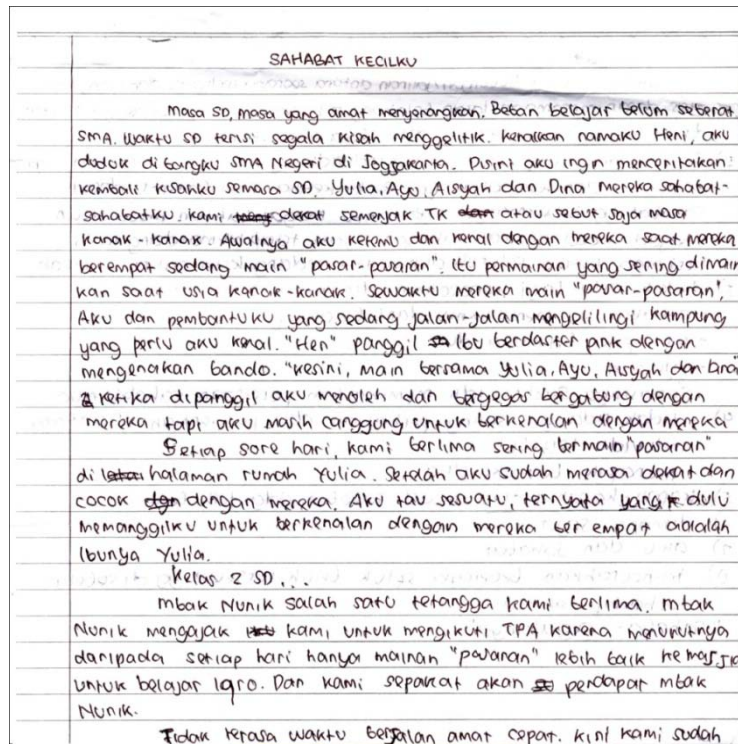


Gambar 9 : Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-09)

Berdasarkan cuplikan tersebut, skor niai 66, dapat dilihat bahwa karya yang dihasilkan sudah cukup baik. Sudah ada pembedaan tokoh utama dengan tokoh tambahan. Perkembangan plot secara umum juga sudah baik. Konflik yang dihadirkan cukup menarik. Selain itu, ia mampu menghadirkan sens yang membuat cerita menjadi semakin menarik. Catatan kekurangan yang masih harus diperbaiki adalah unsur latar, khususnya latar waktu. Selain itu, mekanik tulisan masih kurang. Masih terdapat banyak kesalahan pada penulisan kata serta penulisan paragraf dan dialog.

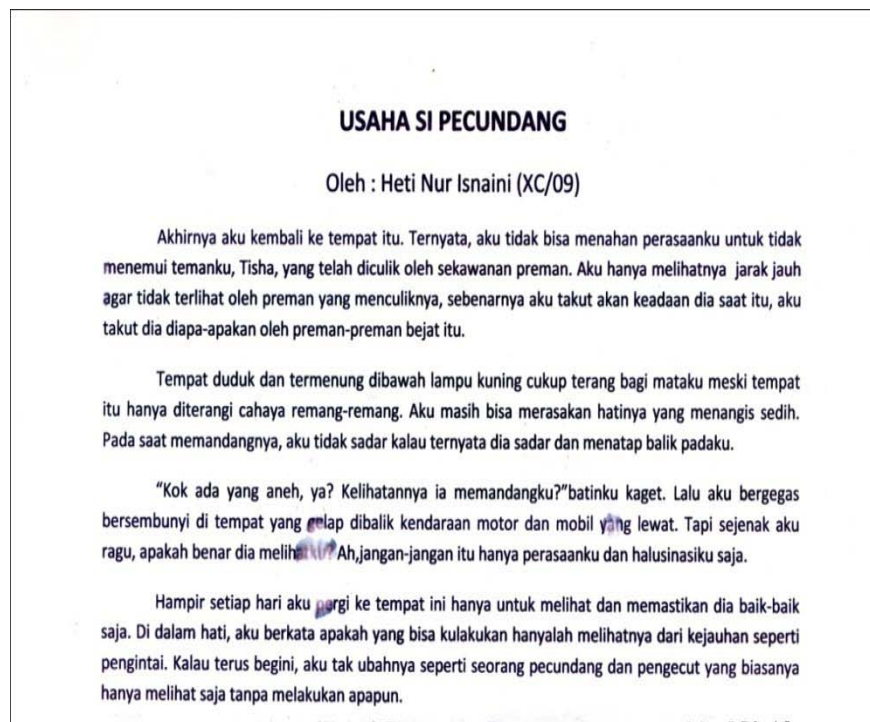
Setelah diberi tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan skor menjadi 76. Peningkatan terjadi pada unsur latar yang menjadi lebih baik. Latar waktu terlihat lebih jelas sehingga cerita menjadi semakin terasa nyata. Dari aspek mekanik

tulisan, penulisan paragraf dan dialog telah tepat, namun masih terdapat kesalahan pada ejaan dan penggunaan tanda baca. Berikut ini adalah cuplikan yang memperlihatkan adanya peningkatan aspek latar, terutama latar waktu pada siklus I.



Gambar 10 : Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-09)

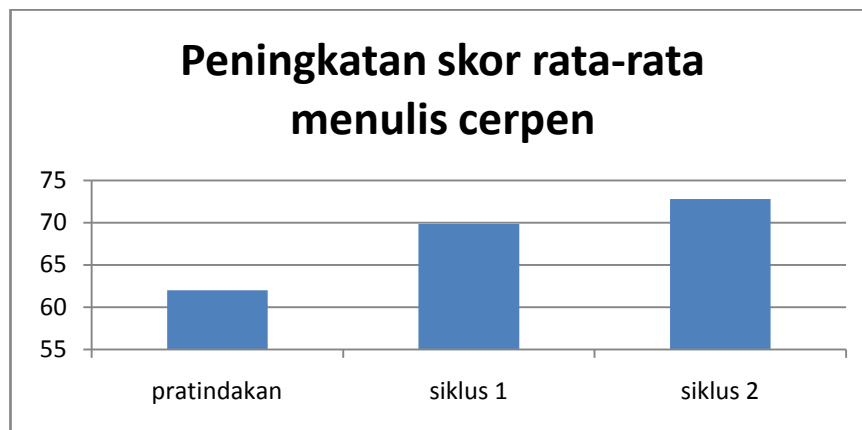
Selanjutnya, setelah diberi tindakan pada siklus II, skor nilai menjadi 81, terjadi peningkatan terutama pada aspek mekanik tulisan yang pada siklus I belum cukup terjadi peningkatan. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan berikut ini.



Gambar 11: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-9)

Melalui tindakan yang dilakukan pada pembelajaran menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah ini, kemampuan menulis cerpen telah berhasil ditingkatkan. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat lebih jelas pada lampiran 3. Peningkatan terjadi pada siklus I maupun siklus II.

Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 62. Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 69,85. Nilai tersebut masih mengalami peningkatan hingga akhir siklus II, yaitu menjadi 72,79. Gambaran lebih jelas tentang peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA N 5 Yogyakarta dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1: **Peningkatan skor rata-rata menulis cerpen**

Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek dalam penulisan cerpen. Tiap aspek memiliki kriteria penilaian tersendiri dengan skor ideal 5 atau 10 dengan mempertimbangkan bobot tiap aspek.

4. Keterampilan Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

Berikut ini akan dibahas mengenai pembahasan hasil pada setiap aspek dengan kriterianya masing-masing.

a. Keterampilan Menulis Cerpen dari Unsur Isi Cerpen

Ditinjau dari unsur cerpen, keterampilan menulis cerpen dibagi ke dalam unsur –unsur pembangun yang secara keseluruhan membuat cerpen menjadi hidup. Unsur-unsur pembangun cerpen terbagi ke dalam fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Berikut ini uraian dari hasil penelitian dari keterampilan menulis cerpen siswa.

1) Unsur Fakta Cerita

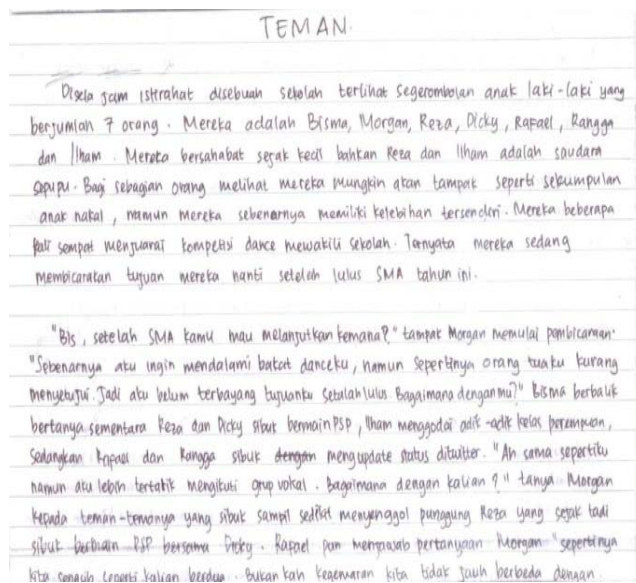
Fakta cerita terdiri dari alur (tahapan, konflik, dan klimaks), latar, dan tokoh. Di bawah ini, akan dibahas mengenai keterampilan menulis cerpen siswa ditinjau dari fakta ceritanya.

a. Alur

Alur/plot merupakan unsur fiksi yang sangat penting, tidak terkecuali dalam cerpen. Agar cerita terasa lebih hidup, penulis cerpen harus mampu menampilkan peristiwa demi peristiwa dengan kreatif. Demikian pula yang harus dilakukan siswa dalam menulis cerpen. Siswa harus menyajikan rentetan peristiwa dengan kemasan yang menarik dan tidak berbelit-belit. Aspek alur ini diperinci menjadi tiga indikator, yaitu tahapan, konflik, dan klimaks. Pada aspek tahapan, siswa dituntut untuk mampu menampilkan tahapan alur yang terdiri dari tahap awal, tengah dan akhir. Tiap tahap harus terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Pada aspek konflik, siswa harus mampu menampilkan konflik tunggal yang dialami tokoh cerita dan konflik tersebut harus menarik agar mampu menarik minat serta perhatian pembaca. Pada aspek klimaks, siswa harus mampu menggiring konflik menuju klimaks, yang merupakan hasil runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh. Klimaks yang dimunculkan harus terkonsep dengan jelas.

1) Tahapan

Saat pratindakan, siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan ide cerita menjadi cerpen. Setelah dinilai, ternyata para siswa memang belum mampu menyajikan alur dengan baik dan belum memiliki konsep yang jelas. Unsur- unsur alur terutama tahapannya sebagian besar belum memiliki tahapan awal, tengah, dan akhir. Walaupun ada tulisan siswa yang sudah memiliki tahapan, namun sebagian besar tidak terkonsep dan ceritanya masih samar. Sehingga hasilnya menjadi kurang menarik. Berikut kutipan cerpen siswa yang tidak terkonsep dengan jelas dan tidak memiliki tahap awal, tengah, dan akhir dari alurnya.



Gambar 12: Hasil Tulisan Siswa Pada Pratindakan (PR-02)

Kutipan cerpen siswa di atas menunjukkan bahwa tahapan alurnya (awal) hanya berupa penyampaian informasi dari peristiwa yang akan disampaikan serta sudah disertai dengan pengenalan latar dan tokoh. Akan tetapi, tahap awal dari cerpen tersebut terkesan tiba-tiba, kurang nyambung, dan kurang jelas bagi pembaca. Skor penilaiannya adalah 65.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, skornya menjadi 74, unsur alur pada cerpen siswa sudah banyak meningkat dan konsep yang jelas. Unsur alur yang sebelumnya tidak lengkap, pada siklus II meningkat terutama bagian tahapannya rata-rata telah mempunyai tahapan awal, tengah, dan akhir. Penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis cerpen telah menunjukkan peningkatan pada unsur alur, terutama tahapannya. Unsur tahapan S02 yang telah mengalami peningkatan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebab-musabab Mbat Thela bisa ngefans abis sama SMASH adalah karena mantan pacar Mbat Thela mirip sama salah satu anggota SMASH yaitu Bisma. Waktu itu Mbat Thela lulus SMA dan diterima salah satu di Universitas Negeri di Yogyakarta. Nah, di kampus barunya Mbat Thela ketemu sama seorang cowok yang namanya Dion. Dion itu cowok paling populer di kampus itu, 2 semester diatas Mbat Thela. Pas Mbat Thela lagi cinta-cintanya sama Dion, eh si Dion malah ninggalin Mbat Thela gitu aja. Sejak saat itu Mbat Thela yang awalnya tomboy, cuek abis, sekarang jadi cewek yang mellow abis.

Suatu malam, pas Mbat Thela lagi sedih-sedihnya, tiba-tiba Mbat Thela denger lagu SMASH yang judulnya "Senyum Senang". Setelah denger lagu itu Mbat Thela ngem lebih semangat setelah ditinggalin Dion.

"Dok, dok, ini yang nyanyi SMASH bukan? SMASH band baru ya?" tanya Mbat Thela ke Anni.

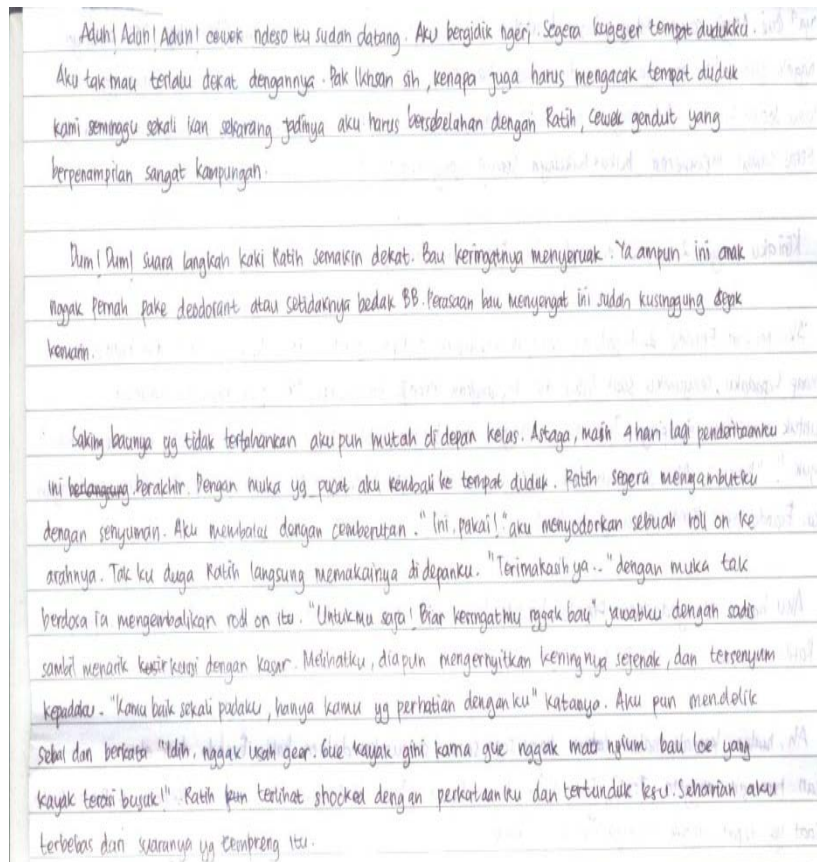
"Bukan band kalee, boyband lebih tepatnya. Er, i banci-banci gitu." jawab Anni sambil bermain komputer.

"Hah? boyband banci gimana? siii aku browsing kayak apasih SMASH." sambil menyingkirkan Anni dari tempat duduk di depan komputer. Sejak browsing tentang SMASH itulah Mbat Thela mulai ngefans berat sama SMASH.

Gambar 13: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-02)

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan dengan tahapan awal yang terdapat pada pratindakan. Tahap awal S02 telah terkonsep dengan lebih jelas daripada sebelumnya. Akan tetapi, S02 belum dapat menjelaskan secara detail tokoh cerita, latar atau yang lainnya.

Sementara itu, skor hasil peningkatan unsur tahapan alur pada siklus II rata-rata telah memiliki konsep yang baik dengan skor 79. Secara umum, siswa telah mengetahui bagaimana cara membuat tahapan cerpen yang baik. Contoh tahapan alur S02 yang telah mengalami peningkatan sebagai berikut.

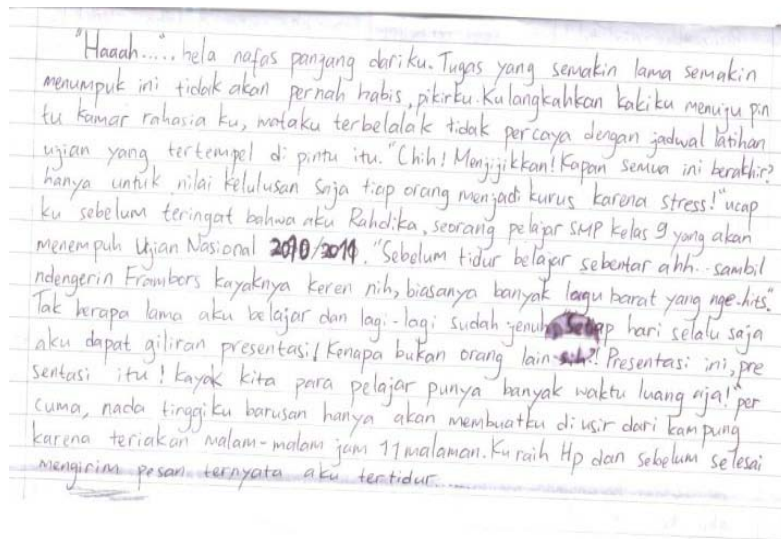


Gambar 14: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-02)

Meski masih sederhana, tetapi unsur tahapan yang dibuat S02 dapat dikatakan telah mengalami peningkatan secara detail.

2) Konflik

Konflik merupakan unsur pembangun sebuah cerpen yang esensial dalam pengembangan alur. Dalam sebuah cerpen, unsur konflik bersifat tunggal. Konflik yang kurang menarik disajikan oleh S16 sebagai berikut.

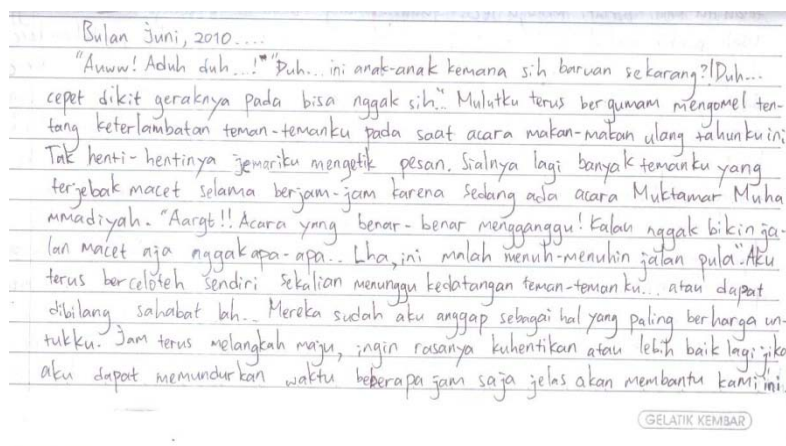


"Haah.... hela nafas panjang dari ku. Tugas yang semakin lama semakin menumpuk ini tidak akan pernah habis, pikirku. Kulangkahkan kakiku menuju pintu kamar rahasia ku, malaku terbelalak tidak percaya dengan jadwal latihan ujian yang tertempel di pintu itu. "Chih! Menjijikkan! Kapan semua ini berakhir? hanya untuk nilai kelulusan saja tiap orang menjadi kurus karena stress!" ucap ku sebelum teringat bahwa aku Raholika, seorang pelajar SMP kelas 9 yang akan menempuh Ujian Nasional 2010/2011. "Sebelum tidur belajar sebentar ahh... sambil mendengar Frambors kayaknya keren nih, biasanya banyak lagu berat yang nge-hits." Tak berapa lama aku belajar dan lagi-lagi sudah jenuh. Setiap hari selalu saja aku dapat giliran presentasi! Kenapa bukan orang lain sih? Presentasi ini, presentasi itu! Kayak kita para pelajar punya banyak waktu luang aja! per-cuma, nada tinggi ku barusan hanya akan membuatku di usir dari kam-pung karena teriakkan malam-malam jam 11 malaman. Ku raih Hp dan sebelum selesai mengirim pesan ternyata aku tertidur....

Gambar 15: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-16)

Pada kutipan konflik cerpen S16 di atas, skornya 62 sudah terdapat konflik tetapi belum disajikan secara baik. Pada cerpen yang ditulis S16 di atas, menceritakan tentang anak sekolah. Dari konflik yang dialami tokoh, rasa tegang, bosan belajar itu justru timbul dalam diri tokoh. Namun sayang, konflik tersebut kurang dipertajam sehingga kurang ada keterikatan dengan bagian konflik selanjutnya.

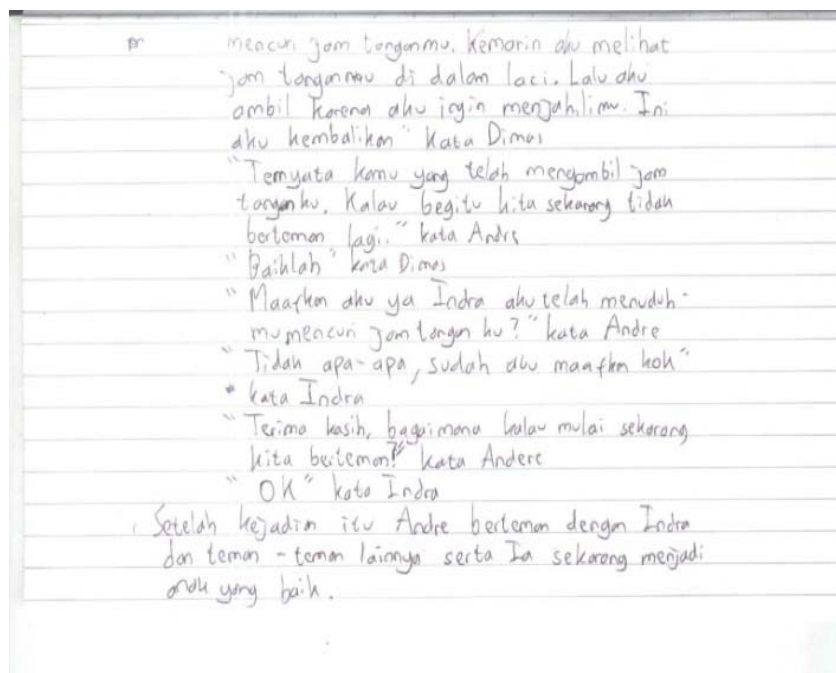
Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, skor menjadi 73, konflik yang diciptakan oleh siswa sudah mulai mengalami peningkatan. Konflik yang terdapat dalam cerpen siswa tersebut telah memiliki konflik tunggal.



Bulan Juni, 2010....
 "Anw! Aduh duh...!" "Duh... ini anak-anak kemana sih baruan sekarang?!" "Duh... cepet dikit geraknya pada bisa nggak sih..." Mulutku terus bergumam mengomel tentang keterlambatan teman-temanku pada saat acara makan-makan ulang tahunku ini. Tak henti-hentinya jemariku mengetik pesan. Sialnya lagi banyak temanku yang terjebak macet selama berjam-jam karena sedang ada acara Mukhtamar Muhammadiyah. "Aargh!! Acara yang benar-benar mengganggu! Kalau nggak bikin jalan macet aja ngak apa-apa... Lha, ini malah menuh-menuhin jalan pula!" Aku terus bercebleh sendiri. Sekaligus menunggu kedatangan teman-temanku... atau dapat dibilang sahabat lah... Mereka sudah aku anggap sebagai hal yang paling berharga untukku. Jam terus melangkah maju, ingin rasanya kuhentikan atau lebih baik lagi jika aku dapat memundurkan waktu beberapa jam saja jelas akan membantu kami ini.

3) Klimaks

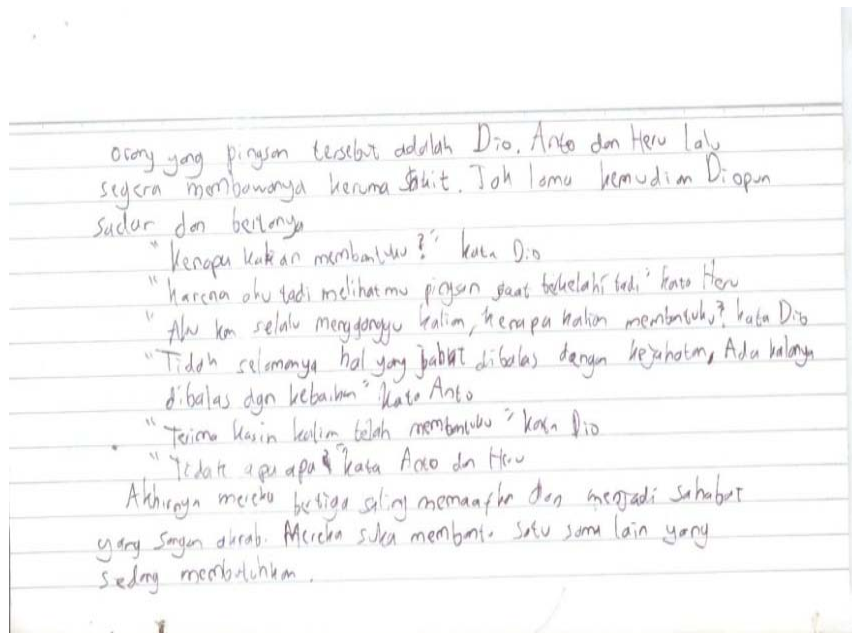
Dalam sebuah cerpen, unsur klimaks merupakan penentu dari alur. Cerita bisa dikatakan menarik ataupun tidak menarik, bisa berawal dari sebuah konflik yang mengerucut menjadi klimaks. Klimaks yang kurang tajam dan kurang menarik dapat dilihat pada kutipan berikut.



Gambar 18: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-23)

Kutipan klimaks cerpen tersebut masih kurang tajam dan masih terlalu ringan. S23 mendapatkan skor 60, terkesan sangat cepat mengakhiri konflik sehingga ketegangan yang seharusnya dihadirkan menjadi kurang terasa. Klimaks yang diciptakan oleh S23 tidak jelas dialami oleh tokoh utama atau tokoh tambahan karena kurang jelasnya pembedaan antartokoh.

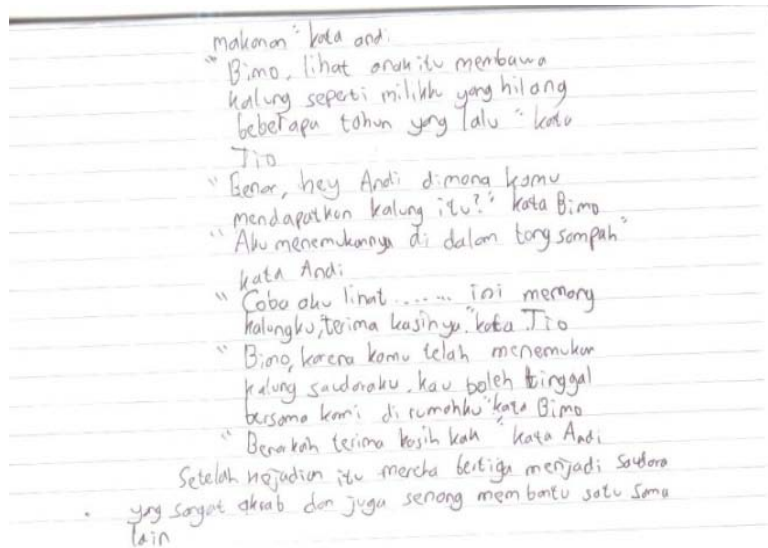
Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-rata unsur klimaks siswa mengalami peningkatan, skornya menjadi 66. Siswa telah dapat membuat klimaks dengan lebih baik, ada akhirnya yang bahagia dan tidak berakhir dengan tiba-tiba. Peningkatan klimaks yang dialami oleh siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 19: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-23)

Kutipan klimaks di atas lebih rinci dengan menciptakan kejadian-kejadian secara detail yang kemudian membuat cerita menjadi lebih menarik agar pembaca lebih menikmati dan memahami isi dari cerpen tersebut. Siswa telah menunjukkan peningkatan klimaks di dalam cerpen yang dibuatnya dengan lebih menggambarkan rincian kejadian sehingga alur yang dibuat bisa mencapai klimaks. Sayangnya, puncak permasalahan yang disajikan dengan tiba-tiba diakhiri oleh penulis. Dalam cerita, persahabatan akhirnya terbentuk sehingga masalah dalam cerita telah terpecahkan.

Apabila pada siklus I klimaks cerpen yang dibuat oleh siswa masih terkesan tiba-tiba dan kurang merinci, maka pada siklus II siswa telah mampu membuat klimaks yang dibuat oleh siswa pada cerpennya adalah sebagai berikut.



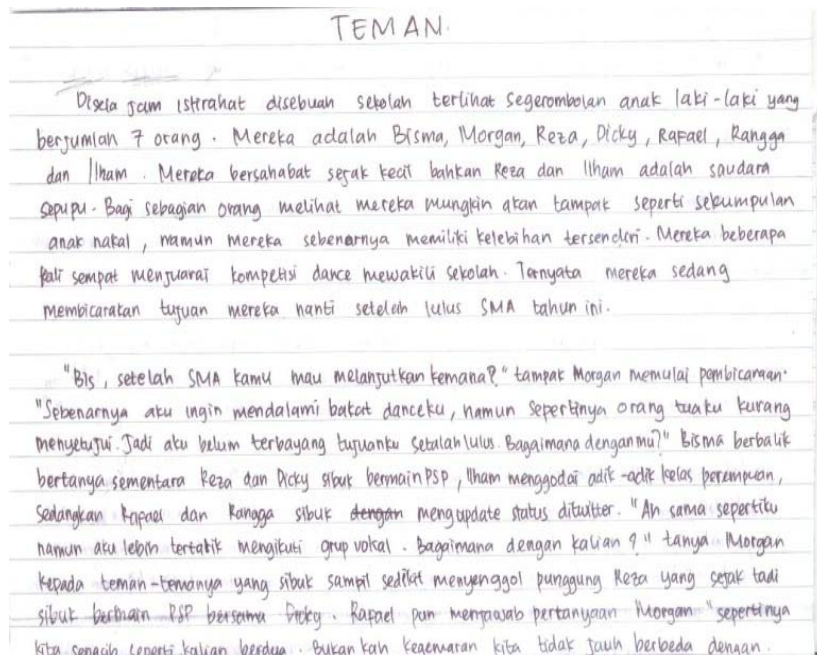
Gambar 20: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-23)

Kutipan klimaks di atas merupakan konflik yang mengerucut dan akhirnya menjadi sebuah klimaks. Nilai skor S23 pada siklus II adalah 79. Konflik dalam kutipan tersebut adalah konflik sosial yang dialami tokoh dengan tokoh lainnya.

b. Latar

Aspek latar merupakan salah satu bagian penting dari cerpen sebagai bagian dari fakta cerita. Dalam hal ini, latar sebuah cerpen harus tergambar dengan jelas, baik latar tempat, waktu, maupun latar sosial. Salah satu fungsi penting latar adalah membuat cerita terasa nyata dan tidak terlalu dibuat-buat.

Latar dalam cerpen kurang diperhatikan sehingga hasil tulisan cerpen siswa kurang terasa nyata. Latar yang disajikan oleh siswa dalam cerpenya rata-rata hanya terdiri dari pelukisan tempat dan waktu yang kurang tergambar baik. Pelukisan latar yang kurang jelas terdapat dalam kutipan cerpen S02 berikut ini.



Gambar 21 : Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-02)

Kutipan cerpen S02 di atas belum melukiskan latar tempat dan suasana dengan jelas sehingga kurang membuat suasana menjadi nyata. Justru latar waktu mendominasi dalam cerita. Skor S02 adalah 65 pada pratindakan.

Pada siklus I unsur latar rata-rata mengalami peningkatan. Latar pada siklus I mengalami peningkatan dalam hal pelukisan latar waktunya. Skornya menjadi 74. Contoh pelukisan latar yang mengalami peningkatan dari pratindakan adalah sebagai berikut.

Sebab-musabab Mbak Thela bisa ngefans abis sama SMASH adalah karena mantan pacar Mbak Thela mirip sama salah satu anggota SMASH yaitu Bima. Waktu itu Mbak Thela lulus SMA dan diterima salah satu di Universitas Widyadarmas di Yogyakarta. Nah, di kampus baru Mbak Thela ketemu sama seorang cowok yang namanya Dion. Dion itu cowok paling populer di kampus itu, 2 semester diatas Mbak Thela. Pas Mbak Thela lagi cinta-cintanya sama Dion, eh si Dion malah ninggalin Mbak Thela gitu aja. Sejak saat itu Mbak Thela yang awalnya tomboy, cuek plus setenang jadi cuek yang mellow abis.

Suatu malam, pas Mbak Thela lagi sedih-sedihnya, tiba-tiba Mbak Thela denger lagu SMASH yang judulnya "Senyum Senang". Setelah denger lagu itu Mbak Thela bener-bener semangat setelah ditinggalin Dion.

"Dok...dok, ini yang nyanyi SMASH bukan? SMASH band baru ya?" tanya Mbak Thela ke Aini.

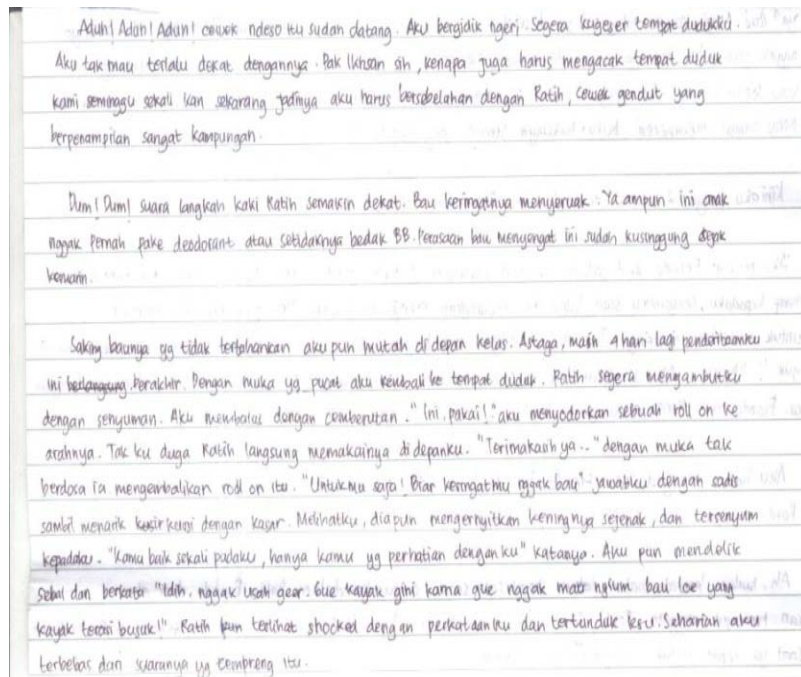
"Bukan band kalee, boyband lebih tepatnya. Er...t benci-benci gitu." jawab Aini sambil bermain komputer.

"Hah? boyband benci girana? smu ga ada browsing kayak apa sih SMASH." sambil menyingkirkan Aini dari tempat duduk di depan komputer. Sejak browsing tentang SMASH bukan Mbak Thela mulai ngefans berat sama SMASH.

Gambar 22: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-02)

Latar tempat dan waktu sudah ada, meski latar tempat akhirnya samar-samar, namun pada siklus I ini, S02 telah mampu melukiskan latar sosial. Latar sosial dalam hal ini, dapat dilihat dalam kutipan di atas, yaitu yang menggambarkan tentang anak remaja yang menyukai kebebasan atau mengekspresikan fans atau suka pada tokoh idola dan berpengaruh pada kehidupan seorang Mbak Tela. Sayangnya, pelukisan latar tersebut belum membuat cerpen menjadi terasa nyata, dan belum menarik bahkan seperti bukan karya sendiri.

Berikut merupakan kutipan cerpen dengan latar yang lebih menarik dari siklus sebelumnya.



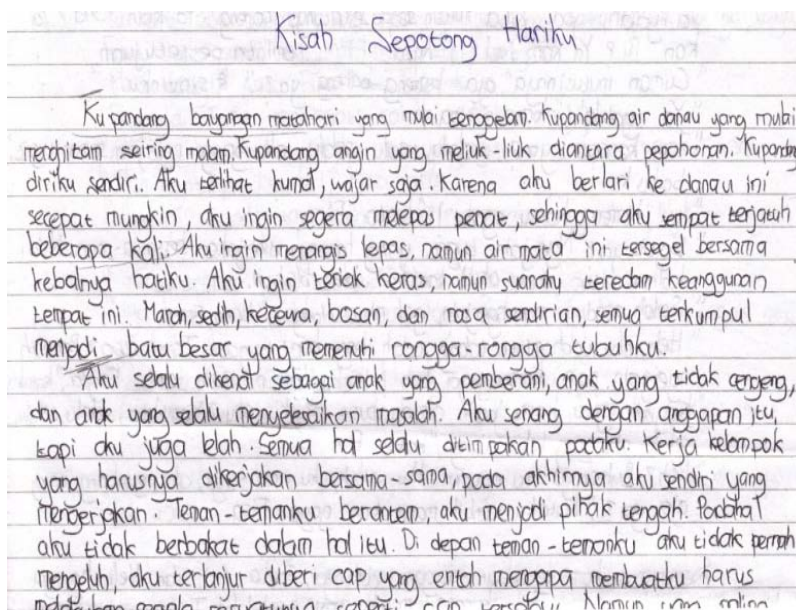
Gambar 23: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-02)

Dari kutipan cerpen pada siklus II di atas, diketahui bahwa S02 telah mampu membuat latar dengan pelukisan tempat dan waktu dengan baik. Skor S02 menjadi 79. Pelukisan latar tempat dalam cerpen S02 ini dapat dilihat dari pelukisan terjadinya peristiwa yang dialami tokoh. Suasana yang dibangun S02 dalam cerpennya telah dirasakan pembaca. Selain latar tempat, pelukisan latar waktu ada. Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa telah mampu membuat latar sosial, tempat, dan waktu.

2) Unsur Sarana Cerita

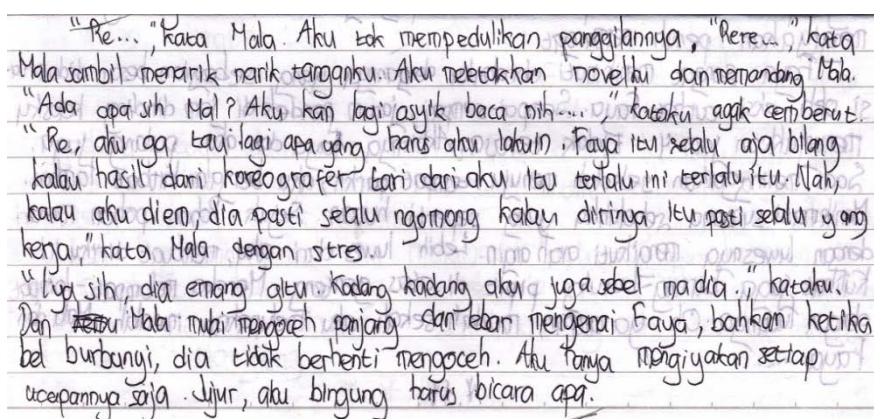
a. Sudut Pandang

Dalam sebuah cerpen, unsur sudut pandang merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan cerita. Sebagian besar siswa sudah mampu menggunakan sudut pandang dengan benar. Mereka sudah bisa membedakan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Penulisan sudut pandang orang pertama dengan ciri ada kata aku, sudah terdapat pada cerpen S08 yang dapat dilihat berikut ini.



Gambar 24: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-08)

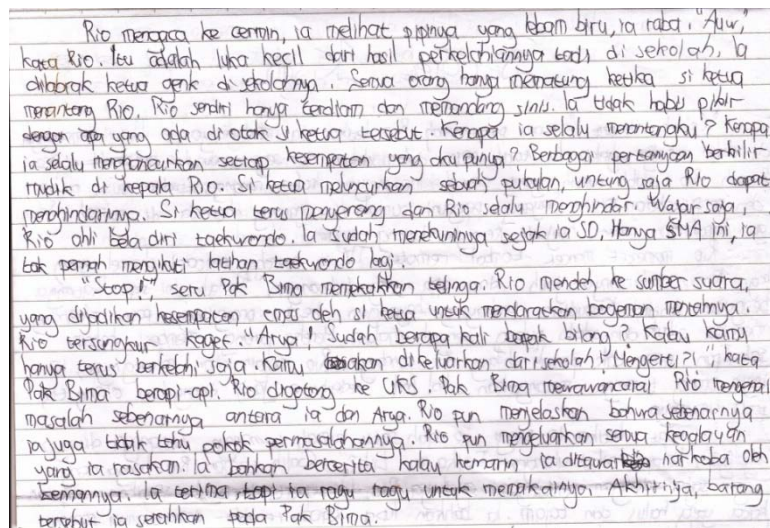
Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dalam cerpen tersebut sudut pandang yang digunakan oleh pengarang yang cukup baik. Skor S08 pada pratindakan adalah 64. Selain itu, sudut pandang yang digunakan sudah cukup jelas, yaitu sudut pandang orang pertama dengan menampilkan tokoh Mel yang kurang jelas nama sebenarnya sebagai tokoh utama. Berikut merupakan penggunaan sudut pandang dalam cerpen S08 setelah pratindakan.



Gambar 25: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-08)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa S08 sudah mampu menuliskan sudut pandang dengan baik. Skonya pada siklus I adalah 79. Selain

itu, sudut pandang yang digunakan sudah cukup jelas, yaitu sudut pandang orang pertama dengan menampilkan tokoh Rere sebagai tokoh utama. Meskipun seperti itu, terkadang terjadi pembedaan yang kurang jelas antara tokoh utama dengan tokoh tambahan. Selanjutnya, pada siklus II, siswa sudah mampu menggunakan sudut pandang dengan jelas sehingga cerita yang ditampilkan menjadi lebih menarik untuk dibaca seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

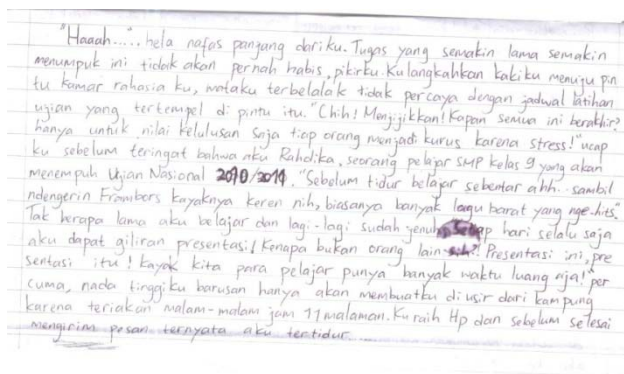


Gambar 26: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-08)

Dari kutipan di atas, skornya menjadi 86, dapat diketahui bahwa sudut pandang yang digunakan siswa tersebut sudah tepat. Sudut pandang yang ia gunakan adalah orang ketiga. Selain itu, pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan sudah jelas, yaitu Galih (teman Rio) dan Rio sebagai tokoh utama.

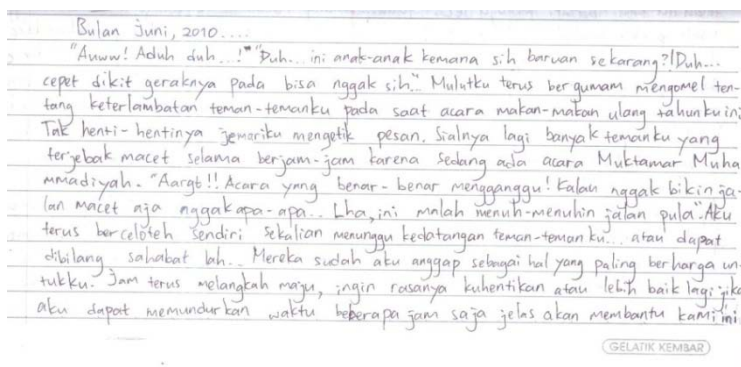
b. Gaya dan nada

Sebuah cerpen akan menjadi lebih baik dan indah, jika terdapat pilihan kata serta gaya dari pengarang. Pada hasil pratindakan siswa, dapat dikatakan bahwa rata-rata kurang memperhatikan diksi dalam menulis cerpennya. Skor S09 pada pratindakan adalah 62. Kutipan gaya bahasa yang terdapat di dalam cerpen adalah sebagai berikut.



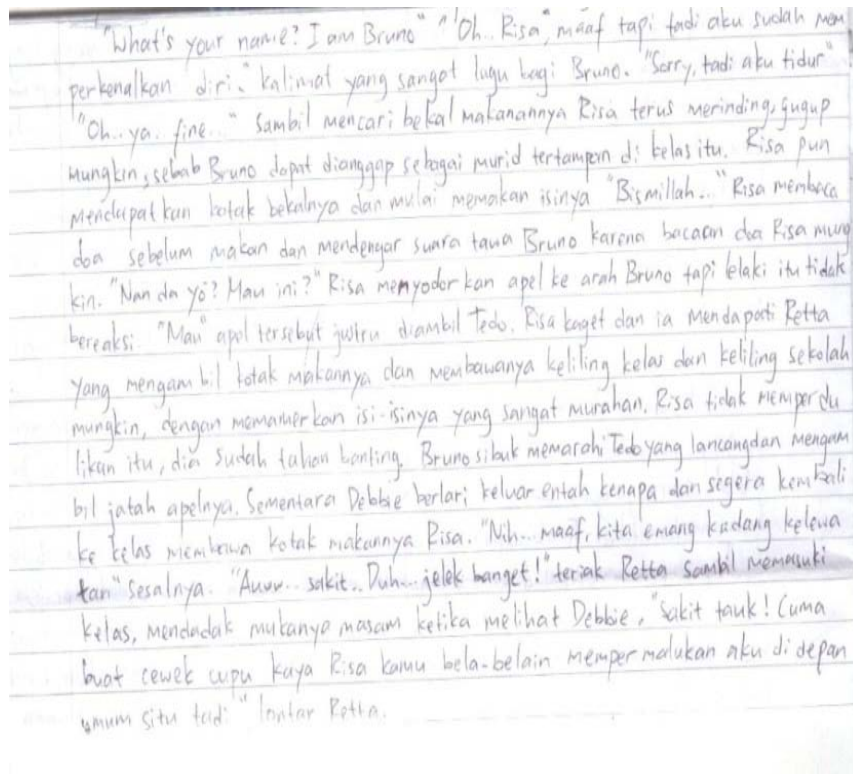
Gambar 27: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-16)

Gaya dan nada dalam cerpen merupakan sebuah kekhasan pengarang. Pada siklus I, siswa masih kurang bisa mengeksplorasi gaya dan nada dalam cerpennya masing-masing. Skornya menjadi 73. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.



Gambar 28: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-16)

Pada siklus II, skornya menjadi 80, siswa telah mampu memilih kata-kata yang biasa dipakai dalam pergaulan remaja meskipun gaya bahasa yang digunakan adalah percakapan anak sekolah dalam hari-hari sekolah. Contoh bahasa yang terdapat di dalam cerpen siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 29: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-16)

c. Judul

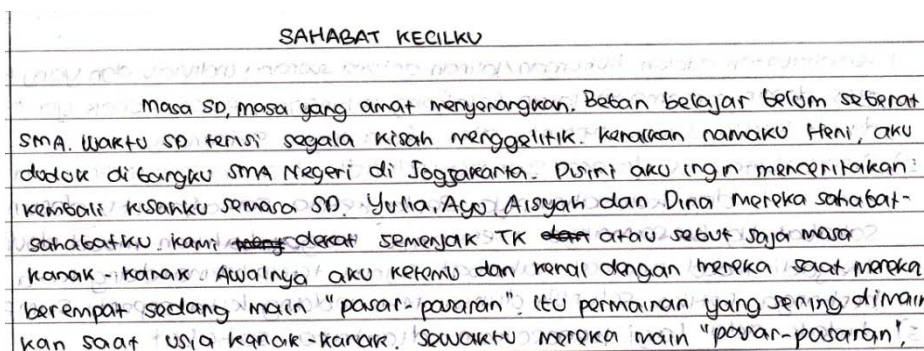
Judul merupakan unsur pembangun di dalam sebuah cerpen. Judul harus memiliki kaitan dengan isi cerpen. Dari hasil pratindakan, judul yang dibuat oleh siswa sama dengan judul cerita yang pernah mereka baca.

KACAMATA PERTAMA

Jam weker yang baru saja tadi malam aku ganti batrainya, Sekarang berada diatas meja belajarku berdering keras berusaha membangunkan dari tidur nyenyakku. Terdengar bunyi alarm aku segera mematikannya. Seperti hari-hari biasanya setelah bangun tidur aku bergegas sholat, mandi, dan makan untuk segera siap-siap berangkat kesekolah. Tapi hari ini merasa aneh dengan penglihatanku, Biasanya membaca jadwal pelajaran yang terletak disebelah meja belajar terlihat jelas, Namun kali ini terlihat buram apa karena tadi malam hujan sehingga percikan air masuk melalui ventilasi udara dan membasahi jadwal pelajaran hingga jadwal itu luntur dan tak bisa terbaca pikirku. Aku tak percaya dengan pikirku itu karena tak mungkin air hujan masuk ke ventilasi udara yang tertutup. Aku putuskan memanggil adekku yang bisa dibilang matanya masih normal tidak menderita miopi seperti ayah dan ibuku.

Gambar 30: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-09)

Judul di atas memang sesuai dengan isi cerita. Namun, walaupun diberi kebebasan untuk menentukan judul yang cukup berbeda dengan ceritanya, mereka kurang berminat untuk melakukannya. Skor pratindakan S09 adalah 66. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, unsur judul sudah mengalami perubahan yang cukup berarti. Judul yang dibuat oleh siswa sudah sesuai dengan isi dan cukup menarik, meskipun sebagian siswa masih membuat judul yang belum dapat menarik minat pembaca. Skornya menjadi 76 pada siklus I.



Gambar 31: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-09)

Dalam hasil cerpen siklus I ini, untuk judul dalam cerpen tentang persahabatan. Walaupun tema tentang persahabatan, tetapi judul beberapa hasil karya siswa yang lain tidak jauh berbeda, hampir semua ada kata sahabat atau persahabatan.

Pada siklus II, unsur judul rata-rata telah dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Rata-rata siswa telah mampu membuat judul yang menarik dan memiliki kaitan dengan isi cerpen. Skornya menjadi 80. Contoh judul cerpen siswa adalah sebagai berikut.

USAHA SI PECUNDANG

Oleh : Heti Nur Isnaini (XC/09)

Akhirnya aku kembali ke tempat itu. Ternyata, aku tidak bisa menahan perasaanku untuk tidak menemui temanku, Tisha, yang telah diculik oleh sekawanan preman. Aku hanya melihatnya jarak jauh agar tidak terlihat oleh preman yang menculiknya, sebenarnya aku takut akan keadaan dia saat itu, aku takut dia diapa-apakan oleh preman-preman bejat itu.

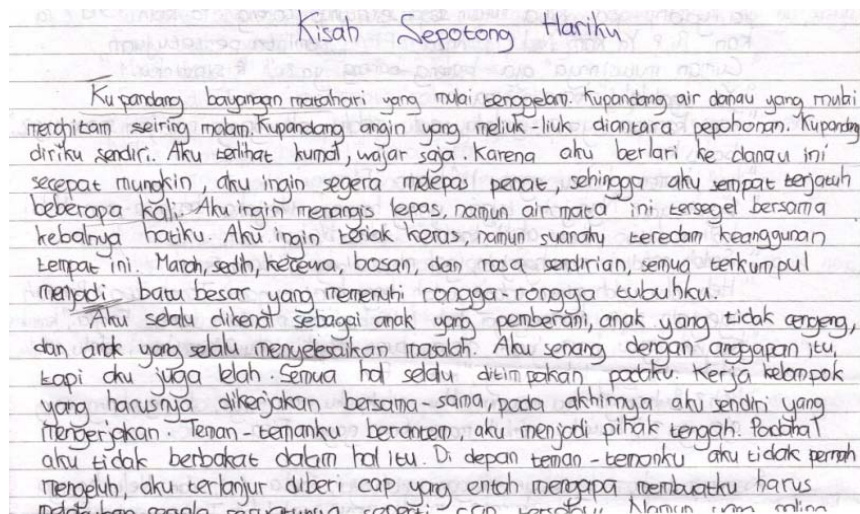
Tempat duduk dan termenung dibawah lampu kuning cukup terang bagi mataku meski tempat itu hanya diterangi cahaya remang-remang. Aku masih bisa merasakan hatinya yang menangis sedih. Pada saat memandangnya, aku tidak sadar kalau ternyata dia sadar dan menatap balik padaku.

Gambar 32: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-09)

Judul cerpen di atas berkaitan dengan isi cerpen yang mengisahkan seorang aku yang melakukan perbuatan baik, yang meskipun dia sendiri mempunyai nyali atau keberanian yang kecil. Sudah sesuai dengan tema pergaulan yang judulnya pun tentang pergaulan.

3) Tema

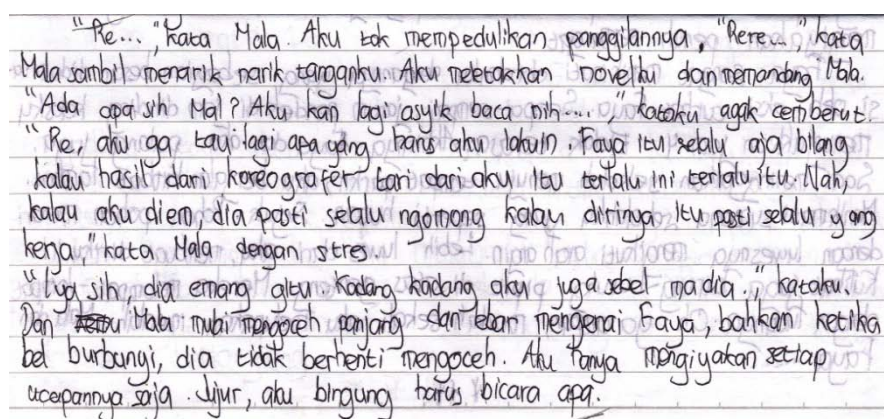
Di dalam sebuah cerpen terdapat suatu tema yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Pada hasil pratindakan, menunjukkan bahwa tema yang dibuat siswa merupakan tema bebas, jadi yang berdasarkan masalah yang pernah dialaminya atau orang lain. Hampir seluruh siswa mengangkat tema yang sama tentang teman, hubungan dalam keluarga, dan sebagian dengan tema yang lain. Hal yang dinilai, yaitu apakah cerita terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita dan kejelasan penggambaran tema dalam cerita. Berikut merupakan kutipan cerita yang memuat tema yang kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita.



Gambar 33: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-08)

Dari awal penggalan cerita di atas, memberikan kesan kepada kita tentang seseorang, tentang kehidupannya, belum terlalu jauh dari tema bebas yakni kehidupan seorang remaja. Skor pada pratindakan adalah 64.

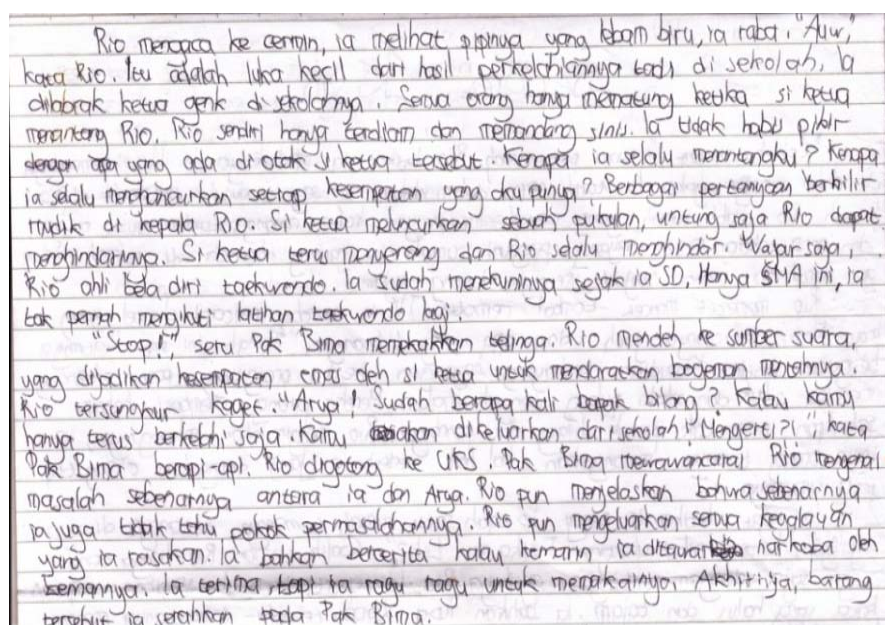
Pada siklus I, tema cerpen siswa telah mengalami peningkatan. Skornya menjadi 79. Hal ini merupakan peningkatan yang cukup menggembirakan. Pencapaian nilai siswa pun mengalami peningkatan. Contoh siswa yang mengalami peningkatan unsur tema di dalam cerpennya adalah sebagai berikut.



Gambar 34: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-08)

Kutipan di atas, mengisyaratkan bahwa tema yang diangkat oleh S08 adalah tentang persahabatan (seperti yang sudah ditetapkan pada siklus I). Tema ini sudah sesuai dengan cerita yang terbentuk.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, unsur tema merupakan salah satu unsur yang telah dikuasai siswa. Unsur tema dalam cerpen siswa pada siklus II ini, cukup beragam. Berikut contoh cerpen siswa yang mengalami peningkatan dalam unsur tema. Skor pada siklus II adalah 86.



Gambar 35: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-08)

Tema dalam kutipan cerpen di atas merupakan tema pergaulan remaja. Dalam hal ini, unsur tema merupakan sebuah unsur yang memiliki peningkatan yang cukup baik. Pada siklus II ini unsur tema yang ditulis siswa dalam cerpennya telah mengalami peningkatan.

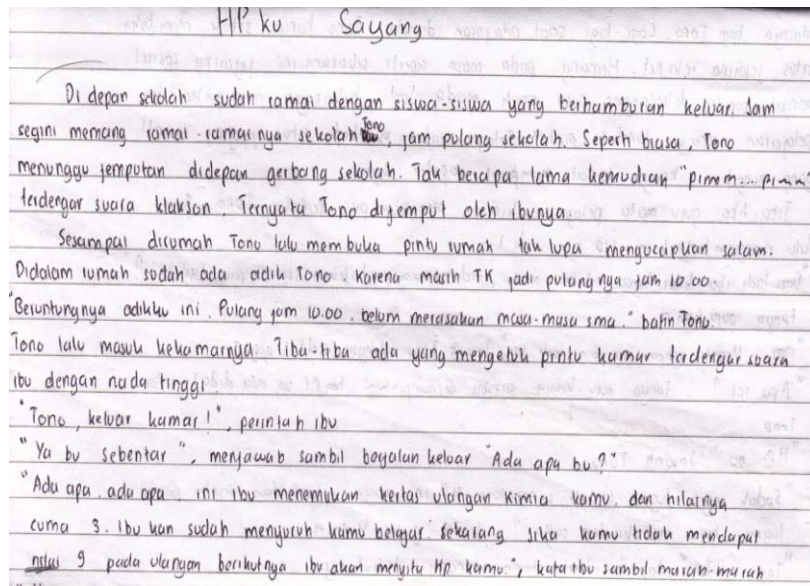
4) Unsur mekanik tulisan

Hasil pembahasan keterampilan menulis cerpen apabila ditinjau dari mekanik tulisan adalah sebagai berikut.

1. Ejaan

a. Penulisan Huruf

Unsur mekanik tulisan dalam cerpen siswa setelah dilakukan pratindakan ternyata cukup banyak siswa yang mengalami kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.



Gambar 36: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-33)

Dari kutipan cerpen S33 di atas dapat diketahui bahwa kesalahan penulisan huruf dilakukan siswa cukup besar. Skor pada pratindakan adalah 62. Kebanyakan kesalahan yang dilakukan siswa, yaitu kesalahan huruf kapital. Kebanyakan kesalahan yang dilakukan siswa, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital. Huruf awal ada yang tidak besar huruf yang salah penulisan diberi garis bawah.

Penulisan huruf pada siklus I mengalami peningkatan. Skor menjadi 74 pada siklus I. Hal tersebut karena guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang penulisan huruf yang terjadi. Penulisan huruf pada paragraf berikut yang ditulis oleh S33 adalah sebagai berikut.

Sahabat tak terduga

Pagi hari di sekolah, bel pun berbunyi "teng... teng... teng...". Aku baru sampai di depan pintu gerbang sekolah. Biasalah sebagai anak dari keluarga kaya bangun siang itu sudah biasa.

Nama ku adalah Pitung Abdullah Sutawijaya. Aku biasa dipanggil Pitung. Aku terlahir dari keluarga yang kaya raya. Ayahku adalah pemilik dari perusahaan Sutawijaya Group. Karena saya anak tunggal, itu berarti aku adalah pewaris tunggal dari perusahaan ayahku. Jadi tidak heran jika aku sangat populer di sekolah.

"Heft.. untung belum terlambat" gumamku.

Pelajaran pertama pun dimulai. Seperti biasa pelajaran-pelajaran di sekolah sangat membosankan. Jadi aku bermain BB saja, untuk menghilangkan kebosanan.

Gambar 37: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-33)

Pada siklus II, hanya terdapat sedikit kesalahan penulisan huruf kapital tidak lebih dari 10%. Oleh karena itu, rata-rata siswa telah mampu membuat cerpen dengan kesalahan penulisan huruf seminimal mungkin. Contoh kesalahan penulisan huruf kapital, masih terdapat dalam cerpen S33. Skornya menjadi 76 pada siklus II.

Kergaulan kah?

Aku mau sekolah baru yang ada lapangan golf baru yang akan dibangun, entah itu mau atau pun tidak. Seperti biasa ada Masa orientasi kegiatan. Ada Masa orientasi belajar selama satu minggu. Tidak seperti di SMP biasanya diiringi dengan acara hiburan juga. Namun juga ada pengajaran. Aku mendapat beberapa teman melalui itu dan menjalani hidupku seperti dulu di SMP. Memegang tidak sepenuhnya seperti dulu tapi setidaknya ada beberapa kegiatan atau beberapa saat dimana kepada itu sama seperti dulu waktu masih SMP.

Aku mendapat teman sebagai teman. Masa orientasi Siswa. Namun, ~~teman~~ ^{teman} sebagai teman baru ~~teman~~ dan aku seperti sudah kenal sejak lama. Alasannya Hanif itu orang yang "cool" isikasinya. Akan tetapi, setelah kenal lebih dalam ternyata Hanif itu orangnya agak aneh gitu seperti aku.

Suatu hari aku dan Hanif bertemu dengan beberapa teman yang lain pergi ke kantin. Biasanya anak muda disana juga bisa bermain game atau bisa mendapatkan uang dan sebagainya.

Mendengar pembicaraan Hanif dengan teman yang lain, aku hanya terdiam. Karena ~~aku sedang mereka berbicara~~ ^{aku sedang mereka berbicara} dan tidak ada yang salah. Dan itu adalah ~~teman~~ ^{teman}.

Itu yang salah, itu mengerikan. Tapi sudah aku partisipasi ~~teman~~ ^{teman} dari pada aku hanya yang tidak mau mancing kemarahan Hanif malah nipat sendiri.

Semakin kesini sikap Hanif semakin tidak bersahabat. Aku menahkanya. Kenapa sikap Hanif berubah? Apa karena masalah keluarga? Atau karena masalah teman? Atau karena...?

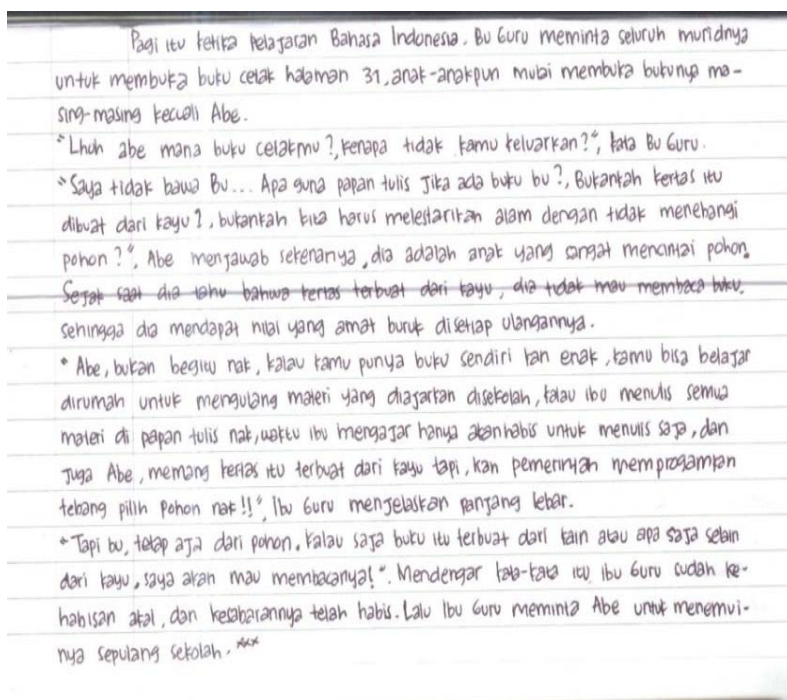
Penggalan cerita pertamanya yang timbul di kepalamaku. Aku mengisahkan Hanif setelah pulang belian. Aku tau dia pergi keman? Itu agaknya dia pergi ke kantin yang disekeloh ku. Kalau gitu Hanif mau pergi. Itu bisa saja mau pergi ke kantin. Karena yang sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang yang telah menjadi orang tua.

Gambar 38: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-33)

Kutipan cerpen S33 di atas memperlihatkan hanya terjadi sedikit kesalahan. Penulisan huruf kapital yaitu pada kata “seperti” dan “memang” seharusnya ditulis “Seperti” dan “Memang”. Dari keseluruhan cerpen, kesalahan penulisan huruf kapital hanya di bawah 10%. Berarti terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari segi penulisan huruf.

b. Penulisan kata

Setelah pratindakan, unsur mekanik tulisan siswa di dalam cerpen siswa yang cukup banyak mengalami kesalahan penulisan kata. Penulisan kata yang banyak mengalami kesalahan adalah penulisan kata. Penulisan kata yang banyak mengalami kesalahan dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

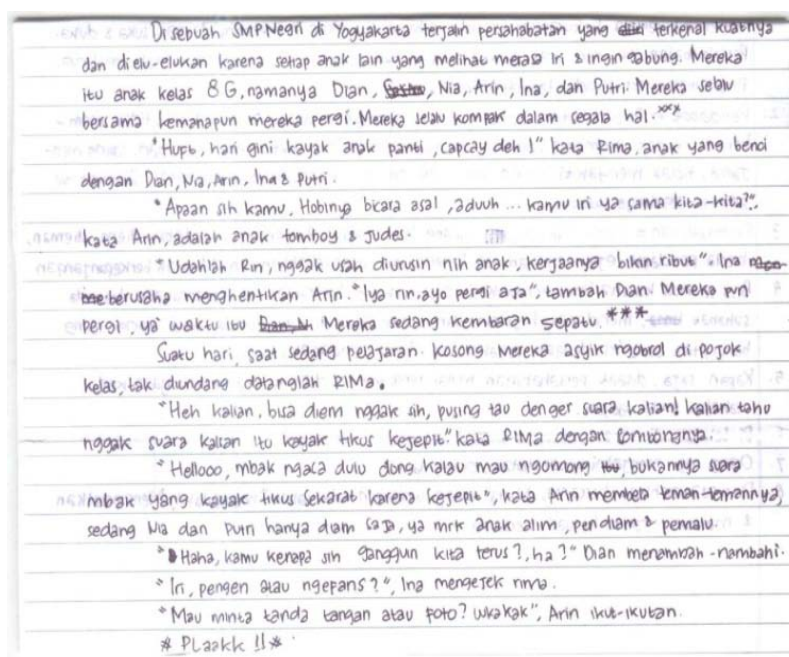


Gambar 39: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-13)

Berdasarkan kutipan S13 di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan penulisan kata yang dilakukan siswa tersebut cukup besar. skor pada pratindakan ini adalah 65. Kebanyakan kesalahan tersebut merupakan kesalahan penulisan

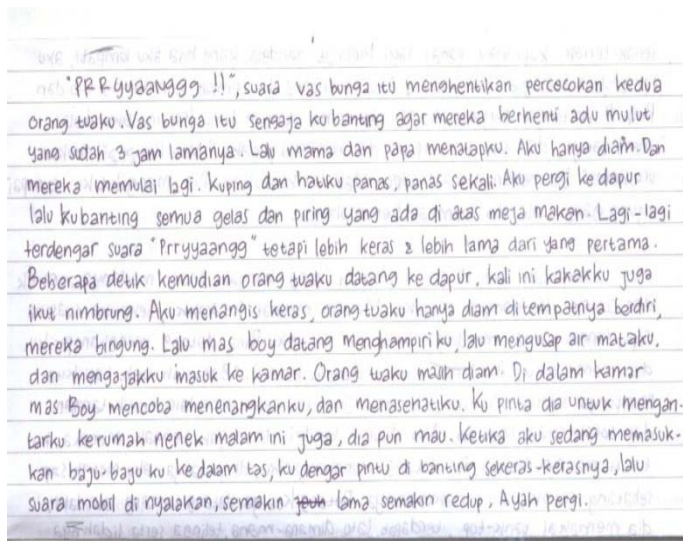
kata dengan menggabungkan atau merangkai kata depan *di*....dan juga kesalahan menggunakan kata-kata yang salah penulisannya.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, penulisan kata pada karya cerpen siswa telah mengalami peningkatan, skornya menjadi 78. Hal tersebut terbukti dengan berkurangnya penulisan kata-kata yang salah di dalam cerpen yang pada pratindakan banyak terjadi. Namun, kesalahan penulisan kata masih saja terjadi. Berikut cuplikan cerpennya.



Gambar 40: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-13)

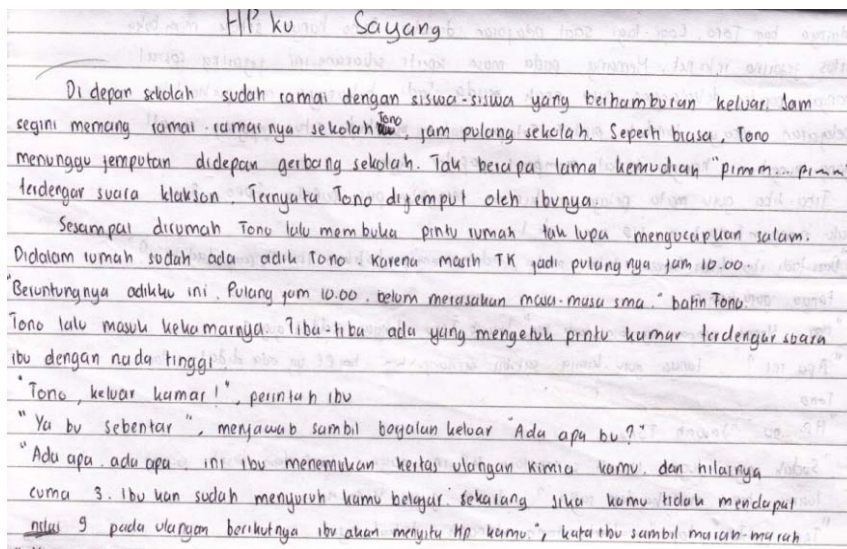
Pada siklus I, kesalahan penulisan kata pada cerpen siswa telah berkurang. Penulisan kata ada yang dicorek. Pada siklus ini, penulisan kata penghubung (afiks) ...di- disambung dan kata depan di- dipisah sudah baik, hanya penulisan kata saja yang tidak nyambung atau tidak tepat. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam penulisan kata pada cerpen S13 hanya sedikit kesalahan penulisan dari siklus I. Skornya menjadi 81 pada siklus II. Berikut kutipan cerpennya.



Gambar 41: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-13)

c. Penerapan Tanda Baca

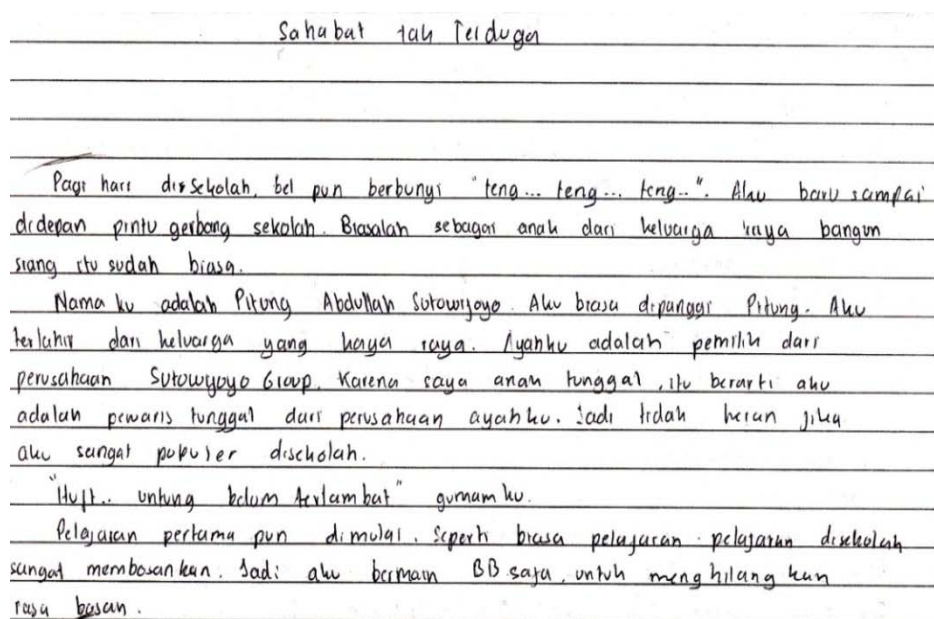
Unsur mekanik tulisan cerpen siswa setelah pratindakan cukup banyak mengalami kesalahan. Kutipan cerpen berikut menunjukkan bahwa banyak terjadi kesalahan penerapan tanda baca. Skor pada pratindakan adalah 62.



Gambar 42: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-33)

Penerapan tanda baca pada pratindakan masih mengalami banyak kesalahan pada tanda baca kalimat langsung yang tidak dimulai dengan koma dan

petik. Kemudian setelah beberapa kata tidak disertai koma namun, malah titik. Penerapan tanda baca pada siklus I telah mengalami peningkatan dan sebagian besar siswa dalam cerpen khususnya pada paragraf pertama tidak terdapat kesalahan penulisan tanda baca. Rata-rata siswa telah mampu menerapkan tanda baca dengan benar di cerpennya. Pada siklus I mendapatkan skor 74. Berikut contoh cuplikan cerpennya.



Gambar 43: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-33)

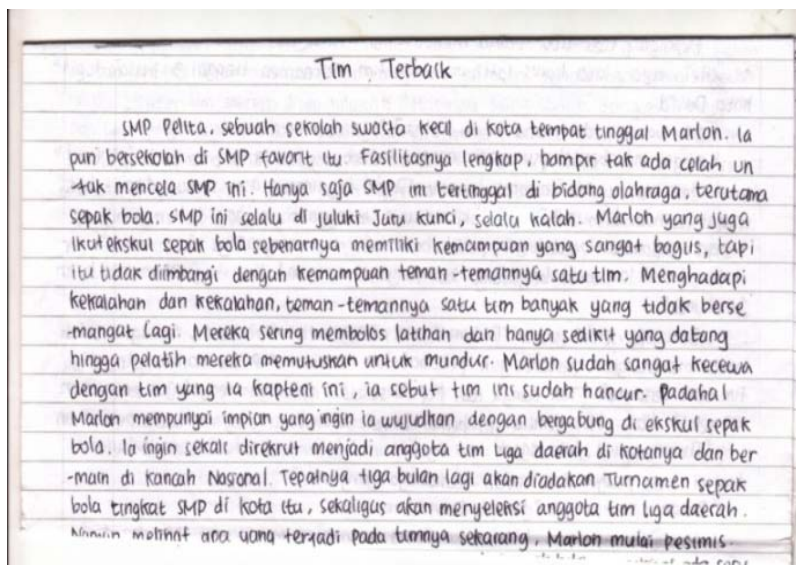
Penerapan tanda baca yang dilakukan siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Skor pada siklus II adalah 76. Rata-rata siswa tidak mengulangi kesalahan penerapan tanda baca yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Contoh cerpen yang terdapat kurang dari 10% kesalahan adalah sebagai berikut.

[illegible]

Gambar 44: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-33)

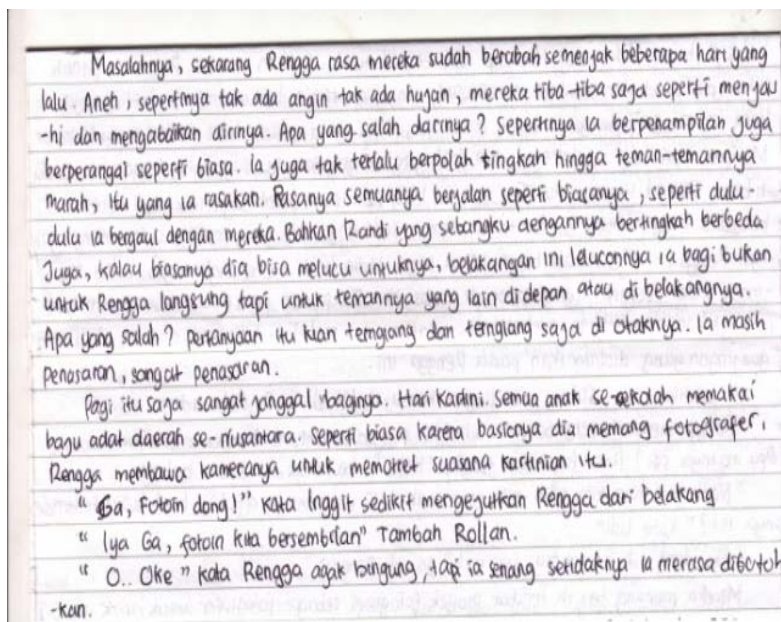
2. Paragraf

Berdasarkan pada hasil cerpen siswa pada pratindakan, sebagian besar siswa sudah bisa mengembangkan cerpen ke dalam paragraf-paragraf. Namun, ada siswa yang belum memasukkan dialog dalam cerpen mereka. Ada beberapa cerpen siswa yang terdapat dialog tetapi belum ditulis dalam satu paragraf. Ada siswa yang menulis cerpen menjadi satu paragraf padahal lebih baik ditulis dengan dua atau tiga paragraf untuk membuat pembaca nyaman dan menarik, dapat pula disisipkan dialog, sehingga tidak banyak pengantar cerita. Pada pratindakan mendapatkan skor 64. Berikut contohnya.



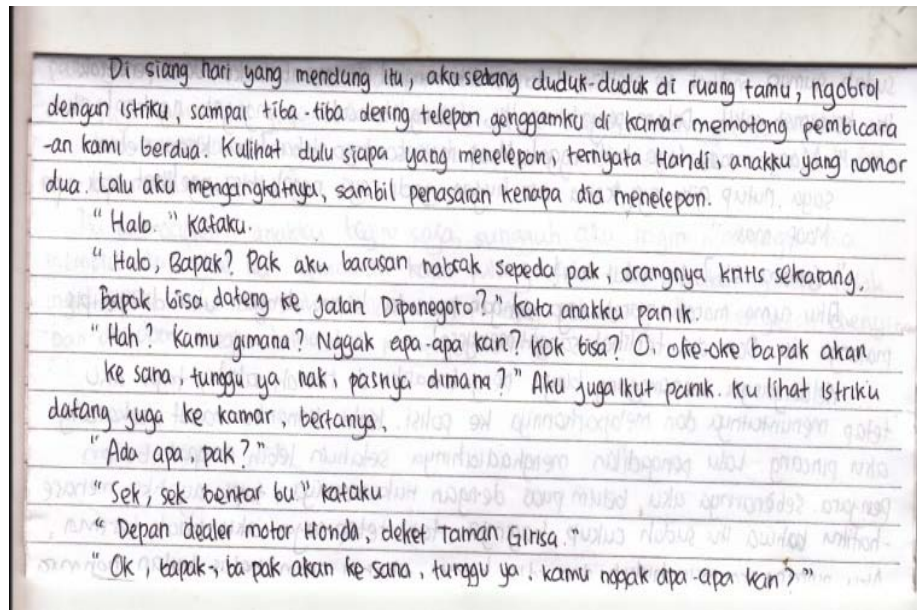
Gambar 45: Hasil Tulisan Siswa pada Pratindakan (PR-34)

Pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hampir semua siswa berusaha memasukkan dialog dalam cerpen mereka, meskipun masih sederhana. Selain itu, apabila dirunut masih banyak kalimat pengantar dialog atau cerita saja. Pada siklus I, skor S34 mendapatkan peningkatan menjadi 80.



Gambar 46: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I (SI-34)

Pada siklus II, siswa sudah memahami cara menulis dialog yaitu menjadi paragraf tersendiri. Unsur dialog dan kalimat pendukungnya sudah membentuk alur pembicaraan yang menarik. Berikut merupakan cuplikan cerita yang memuat kalimat pendukung dan dialog yang membentuk kesatuan alur pembicaraan yang menarik. Pada siklus II mendapatkan skor 88.



Gambar 47: Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II (SII-34)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan hasil karya cerpen siswa adalah terjadi peningkatan yang dialami siswa dari pratindakan hingga siklus II cukup tinggi dan memuaskan peneliti dan guru sebagai kolaborator. Unsur paling tinggi peningkatannya adalah penerapan tanda baca dalam cerpen siswa juga mengalami peningkatan.

Selain itu, peningkatan yang signifikan terjadi setelah dilakukan tindakan, yaitu dengan adanya dialog dalam cerpen yang sudah ditulis dalam satu paragraf tersendiri namun tetap menjadi satu alur pembicaraan dalam cerita. Keaktifan siswa muncul dan terlihat pada siklus I dan II. Guru menjadi lebih mudah mengkondisikan siswa untuk aktif mandiri belajar dari permasalahan yang dihadapi sehingga mereka mudah mendapatkan ide untuk menuangkan dalam bentuk tulisan cerpen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA 5 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Guru dapat melakukan pembelajaran menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah dengan baik. Siswa juga dapat menikmati pembelajaran menulis cerpen dengan senang, antusias, dan rasa positif. Sementara itu, dilihat dari segi hasil cerpen mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspeknya. Peningkatan ini dihitung dari pratindakan hingga berakhirnya siklus II.

Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 62. Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 69,85. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 7,85 poin atau 12,66 %. Nilai tersebut mengalami peningkatan kembali pada akhir siklus II, yaitu menjadi 72,79. Berarti, antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,94 atau 4,21 %.

B. Saran

- a. Bagi guru, kreativitas guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah harus lebih ditingkatkan lagi agar siswa selalu antusias dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen.
- b. Bagi siswa, siswa harus lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa harus meningkatkan motivasi belajar secara internal agar tidak selalu tergantung dengan motivasi yang datang dari luar. Siswa juga harus giat berlatih menulis agar dapat menghasilkan karya yang bagus dan layak dipublikasikan.
- c. Bagi sekolah, sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ajang lomba-lomba antarsiswa di sekolah, mengintensifkan pengelolaan majalah dinding atau membuat majalah sekolah

sebagai sarana publikasi karya siswa, dan mengirimkan hasil karya tulis siswa, khususnya cerpen, dalam lomba-lomba yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Ardianto. 2007. *Pembelajaran Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa*. IQRA' Volum 3. Januari- Juni 2003. [http:// google.com.pembelajaran sastra.pdf/](http://google.com.pembelajaran.sastra.pdf/). Diunduh pada tanggal 4 Juni 2010.
- Arikunto, Suharmini dkk.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Endraswara, Suwardi.2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.
- Endraswara, Suwardi.2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fasriatin, Desi. 2009. *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Kartu Mimpi dalam Model Pembelajaran Inovatif pada Siswa Kelas XC SMAN 1 Jogonalan, Klaten*. Yogyakarta: PBSI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamzah, B.Uno.2010. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin dan Mohammad Nur.2005. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya :UNESA-University Press.
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : GP Press.
- Madya,Suwarsih.2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung : Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Maftuhah. 2010. *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA N 9 Yogyakarta*. Yogyakarta: PBSI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.
- Rahmat, Jamaluddin. 2003. *Problematik Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jakob dkk. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob dkk. 2004. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Jessica. 2009. *Kebaikan yang Tertutupi*. <http://bahasaindonesia-x3-0809.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 13 Mei 2010.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni.
- Vijan, Pijan. *Sahabat Sejati*. <http://www.anekaremaj.com/>. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2011.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

**HASIL ANGKET INFORMASI AWAL MENULIS CERPEN SISWA KELAS
XC SMA N 5 YOGYAKARTA**

NO.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia	3 (0,09%)	16 (0,48%)	13 (0,39%)	1 (0,03%)
2.	Saya tertarik dengan pembelajaran (proses belajar mengajar) Bahasa Indonesia	2 (0,06%)	20 (0,60%)	11(0,33%)	0
3.	Saya menyukai karya sastra	6 (0,18%)	16(0,48%)	11(0,33%)	0
4.	Saya selama di kelas X, saya mendapat tugas menulis dari guru	12 (0,36%)	18 (0,54%)	3 (0,09%)	0
5.	Saya senang jika mendapat tugas menulis cerpen atau mengarang dari guru	5 (0,15%)	12 (0,36%)	15(0,45%)	0
6.	Guru menjelaskan pelajaran menulis cerpen dengan cara ceramah (tidak disertai dengan tugas menulis/ mengarang secara langsung baik di kelas maupun di rumah)	0	9 (0,27%)	19 (0,57%)	5 (0,15%)
7.	Guru menggunakan teknik tertentu dalam pembelajaran menulis	3 (0,09%)	18 (0,54%)	12(0,36%)	0
8.	Selama ini pembelajaran menulis karya sastra di kelas kurang menarik dan tidak menyenangkan	0	9(0,27%)	19(0,57%)	5(0,15%)
9.	Pengetahuan saya dalam menulis cerpen sangat rendah	0	15(0,45%)	16(0,48%)	2(0,06%)
10.	Saya melakukan kegiatan menulis cerpen atau mengarang karena tuntutan tugas dari guru	1 (0,03%)	18 (0,54%)	9 (0,27%)	5 (0,15%)
11.	Saya juga melakukan kegiatan menulis cerita pendek di rumah untuk mengembangkan bakat/ hobi	3 (0,09%)	9 (0,27%)	17 (0,52%)	4 (0,12%)
12.	Keterampilan dan kemampuan saya dalam menulis cerpen sangat rendah	1 (0,03%)	13 (0,39%)	13 (0,39%)	6 (0,18%)
13.	Saya ingin mempelajari lebih banyak tentang kegiatan menulis cerpen agar terampil dan kreatif dalam menulis cerpen	5 (0,15%)	21 (0,64%)	7 (0,21%)	0

HASIL ANGKET PASCATINDAKAN
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH SISWA KELAS XC SMA N 5 YOGYAKARTA

NO	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Setelah ada pembelajaran menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah, saya sekarang memahami tentang menulis cerpen.	1 (2,94%)	29(85,29%)	4(11,76%)	0(0%)
2.	Dengan pembelajaran ini, saya lebih mengetahui tentang menulis cerpen yang baik.	2 (5,88%)	28(82,35%)	4(11,76%)	0(0%)
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis saya khususnya menulis cerpen.	11(32,35%)	19(55,88%)	4(11,76%)	0 (0%)
4.	Pembelajaran ini membantu saya untuk lebih baik lagi dalam menulis cerpen.	4 (11,76%)	28(82,35%)	2 (5,88%)	0(0%)
5.	Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah ini membantu untuk mengetahui kekurangan saya dalam menulis cerpen.	4 (11,76%)	13 (38,23%)	17(50%)	0(0%)
6.	Pembelajaran ini perlu dikembangkan lagi agar keterampilan menulis saya meningkat.	11(32,35%)	20(58,82%)	3(8,82%)	0(0%)
7.	Setelah diadakan pembelajaran ini, mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang menulis cerpen.	4(11,76%)	14(41,17%)	16(47,06%)	0(0%)
8.	Pembelajaran seperti ini hendaknya dilakukan terus agar siswa lebih mengetahui menulis cerpen.	2(5,88%)	17 (50%)	15(44,12%)	0 (0%)
9.	Menurut pengamatan saya, dengan adanya pembelajaran berbasis masalah pada sebagian besar menulis cerpen saya meningkat.	3 (8,82%)	23(67,64%)	8 (23,53%)	0 (0%)
10.	Pembelajaran ini menyebabkan menulis cerpen saya tampak buruk.	0 (0%)	0 (0%)	19 (55,88%)	15(44,12%)
11.	Pembelajaran semacam ini tidak perlu dilakukan karena menuntut kemampuan yang baik.	0 (0%)	4 (11,76%)	17 (50%)	13(38,23%)
12.	Dengan pengetahuan tentang menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah, menyusahkan saya karena banyak langkahyang harus dilakukan dalam mempersiapkan diri	0 (0%)	12 (35,29%)	15 (44,12%)	7 (20,58%)

Hasil Skor Penilaian Siswa pada Pratindakan

Pratindakan

No.	Subjek	Fakta cerita					Sarana cerita			C	Mekanik tulisan				Jml	
		A						B				D				E
		A1			A2	A3	B1	B2	B3			D1	D2	D3		
		A1a	A1b	A1c												
1.	S1	6	3	3	6	6	7	7	7	7	3	3	3	3	64	
2.	S2	7	4	3	7	6	6	7	7	6	3	3	3	3	65	
3.	S3	7	3	3	7	7	7	7	7	6	3	2	3	3	65	
4.	S4	7	3	2	7	7	6	7	7	7	3	3	3	2	64	
5.	S5	6	3	2	6	6	7	7	7	6	3	2	3	3	60	
6.	S6	6	3	3	6	7	6	7	7	6	3	3	3	3	63	
7.	S7	6	3	3	6	6	6	7	6	6	3	3	2	4	61	
8.	S8	6	3	3	7	7	6	6	6	6	3	3	3	4	64	
9.	S9	7	3	3	6	7	7	7	7	7	3	3	3	3	66	
10.	S10	7	3	3	7	7	7	7	7	7	3	3	4	3	60	
11.	S11	6	3	4	6	7	7	7	7	6	3	3	3	2	64	
12.	S12	6	3	3	7	6	7	6	6	6	3	3	3	3	62	
13.	S13	6	3	3	7	7	7	7	7	7	3	2	3	3	65	
14.	S14	6	2	3	6	7	7	7	6	7	3	3	3	3	62	
15.	S15	6	3	3	7	7	6	7	7	6	3	3	4	3	65	
16.	S16	6	4	4	7	6	7	6	6	6	2	2	3	3	62	
17.	S17	5	4	4	7	6	6	6	7	7	3	3	2	2	60	
18.	S18	6	4	4	6	6	6	6	6	7	3	3	3	3	62	
19.	S19	6	4	4	7	6	6	6	6	6	3	3	2	3	61	
20.	S20	6	4	4	7	7	6	7	7	7	3	3	3	3	67	
21.	S21	6	3	3	6	6	7	7	6	6	3	3	3	3	63	
22.	S22	6	3	3	6	6	6	6	6	6	3	3	2	3	59	
23.	S23	6	3	3	6	6	6	7	6	6	3	3	2	3	60	
24.	S24	6	2	3	6	6	6	6	6	6	3	3	3	3	58	
25.	S25	6	2	2	6	6	6	6	6	6	3	3	2	2	50	
26.	S26	6	3	3	6	7	7	6	7	7	3	3	3	3	64	
27.	S27	6	3	2	6	6	7	7	6	6	3	3	2	3	60	
28.	S28	6	3	4	6	6	7	7	6	7	3	2	3	3	63	
29.	S29	6	3	2	7	6	6	6	6	6	3	2	3	3	59	
30.	S30	6	3	2	6	6	6	6	6	6	3	2	3	3	58	
31.	S31	7	3	3	7	7	6	7	6	6	2	2	3	3	62	
32.	S32	6	3	3	7	7	7	7	7	6	3	2	3	2	63	
33.	S33	7	2	3	7	7	6	7	7	6	2	3	3	2	62	
34.	S34	7	3	3	7	7	6	7	7	6	3	3	3	2	64	
Jumlah		223	104	99	227	220	219	226	219	209	99	93	94	105	2108	
Rata-rata		6,56	3,06	2,91	6,68	6,48	6,44	6,65	6,44	6,15	2,91	2,73	2,76	3,08	62	

Keterangan :

S : Siswa

A: Fakta Cerita

A1: Alur

A1a: Tahapan

A1b: Konflik

A1c: Klimaks

A2 : Latar

A3 :Tokoh

B : Sarana Cerita

B1: Judul

B2: Sudut Pandang

B3 : Gaya dan nada

C : Tema

D : Ejaan

D1 : Penulisan huruf

D2 : Penulisan kata

D3 : Penulisan Tanda Baca

E : Paragraf

Hasil Skor Penilaian Siswa pada Siklus I

Siklus I

No .	Subje k	Fakta cerita					Sarana cerita			C	Mekanik tulisan			E	Jml
		A					B				D				
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		A1 a	A1 b	A1 c											
1.	S1	7	4	3	7	7	8	8	8	7	4	4	4	4	75
2.	S2	8	4	3	7	7	7	7	8	7	4	4	4	4	74
3.	S3	8	4	4	8	8	7	7	8	8	4	4	4	4	79
4.	S4	8	4	4	8	8	8	8	8	7	4	4	4	3	78
5.	S5	7	4	4	7	8	7	8	8	7	4	3	4	4	75
6.	S6	8	4	4	8	8	8	8	8	7	5	3	4	4	79
7.	S7	7	4	4	8	8	8	8	8	7	4	4	3	5	78
8.	S8	8	4	4	8	8	8	8	8	7	4	4	4	4	79
9.	S9	8	3	4	7	8	8	8	8	8	4	3	3	4	76
10.	S10	8	4	4	8	8	8	8	8	8	4	4	5	4	81
11.	S11	7	4	5	7	8	8	8	8	8	4	4	4	4	79
12.	S12	7	4	4	8	7	8	8	7	7	4	4	4	3	75
13.	S13	7	3	4	8	8	8	8	8	8	4	4	4	4	78
14.	S14	7	4	4	7	8	8	8	8	7	4	4	5	4	80
15.	S15	7	5	4	8	8	7	8	7	7	4	5	5	4	79
16.	S16	7	5	3	8	7	7	7	8	7	4	3	3	4	73
17.	S17	6	5	3	8	7	8	7	8	7	4	3	3	3	72
18.	S18	7	5	4	8	7	7	7	8	7	4	3	3	3	80
19.	S19	7	5	4	8	7	7	7	7	7	3	4	3	3	72
20.	S20	8	4	5	8	8	7	8	8	8	4	4	4	5	81
21.	S21	7	4	4	7	7	8	8	7	8	4	3	3	4	74
22.	S22	7	3	3	6	6	7	7	7	7	4	3	3	3	66
23.	S23	7	3	3	7	6	7	7	7	7	4	3	3	3	66
24.	S24	6	3	3	6	7	7	7	6	7	3	3	3	3	64
25.	S25	7	3	3	6	7	6	7	6	7	4	3	4	3	66
26.	S26	7	3	4	6	7	8	8	7	7	4	3	3	3	70
27.	S27	6	4	3	7	7	8	8	7	6	4	3	3	4	70
28.	S28	6	5	4	7	7	7	8	7	7	4	3	4	4	73
29.	S29	7	4	3	8	8	7	7	7	8	3	4	3	3	73
30.	S30	6	4	3	7	8	6	7	7	7	3	4	4	4	69
31.	S31	7	4	4	8	7	6	7	7	7	3	4	4	4	72
32.	S32	6	4	3	7	7	7	7	7	8	2	4	2	3	67
33.	S33	7	4	4	7	8	8	8	8	7	3	4	3	3	74
34.	S34	8	5	4	8	8	8	8	8	7	4	4	4	4	80
Jumlah		241	136	126	251	253	252	258	255	246	129	123	123	125	2375
Rata-rata		7,09	4	3,8	7,2	7,4	7,4	7,6	7,5	7,2	3,8	3,62	3,62	3,67	69,85

Keterangan :

S : Siswa
 A: Fakta Cerita
 A1: Alur
 A1a: Tahapan
 A1b: Konflik
 A1c: Klimaks
 A2 : Latar
 A3 :Tokoh

B : Sarana Cerita
 B1: Judul
 B2: Sudut Pandang
 B3 : Gaya dan nada
 C : Tema
 D : Ejaan
 D1 : Penulisan huruf
 D2 : Penulisan kata

D3 : Penulisan Tanda Baca
 E : Paragraf

Hasil Skor Penilaian Siswa pada Siklus II

Siklus II

No .	Subje k	Fakta cerita					Sarana cerita			C	Mekanik tulisan			E	Jml
		A					B				D				
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		A1 a	A1 b	A1 c											
1.	S1	8	4	4	8	8	8	8	9	10	4	4	5	4	84
2.	S2	8	4	4	7	7	8	8	8	9	4	4	4	4	79
3.	S3	8	4	4	8	8	9	9	8	9	4	4	5	4	84
4.	S4	8	4	4	8	8	8	8	8	8	4	4	4	3	79
5.	S5	7	4	4	8	8	8	8	8	9	4	4	4	4	80
6.	S6	8	5	5	8	8	9	8	8	10	4	4	4	4	85
7.	S7	8	4	4	8	8	9	8	9	9	4	4	3	4	82
8.	S8	8	4	4	9	9	9	8	9	9	5	4	4	4	86
9.	S9	8	4	4	8	8	9	9	7	8	4	4	4	4	81
10.	S10	8	5	4	8	8	8	8	8	10	5	4	4	4	84
11.	S11	8	4	5	8	9	9	8	8	9	5	4	4	5	86
12.	S12	8	4	4	9	9	8	8	8	9	5	4	4	4	84
13.	S13	8	4	4	8	8	8	8	8	8	5	4	4	4	81
14.	S14	8	4	4	8	8	8	8	9	9	4	5	4	5	84
15.	S15	8	5	4	9	9	8	8	8	9	5	4	4	4	85
16.	S16	7	5	4	8	8	8	8	9	9	4	3	3	4	80
17.	S17	9	4	5	9	9	9	7	8	9	4	4	3	4	84
18.	S18	7	5	5	8	9	8	9	9	9	5	4	4	4	86
19.	S19	7	4	4	8	7	8	8	9	9	4	4	4	3	79
20.	S20	9	4	5	9	8	8	8	9	9	4	4	5	5	87
21.	S21	8	4	4	7	8	8	8	7	8	4	4	3	4	77
22.	S22	7	3	3	6	7	8	8	8	8	4	3	3	4	72
23.	S23	8	4	3	7	7	7	7	7	8	4	3	4	3	72
24.	S24	7	4	3	6	7	7	7	7	7	4	3	3	3	71
25.	S25	7	3	4	6	7	7	7	7	8	4	4	3	3	70
26.	S26	8	3	4	6	7	7	7	7	8	4	3	4	3	74
27.	S27	6	5	3	7	7	8	8	8	7	4	3	3	4	73
28.	S28	7	5	4	7	7	8	8	7	8	4	5	4	4	78
29.	S29	8	4	3	8	8	9	8	7	8	4	5	4	4	79
30.	S30	7	4	3	8	7	8	7	7	8	4	3	4	3	73
31.	S31	7	4	4	8	8	7	7	7	8	4	4	4	4	76
32.	S32	7	4	4	8	7	8	8	8	8	3	4	3	3	75
33.	S33	7	4	4	8	8	7	8	8	8	4	3	3	4	76
34.	S34	8	5	5	9	8	9	8	9	9	5	5	4	4	88
Jumlah		260	141	136	265	267	275	268	271	291	143	132	129	131	2475
Rata-rata		7,64	4,15	4	7,79	7,85	8,08	7,88	7,97	8,55	4,20	3,88	3,79	3,85	72,79

Keterangan :

S : Siswa
 A: Fakta Cerita
 A1: Alur
 A1a: Tahapan
 A1b: Konflik
 A1c: Klimaks
 A2 : Latar
 A3 :Tokoh

B : Sarana Cerita
 B1: Judul
 B2: Sudut Pandang
 B3 : Gaya dan nada
 C : Tema
 D : Ejaan
 D1 : Penulisan huruf
 D2 : Penulisan kata

D3 : Penulisan Tanda Baca
 E : Paragraf

Hasil Wawancara Sebelum dilakukan Tindakan

1. Pertanyaan wawancara kepada Guru, Bapak Drs. Budiyo : :

1. Selama ini, apakah yang Bapak hadapi jika mengajarkan keterampilan menulis terutama menulis cerpen pada siswa?
2. Apakah siswa di sekolah ini menyukai pembelajaran menulis sastra, khususnya menulis cerpen?
3. Apakah Bapak pernah mengajari menulis karya sastra, khususnya menulis cerpen pada siswa?
4. Apa sajakah kesulitan yang Bapak hadapi dalam mengajar menulis karya sastra, khususnya cerpen?
5. Apakah siswa kelas X sangat tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis sastra, khususnya cerpen?
6. Bagaimana cara Bapak mengajarkan tentang menulis sastra, khususnya cerpen pada siswa?
7. Apakah Bapak sering menggunakan metode, teknik, atau media tertentu dalam pembelajaran menulis sastra, khususnya dalam menulis cerpen?
8. Apakah Bapak pernah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis cerpen?

Jawaban dari Guru :

1. Yang pertama , siswa harus mengetahui langkah-langkah menulis cerpen, menemukan objek, menemukan pelatuk, dan setelah itu merekayasa imajinasi.
Merekam objek dengan melihat situasi dan objek yang akan dijadikan tulisan, kemudian berimajinasi, dari berimajinasi sudah tersimpan dalam benak. Salah satu tanda sudah ada pelatuk seperti senjata yang sudah ada pelurunya. Kemudian merekayasa imajinasi untuk membuat cerita. Fiksi boleh sungguh-sungguh atau boleh tidak. Cerita yang baik menurut para ahli yang aneh. Cerita itu bagusya harus surprise , aneh, contohnya pekerjaan pembantu rumah tangga yang mempunyai ide untuk merayakan ulang tahunnya.
2. Pada prinsipnya menulis itu yang pertama adalah bakat, yang kedua ada kemauan. Jadi prinsipnya sebagian siswa senang, tapi sebagian besar tidak senang. Karena dengan alasan tidak bisa menulis tapi kalau membaca mereka sebagian besar senang. Saya juga punya karya siswa yang diserahkan kepada saya, ada 20 cerpen, cerpen ini ada yang diikutkan lomba.
3. Ya... pernah. Saya mengajarkan kepada siswa untuk menulis cerpen dan mengumpulkannya, nanti saya akan melihat mana cerpen yang baik .

4. Kesulitan memotivasi anak. Kalau anak motivasinya kurang, maka menulis juga malas-malasan, sehingga orientasi menulis jadi asal-asalan ini yang memang sulit, namanya anak banyak, ada yang serius mengikuti pelajaran dan ada yang tidak serius. Kita harus pahami betul kondisi anak, karena tidak semua anak terkonsentrasi dan sungguh-sungguh. Yang kedua, pelajaran bahasa ini dianggap kurang menarik, jadi pandai-pandailah memotivasi.
5. Sebagian antusias, sebagian tidak, tergantung kesukaan dia terhadap sastra.
6. Kita harus menginformasikan kepada siswa, bagaimana cara menulis cerpen, langkah-langkah menulis cerpen, terus cerpen itu harus kita beritahu dulu. Cerpen itu bagaimana? Bahwa cerpen itu merupakan cerita pendek, maka dari itu ceritanya amat terbatas, kurang lebih 5000 kata, paling tidak 4-10 halaman, dalam hal ini pengembangan watak dan tokohnya amat terbatas. Maka dari itu bahasa cerpen harus efektif.
7. Metode dengan cara, alat medianya LCD, mengajari menulis cerpen. Kemudian dengan membaca cerpen dengan kaset dan audio visual.
8. Bapak baru mendengar...apa itu? (pewawancara menjelaskan) ,belum diterapkan.. ini bisa menumbuhkan karakter anak dan cara mengatasi kesulitan pembelajaran.

Hasil Wawancara Setelah dilakukan tindakan

Wawancara kepada guru :

1. Apakah yang selama ini Bapak hadapi jika mengajarkan menulis cerpen?
2. Bagaimana Bapak mengajarkan menulis cerpen kepada siswa?
3. Menurut Bapak, apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan perubahan terhadap kemampuan apresiasi siswa?
4. Selama menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk pembelajaran menulis cerpen, apa saja kekurangan dan kelebihan?
5. Bagaimana kesan Bapak terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah ?
6. Apakah untuk materi-materi yang lain Bapak akan menggunakan pembelajaran berbasis masalah?

Wawancara kepada siswa :

1. Apa saja kesulitan yang kamu hadapi saat pembelajaran berbasis masalah?
2. Apakah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, kamu menjadi lebih paham dalam menulis cerpen ?
3. Apakah kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
4. Bagaimana kesan kamu terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
5. Menurut kamu, pembelajaran berbasis masalah ini apakah perlu diterapkan untuk materi pembelajaran yang lain?

Jawaban dari wawancara kepada guru:

1. Bukan sesuatu yang mudah atau pelik, membutuhkan latihan, karena menulis karya sastra adalah menulis cerpen itu perlu mengendapkan imajinasi. Bahasa cerpen kurang variasi. Jika banyak membaca sastra, bisa menyelesaikan cerpen perlu waktu.
2. Saya memperkenalkan cerpen itu, langkah-langkah menulis cerpen, menentukan objek, tujuan, kategori cerpen, berupa cerpen sastra sastra, memperhatikan kaidah Indonesia.
3. Tentunya bisa. Dapat memecahkan masalah, bisa membuat cerpen, dan berpikir kritis.

4. Kekurangan : Yang dengan adanya masalah, tidak ada motivasinya. Tergantung minat dan bakat.

Kelebihan : memacu anak untuk berbuat dan bertindak.

5. Kesan positif yang sangat baik, kita akan belajar menyelesaikan masalah itu, dan mencari masalah.
6. Saya rasa tidak hanya diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen. Sangat relevan dan bagus.

Jawaban wawancara kepada siswa 1 :

1. Menentukan apa yang mau diangkat dalam penulisan karena dalam berbasis masalah tema luas sudah ditentukan sedang saat itu hati tidak sesuai dengan masalah yang ditentukan atau kata lainnya susah menyesuaikan dengan tema yang diangkat. Susah mendapatkan inspirasi lebih jauh lagi karena sering kali tidak sesuai dengan perasaan hati.
2. Lumayan paham, tapi seringkali terkendala karena kadang bertentangan dengan hati, jadi kadang malah bingung sendiri.
3. Kekurangannya seperti yang saya alami. Kurangnya pemahaman cerpen.

Kurangnya pembimbingan.

Kelebihannya : Lebih terlatih lagi sehingga tidak hanya terjun dalam suasana hati, namun juga dalam konflik sosial. Semakin membuat semangat baru dalam berlatih.

4. Kesan saya adalah Senang karena itu seperti tantangan dalam berlatih menulis semakin melatih imajinatif dalam menulis. Semakin membuat kita menulis dengan tema-tema tertentu dan kadang tanpa mengurangi kepekaan diri.
5. Mungkin, karena kita bisa tertantang untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang tema yang akan ditentukan.

Jawaban wawancara kepada siswa 2:

1. Kesulitan yang dihadapi adalah kita harus menyesuaikan tema yang telah ditetapkan, padahal tema itu belum tentu sesuai dengan suasana hati.
2. Sebenarnya, cukup sulit untuk menyesuaikan karena permasalahan yang kita hadapi itu terkadang rumit untuk dituangkan dalam bentuk cerpen.
3. Kekurangan : kurang dilatih sama Guru.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Pratindakan

Nama Sekolah	: SMA N 5 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	: 1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen
2. Topik cerpen
3. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
4. Contoh cerpen

Materi pembelajaran (terlampir)

C. Model dan metode Pembelajaran

Model pembelajaran : -

Metode pembelajaran : penugasan, diskusi, dan ceramah.

D. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
 - b. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran
 - c. Guru mempresensi siswa kemudian membagikan angket
 - d. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru melakukan brainstorming tentang cerpen dan memotivasi siswa untuk mempunyai pikiran positif bahwa menulis cerpen itu mudah
 - b. Guru memberikan apersepsi tentang sumber cerpen
 - c. Siswa diberikan contoh cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
 - d. Siswa membaca contoh cerpen yang telah diberikan guru
 - e. Guru membimbing siswa mengidentifikasi ciri cerpen berdasarkan contoh cerpen yang telah dibaca
 - f. Guru bersama siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen
 - g. Siswa menyimak materi tentang cerpen dan unsur intrinsik cerpen
 - h. Siswa mulai menggali ide dari pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) yang menarik untuk dikembangkan menjadi cerpen
 - i. Siswa membuat kerangka cerpen berdasarkan cerita yang dipilih untuk dikembangkan menjadi cerpen
3. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - a. Siswa dan guru melakukan refleksi
 - b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya

2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10
 Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

F. Penilaian

1. Jenis Tagihan :Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas
3. Instrumen
 - a. Pilihlah salah satu pengalaman pribadi/ pengalaman orang lain yang menurutmu menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen!
 - b. Tulislah kerangka cerita berdasarkan topik cerita yang telah kamu pilih!
 - c. Kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen!
4. Pedoman Penilaian
terlampir

Guru Mata Pelajaran

Drs.Budiyono
NIP 19630 412 192011 1 003

Yogyakarta, 30 Maret 2011
Mahasiswa Peneliti

Gita Anantari
NIM 06201241017

Materi Pembelajaran :

1. Pengertian cerpen

Cerpen adalah karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

2. Topik cerpen

Topik dalam cerpen bisa berhubungan dengan kehidupan diri sendiri seperti percintaan, keluarga, sahabat, dan lain sebagainya. Topik dalam menulis sebuah cerita bisa berasal dari mana saja, seperti pengalaman pribadi, imajinasi, cerita orang, atau bahkan dari mimpi yang kita alami.

3. Unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen

Unsur-unsur intrinsik di antaranya:

- a. Tema adalah dasar yang menjadi pokok permasalahan atau pemikiran dalam sebuah cerita.
- b. Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu.
- c. *Plot* atau alur yaitu jalinan peristiwa atau jalan cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- d. *Setting* atau latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi/ suasana terjadinya

Peristiwa.

- e. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita.
- f. Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita baik tersurat maupun tersirat.

Unsur- unsur ekstrinsik:

- a. Nilai budaya adalah nilai yang berhubungan dengan konsep-konsep dasar yang sangat penting dalam kehidupan.
- b. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran-ajaran yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.
- c. Nilai agama adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama yang diyakini seseorang.
- d. Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan masyarakat.
- e. Nilai estetika adalah nilai yang berhubungan dengan hal-hal yang terdapat dalam unsur-unsur karya itu sendiri.

Contoh cerpen dari internet :

Sahabat Sejati

Senja yang dulu indah kini menjadi temaram dan bulan yang dulu purnama kini perlahan berubah menjadi sabit. Seperti keadaan hati seorang gadis remaja yang meratapi kekosongan dan kehampaan hatinya karena ditinggal oleh sahabat yang selama ini setia menemaninya baik syka maupun duka. Dulu, waktu usiaku beranjak 17 tahun, aku mempunyai beberapa sahabat salah satunya Icha. Icha tinggal di Ciracas, Jakarta Timur. Dia anak pertama dari 2 bersaudara, dia adalah seorang remaja yang lugu dan sangat ceria. Kami bersahabat suddah cukup lama, aku kenal Icha waktu kami sama-sama mendaftar di salah satu SMP favorit di Jakarta. Setelah awal oerkenalan itu, pertemanan kami berlanjut karena kami diterima di SMP itu. Kami selalu bersama-sama bagai amplop dan perangko yang tak dapat terpisahkan, itulah kami. Kami juga selalu satu kelas.

Setelah lulus SMP aku dan Icha memutuskan untuk satu sekolah, hari pertama aku dan Icha menjalani ospek, rasanya takut dan tegang banget, tapi aku melihat seorang cowok yang sangat perfeck di kantin sekolah, dia sangat manis apalagi pada saat aku melihatnya sedang tersenyum pada beberapa orang yang menyapanya, manis sekali senyumnya, disaat aku sedang asyik memperhatikan cowok itu tanpa ku sadari didepanku ada salah seorang kakak senior yang sangat galak, upzzz.... Aku menabrak dia, dia marah-marah padaku meski aku telah minta maaf padanya, lupakan saja dia kita kembali pada cowok yang aku lihat tadi, tapi aku mencari-cari kesekeliling kantin tapi cowok itu udah gak ada. Icha hanya tertawa melihat tingkah lakuku. Huh... ini semua gara-gara keteledoranku, tapi gak apa-apa suatu hari nanti pasti aku dapat bertemu dengannya kemmaali karena aku yakin dia siswa di SMA ini. Aku dan Icha melanjutkan perjalanan kami ke kelas. Ospek pertama telah dimulai, ada beberapa kakak senior masuk kekelas tanpa ku sadari cowok yang ku lihat di kantin sekolah tadi pagi ada didepan mataku. Aku senang sekali karena aku kembali beetemu dengannya walau dia tak ku kenal sama sekali.

Aku mencari tau siapa sebenarnya cowok itu, dari beberapa orang yang aku tanya mereka mengatakan dia adalah ketua osis, namanya radit, Cuma itu informasi aku dapatkan tentang dia, tapi udah cukup kok. Singkat cerita aku dan kak Radit mnjedi tambah akrab tapi cuma sebatas teman. Yang tak pernah aku duga ternyata kak Radit naksir sama Icha, aku sedih banget karena dia adalah cinta pertamaku, tapi apa daya aku tak bisa berbuat apa-apa, dan aku juga sempat kecewa pada Icha karena dia menerima kak Radit menjadi kekasihnya, Icha kan tau kalau aku suka sama kak Radit tapi kenapa dia tega padaku. Mungkin inilah nasibku, setelah kejadian itu persahabatan aku dan Icha menjadi renggang, aku jarang menyapanya dan sepertinya juga dia sekarang jarang ada waktu buat kita berdua sanma-sama lagi seperti dulu. Lagi pula aku tak sekelas dengannya.

Waktu terus berputar, tanpa terasa tahunpun berganti. Akhir-akhir ini aku melihat Icha tampak murung dan gak seperti biasanya yang sangat ceria. Walau aku belum bisa memaafkan Icha tapi walau bagaimanapun dia adalah sahabatku dan aku harus tau apa yang sedang terjadi. Satauku dari berita yang beredar kalau Icha mengidap penyakit tumor yang bersarang diperutnya sejak beberapa tahun ini, sejak dokter memfonis penyakit itu Icha berubah menjadi nak yang pemurung dan pendiam. Aku sangat merasakan perubahan itu, tapi setiap kali aku tanya dia tak pernah mau cerita dan jujur padaku. Menurutku dia berubah menjadi seperti itu karena mungkin dia merasa hidupnya tak akan lama lagi. Seiring berjalannya waktu perut Icha makin membesar, aku belum percaya dengan apa yang temen-temen bilang padaku. Aku desak Icha untuk menceritakan apa yang terjadi padanya, akhirnya Icha mau bercerita. Aku sempat terkejut mendangarnya sekaligus sedih bercampur dengan rasa kekecewaan, mengapa baru sekarang dia cerita semua itu padaku. Tapi mungkin karena aku tak sedekat dulu sama dia. Aku juga denger-denger dari yang laen Icha putus, Icha diputuskan kak Radit karena keadaan Icha dg perut yang makin membesar. Aku sedih sekali, tapi dia pernah mengkhianati persahabatan yang telah lama kami bangun.

Icha masih tetap sekolah, tapi lama kelamaan dia merasa kecil hati dan malu. Dengan kondisi tubuh yang semakin menurun, sampai akhirnya Icha dirawat di Rumah sakit Haji Pondok Gede. Aku dan teman-teman menjenguknya untuk memberikan semangat dan dukungan padanya agar Icha gak semakin drop dan putus asa. Hanya sampai disitu saja kabar yang aku dengar tentang Icha, disatu sisi aku masih kecewa padanya tapi disisi lain aku juga mempersiapkan UN.

Pagi hari yang sangat gelap karena hujan turun begitu derasnya, aku sedang duduk melamun memikirkan bagaimana keadaan Icha sekarang, tiba-tiba aku dikejutkan dengan ringtone handphoneku yang berbunyi dan k u lihat dilayar hpku ternyata mamanya Icha memanggil, fikirku tumben tapi ada apa ya, kok pagi-pagi gini tante telfon aku. “halo assalamu’alaikum, bisa bicara dengan Cika?”, nada suara mama Icha tampak berat, sepertinya dia sedang menangis. “ii...aaa tante, ada apa kok pagi-pagi begini telfon Cika? Trus bagaimana kabar Icha tante?” tanyaku agak ragu, “Icha telah berpulang Ka” belum sempat aku mengucapkan turut berduka cita pada tante, tut...tut...tut...tut telfon tiba-tiba terputus. Aku menangis dan menyesali dengan semua yang terjadi, dihatiku tersirat penyesalan yang amat mendalam, aku terlalu jahat dan egois pada Icha dan gak pernah meluangkan waktu untuk menjenguk sahabatku sendiri yang menjalani hari-hari akhirnya sendirian, tanpa aku. “Maafkan sahabatmu ini Ca.....hik..hik..hik...!!!” tangisku

Aku datang ke rumah Icha untuk melihat dia terakhir kalinya dan mengucapkan bela sungkawa pada keluarga Icha. Setibaku disana aku melihat Icha terbaring kaku, dikelilingi orang-orang yang membaca yasin untuknya, tiba-tiba pandanganku menjadi gelap. “Icha.....” panggilku, “sudahlah Ka, relakanlah kepergian Icha, agar dia tenang di Alam sana” mama Icha ada disampingku, dan

memberikan selembar kertas padaku, “ini dari Icha buat kamu, dia menulis pada saat kamu jarang menemuinya, tante tinggal dulu kebawah”. “makasih tante dan Cika minta maaf kalo selama ini Cika gak pernah menjenguk dia, Cika lagi UN tante,” aku menangis. “gak apa-apa kok tante ngerti, kamu ada masalah ya sama Icha?” tanya mama Icha, “eng...enggak kok tante, kami berdua baik-baik saja””ya udah jangan nangis lagi, tante ke bawah bdulu ya” tante pun meninggalkanku sendiri di kamar Icha karena Perlahan-lahan tadi aku pingsan, aku melihat foto-foto yang ada dimeja samping tempat tidur, betapa lembutnya senyum Icha di foto itu. aku buka kertas ituperlahan-lahan, dan aku pun mulai membaca kata demi kata disurat itu.

Sebelumnya gue minta maaf atas kejadian kemaren”, bukan maksud gue untuk merebut kak Radit dari lo, tapi gue juga cinta dia dan gue juga udah putus ma dia, karena dia bukan laki-laki yang baik. O ya, lo tau kan kalo gue gak bisa buat puisi kayak lo, tapi ini puisi gue buat khusus sahabat sejati gue ini, maaf ya kalo buatan gue gak bagus puisi-puisi lo, heheheh.....

Surat Terakhir

Butir-butiran air mata yang jatuh setetes demi setetes

Menemani dan menjadi saksi saat ku tulis suratku yang terakhir

Jika hanya derita yang harus aku terima

Jika hanya kematian yang harus ku alami

Aku bersedia menjalani tanpa kesedihan

Namun ketika kau berucap bahwa untukku

Sudah tak ada lagi maaf terasa lemah lunglai tubuh ini

Sahabat yang slalu mengisi hari-hariku

Seberapa besarpun salah yang ku pandang

Seberapa rendah budi yang ku jalani...maafkan aku

Derita karena bersalah berlarut-larut tanpa henti

Dan tampaknya Tuhan sudah berkenan menjemputku

Jangan menangis sahabat....walau tak terkatakan

Sungguh aku merasa kau telah memaafkanku

Selamat tinggal sahabat sejutiku

Ikhhlaskanlah kepergianku

Smoga sepeninggalku dari sisimu

Bahagian akan slalu menemanimu

Miss u sobat

ICHA

Keesokan harinya Aku baru sadar ternyata Icha hari ini berulang tahun yang ke 17, aku bermalam di rumah Icha, dan pagi-pagi aku segera kebawah dan akan mengikuti pemakaman Icha. Sebenarrnya aku tak sanggup melihat makam itu, karena akan mengingatkanku akan kenangan” kami berdua dulu, tapi aku coba untuk tegar untuk melangkahakan kaki menuju makamnya. Setelah pemakaman selesai dan semua orang pulang, aku sendiri di makam itu, sepi. Aku menangis disamping nisan Icha, walau tersendat-sendat dan terbata karena aku nangis aku nyanyikan lagu happy birthday buat Icha, dan memandangi nisan yang ada dihadapanku saat ini, makam yang sunyi, aku masih menangis sendiri di makam bisu itu, sebelum pulang aku meninggalkan secarik kertas balasan surat Icha, walau mungkin tak akan pernah dibaca olehnya, tapi itulah kenangan terakhirku buat Icha.

Kenangan indah tentang kita akan slalu ku ingat setiap detiknya
 Jika ku tutup mataku, aku masih dapat melihatmu
 Kau memperlihatkan senyum termanismu
 Tapi itu hanya lamunan sesaatku
 Kini kau telah jauh tinggalkanku
 Aku belum sempat meminta maaf padamu dan menyayangimu
 Dan tak ingin kau pergi jauh
 Tinggalkan kenangan kita bersama
 Tapi takdir beraktab lain
 Terlalu cepat Tuhan memanggilmu
 Hanya sebuah puisi ini aku persembahkan untukmu
 Kepergianmu, meninggalkan kisah yang sangat pahit bagiku
 Aku akan selalu mengenangmu, sahabat terbaikkku
 Semoga kau tenang disana
 Suatu saat kita pasti akan bertemu kembali
 (the end)

<http://www.anekaremaj.com/2011/04/cerpen-persahabatan-sahabat-sejati.html>

artikel "Cerpen Persahabatan : SAHABAT SEJATI" by Pijan Vijan,

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus I Pertemuan 1

Nama Sekolah	: SMA N 5 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	:1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan

B. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
 2. Pengertian cerpen
 3. Topik cerpen
 4. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
- terlampir

C. Model dan metode Pembelajaran

Model pembelajaran : Pembelajaran berbasis masalah

Metode pembelajaran : penugasan, diskusi, dan ceramah.

D. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
 - b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan komentar terhadap pembelajaran sebelumnya
 - c. Siswa diberi arahan terhadap strategi pembelajaran sehingga pembelajaran efektif, efisien, dan bermakna
 - d. Siswa diberikan penegasan terhadap analisis cerpen dengan kehidupan nyata (penegasan masalah)
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru mengarahkan siswa untuk berkumpul dalam kelompoknya, kemudian membimbing siswa melakukan kajian masalah dan diskusi kelompok
 - b. Siswa diarahkan untuk disiplin dengan tugasnya masing-masing agar tugas dapat diselesaikan efektif dan efisien
 - c. Guru membimbing dan memotivasi siswa dalam membuat kerangka cerpen
 - d. Siswa mencari dan menemukan fenomena yang mungkin terjadi pada kehidupan nyata terkait dengan kerangka cerpen tersebut
 - e. Guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok dalam menganalisis LKS (Lembar Kerja Siswa) dan kerangka cerpen
 - f. Siswa menyusun kerangka cerpen yang disertai dengan contoh masalah yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari dalam bentuk laporan atau sudah ditulis dalam LKS
 - g. Guru memberikan informasi, agar cerpen tersebut dapat dituntaskan di rumah dengan kelompoknya masing-masing
 - h. Guru mengarahkan siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti naskah cerpen, dan membantu mereka untuk membantu dan berbagi tugas dengan temannya
 - i. Siswa memperbaiki tulisan cerpen karya sendiri
3. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - a. Siswa dan guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan tahapannya.
 - b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

F. Penilaian

1. Jenis Tagihan :Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian terstruktur
3. Instrumen : LKS
4. Pedoman Penilaian
terlampir

Yogyakarta, 30 Maret 2011

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Drs.Budiyono

Gita Anantari

NIP 19630 412 192011 1 003

NIM 06201241017

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus I Pertemuan 2

Nama Sekolah	: SMA N 5 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	:1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen
2. Topik cerpen
3. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
terlampir

C. Model dan metode Pembelajaran

Model pembelajaran : Pembelajaran berbasis masalah

Metode pembelajaran : penugasan, diskusi, dan ceramah.

D. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan komentar terhadap pembelajaran sebelumnya
- c. Siswa diberi arahan terhadap strategi pembelajaran sehingga pembelajaran efektif, efisien, dan bermakna
- d. Siswa diberikan penegasan terhadap analisis cerpen dengan kehidupan nyata (penegasan masalah)

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru mengarahkan siswa untuk berkumpul dalam kelompoknya, kemudian membimbing siswa melakukan kajian masalah dan diskusi kelompok
- b. Siswa diarahkan untuk disiplin dengan tugasnya masing-masing agar tugas dapat diselesaikan efektif dan efisien
- c. Guru membimbing dan memotivasi siswa dalam membuat kerangka cerpen
- d. Siswa mencari dan menemukan fenomena yang mungkin terjadi pada kehidupan nyata terkait dengan kerangka cerpen tersebut
- e. Guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok dalam menganalisis LKS (Lembar Kerja Siswa) dan kerangka cerpen
- f. Siswa menyusun kerangka cerpen yang disertai dengan contoh masalah yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari dalam bentuk laporan atau sudah ditulis dalam LKS
- g. Guru memberikan informasi, agar cerpen tersebut dapat dituntaskan di rumah dengan kelompoknya masing-masing
- h. Guru mengarahkan siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti naskah cerpen, dan membantu mereka untuk membantu dan berbagi tugas dengan temannya
- i. Siswa memperbaiki tulisan cerpen karya sendiri

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa dan guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan tahapannya.
- b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

F. Penilaian

1. Jenis Tagihan :Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian terstruktur
3. Instrumen : LKS
4. Pedoman Penilaian
terlampir

Yogyakarta, 30 Maret 2011

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Drs.Budiyono

Gita Anantari

NIP 19630 412 192011 1 003

NIM 06201241017

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus II Pertemuan 1

Nama Sekolah	: SMA N 5 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	:1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan

B. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
 2. Pengertian cerpen
 3. Topik cerpen
 4. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
- terlampir

C. Model dan metode Pembelajaran

Model pembelajaran : Pembelajaran berbasis masalah

Metode pembelajaran : penugasan, diskusi, dan ceramah.

D. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
 - b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan komentar terhadap pembelajaran sebelumnya
 - c. Siswa diberi arahan terhadap strategi pembelajaran sehingga pembelajaran efektif, efisien, dan bermakna
 - d. Siswa diberikan penegasan terhadap analisis cerpen dengan kehidupan nyata (penegasan masalah)
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru mengarahkan siswa untuk berkumpul dalam kelompoknya, kemudian membimbing siswa melakukan kajian masalah dan diskusi kelompok
 - b. Siswa diarahkan untuk disiplin dengan tugasnya masing-masing agar tugas dapat diselesaikan efektif dan efisien
 - c. Guru membimbing dan memotivasi siswa dalam membuat kerangka cerpen
 - d. Siswa mencari dan menemukan fenomena yang mungkin terjadi pada kehidupan nyata terkait dengan kerangka cerpen tersebut
 - e. Guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok dalam menganalisis LKS (Lembar Kerja Siswa) dan kerangka cerpen
 - f. Siswa menyusun kerangka cerpen yang disertai dengan contoh masalah yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari dalam bentuk laporan atau sudah ditulis dalam LKS
 - g. Guru memberikan informasi, agar cerpen tersebut dapat dituntaskan di rumah dengan kelompoknya masing-masing
 - h. Guru mengarahkan siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti naskah cerpen, dan membantu mereka untuk membantu dan berbagi tugas dengan temannya
 - i. Siswa memperbaiki tulisan cerpen karya sendiri
3. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - a. Siswa dan guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan tahapannya.
 - b. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

F. Penilaian

1. Jenis Tagihan :Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian terstruktur
3. Instrumen : LKS
4. Pedoman Penilaian
terlampir

Yogyakarta, 30 Maret 2011

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Drs.Budiyono

Gita Anantari

NIP 19630 412 192011 1 003

NIM 06201241017

Materi Pembelajaran :

1. Pengertian cerpen

Cerpen adalah karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

2. Topik cerpen

Topik dalam cerpen bisa berhubungan dengan kehidupan diri sendiri seperti percintaan, keluarga, sahabat, dan lain sebagainya. Topik dalam menulis sebuah cerita bisa berasal dari mana saja, seperti pengalaman pribadi, imajinasi, cerita orang, atau bahkan dari mimpi yang kita alami.

3. Unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen

Unsur-unsur intrinsik di antaranya:

- a. Tema adalah dasar yang menjadi pokok permasalahan atau pemikiran dalam sebuah cerita.
- b. Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu.
- c. *Plot* atau alur yaitu jalinan peristiwa atau jalan cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- d. *Setting* atau latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi/ suasana terjadinya peristiwa.
- e. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita.
- f. Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita baik tersurat maupun tersirat.

Unsur- unsur ekstrinsik:

- a. Nilai budaya adalah nilai yang berhubungan dengan konsep-konsep dasar yang sangat penting dalam kehidupan.
- b. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran-ajaran yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.
- c. Nilai agama adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama yang diyakini seseorang.
- d. Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan masyarakat.
- e. Nilai estetika adalah nilai yang berhubungan dengan hal-hal yang terdapat dalam unsur-unsur karya itu sendiri.

Contoh cerpen dari internet :

Kebaikan yang Tertutupi

Hari ini genaplah usiaku ke-7 tahun. Mamaku menyiapkan pesta kejutan yang kecil dan sederhana. Saya sangat gembira dan terharu hingga mengeluarkan air mata. Maklumlah, aku memang hanya dibesarkan oleh mama. Aku sangat sayang dengan mama. Apapun yang kuminta, pasti mama akan memberikannya padaku. Papaku telah meninggal sebelum aku lahir. Maka dari itu, aku tidak pernah mengenal sosok seorang papa. Namun, aku bersyukur mendapatkan mama yang baik dan penuh perhatian kepadaku.

“ Susan, besok mama harus berangkat ke Semarang untuk urusan bisnis. Jadi, Tante Dian akan tinggal di sini untuk menjaga kamu.” “ Ke Semarang ? Berapa lama mama pergi ? Naik apa mama ke sana ?” tanyaku lugu.

“Mama hanya pergi 2 hari, kok. Naik mobil.” Jawab mamaku singkat. Sebenarnya, aku tidak merasa keberatan jika ditinggal mama siang hari. Tapi jika malam hari aku takut tidur sendirian. Bagaimana jika aku tidak bisa tidur karena mama tidak membacakan dongeng untukku. Bagaimana jika terjadi hujan dan petir menyambar di sela-sela jendela kamarku ? Aku tidak bias membayangkannya. “Jangan khawatir, kan ada Tante Dian yang menemanimu,” kata mama seolah-olah bias membaca pikiranku. “Aku kan tidak akrab dengan Tante Dian. Dan aku yakin dia tidak akan membacakan dongeng untukku.” “ Tante Dian orangnya baik. Kalau kamu meminta tante membacakan dongeng, pasti tante akan melakukannya untukmu.”

Keesokkan harinya mama sudah siap untuk pergi. Dia buru-buru mengecup keningku dan langsung melesat pergi menuju mobil yang akan ditumpangnya. Aku hanya melambai-lambaikan tanganku di depan pintu. Aku masih melihat mama tersenyum melihatku sebelum mobil melaju dengan cepat. Aku berdiri di depan pintu hingga mobil yang mama tumpangi hilang. Setelah itu, dengan lunglai kunyalakan televisi dan duduk bersama Tante Dian di ruang tamu. Beberapa kali aku mendengar Tante Dian mengajakku bicara, namun aku tidak menanggapi. Aku melangkah menuju kamar untuk melanjutkan tidurku.

Entah telah berapa lama aku tidur. Aku bangun dan melihat hujan turun dengan sangat deras. Seluruh badanku kaku. Aku mengingat-mengingat mimpi yang membangunkan tidurku. Aku bermimpi berada di sebuah tempat yang ramai, namun aku sendirian. Aku menangis mencari-cari mama, tapi aku tidak menemukannya. Aku berjalan tanpa arah sampai akhirnya aku hanya menemukan orang yang tidak kukenal mengajakku pulang bersamanya. “ Susan, Susan, buka pintu,” teriak Tante Dian. Tante Dian mengetuk-ngetuk pintu kamarku hingga aku terkejut karenanya. Dengan cepat aku membuka pintu dan bertanya “ Ada apa?” “ Tadi teman mamamu telepon, katanya mamamu kecelakaan.” “ Apa ???!!” teriakku histeris. Aku dan Tante Dian langsung beranjak dan pergi ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, aku melihat kepala mama penuh dengan darah. Tanpa sadar, aku mengeluarkan air mata. Kupeluk mama dengan erat. Mama menatapku dan tersenyum. Aku marah dan tak henti-hentinya menangis.

“ Mengapa ini bias terjadi ?” teriakku. “ Susan, kamu jangan khawatir,” kata mama perlahan. “ Bagaimana bisa aku tidak khawatir,” tanyaku dengan marah. “ Tenang,

sayang. Tenang. Mama mau memberitahukanmu sesuatu.... Sebenarnya papamu masih hidup. Maafkan mama, mama telah membohongimu. Mama melakukan ini demi kebaikanmu. Mama tidak mau kamu bertanya-tanya tentang papa kamu. Papamu seorang pemain sepak bola terkenal. Jika kamu sudah dewasa, kamu boleh mencarinya, tapi jangan sekarang. Sebaiknya, kamu tinggal bersama Tante Susan sekarang. Tante Susan akan menjagamu. Papamu bernama Jjjjjjjjjj....” “Mama....Mama....Mama jangan tinggalkan Susan, Ma....” Teriakku tanpa henti memanggil mamaku. “Aku sudah tidak ada mama....Bagaimana aku sekarang?” Aku menangis. Aku takut. Aku berjalan tanpa arah. Aku minggat. Aku berlari ke lapangan sepakbola, tempat pemain sepakbola bermain. Aku merasa sangat asing. Bagaimana aku tahu mana papaku? Apa aku bertanya siapa yang punya anak perempuan? Atau aku bertanya siapa yang telah meninggalkan keluarganya ? Tidak mungkin orang akan tahu. Aku bertanya kepada salah seorang dari mereka.

“Apakah di sini ada pemain sepak bola yang inisialnya J ?” “Tentu saja ada. Jimmy dan pemain terhebat kita, Joe. Itu Jimmy,” kata orang yang aku ajak bicara itu sambil menunjuk Jimmy. Aku berlari dan berkata pada Jimmy,” Papa.” Jimmy dengan spontan mendorongku. Aku nyaris terjatuh.

Dengan bingung ia bertanya, “Kamu siapa ? Aku belum menikah dan tentu saja aku belum mempunyai anak.” Aku juga bingung, apakah aku salah orang ? Atau dia tidak mau mengakuiku sebagai anaknya ? Ataupun sebaiknya aku mendengarkan saran mama untuk tidak menemui papa sebelum aku dewasa? Tidak, aku tidak boleh mengerjakan sesuatu setengah-setengah. Aku sudah ke sini untuk mencari papa, tetapi aku belum menemukannya. Aku harus dapat menemukan papa. Aku berkata dan bertanya,” Aku Susan. Apakah kau mengenal Sara, mamaku?” “Aku mengenalnya,” jawab seseorang dari arah yang berlawanan. “Kau mengenalnya ?” tanyaku. “Ya, namun aku telah lama tidak bertemu dengannya. Namaku Joe. Kamu siapa? Apa hubunganmu dengan Sara ?

“Aku anaknya, Susan. Aku kesini untuk mencari papaku, Kata mama, papaku inisialnya J. Apakah itu kamu ?” “Ya, inisialku J, tapi aku tidak yakin kamu anakku.” “Joe, sudah punya anak. Dan ia tidak mau mengakui anaknya.” Kata salah seorang teman papa. “Wah...wah... pemain sepak bola terhebat kita sudah punya anak. Mengakulah Joe, kasihan kan anak kecil itu. Kami tidak akan memberitahukan kepada siapapun. Janji.” Kata yang lain sambil mengangkat tangannya.

Dengan kesal Joe menarik tanganku dan mengajakku pergi dengan mobilnya. Aku hanya mengikutinya. Aku tidak tahu Joe ingin mengajakku kemana. Dia melajukan mobilnya dengan cepat. Tiba-tiba dia berhenti. Aku terkejut, kemudian Joe turun tanpa berkata apa-apa. Aku lagi-lagi hanya diam. Tak lama aku diam, Joe telah kembali dan memberikan air mineral kepadaku. “Aku tidak suka anak kecil. Jadi, kamu harus mendengarkanku dan jangan merepotkanku.” Kata Joe seolah-olah memperingatkanku. “Mama tidak pernah berkata kasar padaku.” Jawabku. “Aku bukan mamamu, aku Joe.”

Aku tidak berkata apa-apa lagi. Aku hanya memandang jalan tanpa menanggapi omongan Joe. Joe melajukan mobilnya lagi dan berhenti di sebuah perumahan. Joe mematikan mesin mobilnya. “Turun.” Katanya. Aku mendengarkan Joe. Aku melangkah masuk ke rumah Joe dan duduk di ruang tamu. Joe masuk ke dalam dapur menyiapkan makanan. Sambil menunggu Joe, aku menonton Tom and Jerry. Sudah 20 menit aku menunggu Joe. Dan aku sudah tidak mau lagi menunggu lebih lama.

Aku masuk ke dalam dapur dan melihat masakan apa yang sedang dimasak oleh Joe. Aku melihat Joe memasak tempe dan sayuran. Dengan spontan aku melempar makanan itu di lantai.

“Apa yang kamu lakukan” teriak Joe marah. Joe mengangkat tangannya, hendak memukulku. Aku menghindar. Tapi tangan Joe berhenti seakan-akan tidak tega memukulku. “Aku tidak suka tempe dan sayur. Aku mau ayam goreng.” “Apapun yang aku suruh kau harus menurutinya.” “Mama menasihati aku agar aku tidak melakukan sesuatu yang tidak kusukai.” “Tetapi sekarang kau tinggal denganku, jadi kau harus menurutiku. Mulai hari ini kamu tidak boleh ke dapur. Kamu hanya boleh di ruang tamu, karena aku tidak menyiapkan kamar untukmu.

Setelah membersihkan tumpahan makanan yang tadi kulempar, Joe mandi. Sesudah Joe mandi, ia menyuruhku mandi. Aku masuk ke dalam kamar mandi dan menyalakan air. Air sudah memenuhi bath tub, setelah itu aku menabur-naburkan sabun ke dalam bath tub. Tidak lama kemudian, bath tub telah dipenuhi dengan busa. Aku memanggil Cissie, anjing Joe yang akrab denganku untuk membohongi Joe. Kugosok-gosok Cissie dan menyuruhnya memanggil Joe seolah aku tenggelam di dalam bath tub.

Aku bersembunyi di balik pintu kamar mandi. Tidak lama kemudian Joe muncul, di langsung melompat ke dalam bath tub. Aku masih di tempat persembunyianku, menunggu apa yang akan terjadi. Setelah 2 menit aku menunggu, Joe muncul. Ia tampak sangat cemas dan lelah. Ia menarik napas panjang kemudian kembali menyelam ke dalam bath tub. Aku melihat dia sangat kewalahan, jadi aku keluar dari tempat persembunyianku. Joe bengong, kemudian marah. Dia dengan cepat keluar dari bath tub dan ingin meraihku. Tapi, sayangnya ia terpeleset dan jatuh. Aku tertawa melihatnya, tapi tawaku terhenti melihat Joe menatap tajam ke arahku. Dengan lamban aku keluar dari kamar mandi meninggalkan Joe. Joe terdiam saking kesalnya atas apa yang telah kulakukan. Tidak terasa, malam telah tiba.

“Susan...Susan...cepat tidur.” “Aku tidak mau.” “Mengapa kau selalu merepotkanku? Aku sudah lelah seharian mengurusimu.” “Aku tidak bisa tidur.” “Mengapa? Apa rumahku tidak nyaman bagimu?” “Bukan begitu. Tapi...” “Tapi apa?” “Aku tidak bisa tidur jika tidak ada yang membacakan dongeng untukku?” “Aku tidak bisa membacakan dongeng untukmu. Bagaimana jika kau yang membacakan dongeng untukku.” “Baiklah hingga aku lelah, aku bisa tidur dengan sendirinya.” “Ok, sekarang kita ke ruang tamu karena di sana kau tidur. Aku tidak bisa tidur di sofa. Jadi kau yang tidur di sofa ruang tamu.” “Baiklah.” “Zaman dahulu, tinggallah raja dan ratu di sebuah istana. Namun, ia tidak bisa memiliki keturunan. Setiap hari ratu berdoa agar bisa mempunyai anak. Pada saat ratu berdoa, tiba-tiba muncullah seorang peri cantik. Ia berkata bahwa ratu akan memiliki seorang putri yang cantik. Ratu sangat gembira mendengarnya....”

Sudah lumayan lama aku menceritakan dongeng kepada Joe. Aku juga sudah mulai mengantuk. Aku memperhatikan Joe, tapi ia kelihatannya ia sudah tertidur. Lalu, aku berjalan menuju kamar Joe untuk tidur karena aku tidak mungkin tidur di ruang tamu bersama Joe. Karena aku haus, aku keluar kamar dan ingin mengambil minum. Tetapi, aku melihat Joe masih bergerak-gerak di sofa dan tidak bisa tidur. Aku tidak tahu apakah Joe ngigau karena tidur terlalu nyenyak atau karena ia belum tidur. Tapi aku tidak menanggapi karena aku sudah sangat lelah dan ingin tidur.

Keesokan harinya Joe mengeluh karena seluruh badannya sakit akibat tidur di sofa. Ia akan pergi latihan sepak bola pagi ini. Dan ia menyuruhku menjaga rumah. Tentu saja aku tidak mau. Aku ingin melihat Joe latihan. Sesampainya di sana, Joe ditertawakan teman-temannya karena mengajak anak kecil sepertiku. Aku sangat kesal karenanya. Apalagi teman Joe itu akan ke rumah Joe untuk bersama-sama menonton sepak bola hingga malam.

Setelah sampai di rumah, aku menyalakan televisi untuk melihat film kartun kesayanganku, Tom and Jerry. Tapi, Joe malah merebut remote dan mengganti channelnya. Aku ngambek dan masuk ke dalam kamar Joe. Joe mengetuk-ngetuk pintu, tapi aku tidak mau membukanya. Kemudian Joe bernyanyi : "Aku minta maaf karena telah membuatmu sedih. Apakah aku harus kesepian hari ini. Buka pintu...Maukah kau memaafkanku. Memberikan papamu kejutan. Memberi papa senyum terbaikmu...."

Keesokan harinya Joe akan menghadiri pesta peresmian kafe. Lagi-lagi Joe menyuruhku tinggal di rumah. Tetapi aku tidak mau. "Pesta ini acara orang dewasa. Anak kecil tidak boleh ikut." "Aku tidak mau ditinggal sendirian. Pokoknya aku mau ikut."

Dengan terpaksa Joe mengajakku menghadiri pesta peresmian itu. Di sana Joe memperkenalkan seorang wanita cantik yang bernama Melanie. Aku tidak suka dengan Melanie, karena Joe lebih memperhatikan dia daripada aku. "Kau pasti Jennifer kan? Joe sering cerita bahwa dia sangat suka denganmu, Jennifer. Apakah kau menyukai papaku, Joe?" "Aku bukan Jennifer!" "Oh, maaf. Aku tidak tahu. Kalau bukan Jennifer kamu siapa?" "Aku Melanie." "Oh...Melanie, kamu anak papa juga ya?? Umur kamu berapa? Dulu papa juga meninggalkanmu ya?"

Dengan kesal Melanie pergi dan tidak menanggapi omonganku. Inilah yang aku mau. Melanie beranggapan bahwa Joe adalah cowok brengsek dan ia akan meninggalkan Joe, papaku. Tapi, sekarang aku di pesta ini sendirian. Aku tadi melihat Joe mabuk karena kebanyakan minum. Atau jangan-jangan Joe meninggalkanku? Bagaimana aku sekarang ? Aku menangis. Seseorang bertanya padaku mengapa Joe meninggalkanku, tetapi aku tidak menjawabnya. Aku duduk dan tertidur. Tidak lama aku tidur, Joe membangunkanku dan meminta maaf karena lupa memanggilku untuk pulang. Maklumlah, Joe sudah terbiasa hidup sendiri dan lupa kali ini dia mengajak gadis kecil yang manis sepertiku. Sebagai permintaan maaf, Joe berjanji akan mengajakku makan es krim besok.

 Aku sedang menikmati es rasa strawberry. Tiba-tiba seseorang bergabung bersama kami. Aku terkejut melihat Tante Dian duduk di sebelahku. Joe juga terkejut melihat Tante Dian dan kelihatannya Joe juga mengenal Tante Dian. "Susan, tante mencarimu kemana-mana. Ternyata kamu bersama orang yang tak bertanggung jawab ini."

"Apa maksudmu, Dian. Mengapa kau harus mencari Susan? Bukankah Sara yang menyuruh Susan pergi mencariku?" "Apa Susan tidak memberitahukanmu bahwa Sara telah meninggal karena kecelakaan mobil beberapa bulan yang lalu?" "Susan, apakah benar apa yang dikatakan Tante Dian? Mengapa kau tidak memberitahukanku?" Aku tidak menjawab pertanyaan Joe. Aku hanya diam sambil makan es krim tanpa henti. Namun tiba tiba aku merasa sesak napas. Aku tidak tahan lagi. Aku berhenti makan es

krim dan menangis.“ Susan, mengapa kau tak menjawab?” bentak Joe. “ Apa yang terjadi Susan, apa kau baik-baik saja?” Tanya Tante Dian. “ Dian, anak ini pintar akting. Dia sudah seperti pemain drama internasional.”“ Joe, apakah es ini ada kacang?” “Ya”

“Joe, Susan alergi dengan kacang. Cepat bawa Susan ke rumah sakit.” Dengan cepat Joe menggendongku dan membawaku ke rumah sakit. Aku hanya bisa pasrah, tidak tahu apakah aku masih bisa hidup karena tidak bisa bernapas. Joe berlari tanpa henti menggendongku. Padahal, jarak yang ditempuh Joe masih lumayan jauh. Tetapi, Joe masih bisa menggendongku ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung ditangani oleh dokter. Joe dengan cemas menunggu keluar. Aku ingin tidur, tetapi tidak bisa. Aku mendengar percakapan Joe dengan Tante Dian. “Aku akan mengasuh Susan atas permintaan Sara.” “Tidak aku yang akan menjaga Susan. Aku telah kehilangan waktu 7 tahun bersama Susan dan aku tidak akan kehilangan Susan lagi.” “Sara menyuruhku menjaganya, bukan kamu. Apa yang telah kau lakukan untuk Susan? Kau hanya bisa mencelakainya. Kau telah membuat dia masuk rumah sakit. Kau tidak tahu apa-apa tentang dia.” “ Joe, sebaiknya besok aku pulang bersama Tante Dian.” Jawabku. Joe tidak berkata apa-apa. Sepertinya ia menghargai pendapatku. Besok aku akan meninggalkan rumah sakit, meninggalkan Cissie, dan meninggalkan Joe. Sebenarnya aku ingin tinggal lebih lama dengan Joe, namun masalahnya sudah parah seperti ini. Aku tidak ingin merepakan Joe karena masalahku. Aku juga tidak ingin membuat Tante Dian cemas. Besok lusa Joe akan bertanding sepak bola. Aku harus menyemangati Joe agar ia menang. Karena ini merupakan pertandingan yang amat penting bagi Joe untuk dapat bertanding secara internasional.

Joe sedang bertanding dengan teman-temannya. Aku dan Tante Dian hanya menyaksikan pertandingannya di televisi. Aku melihat Joe bermain tanpa konsentrasi. Regu lawan telah gol 2 kali. Aku memutuskan untuk menemui Joe dan memberikannya semangat secara langsung. Tante Dian juga setuju mengajakku menemui Joe sekarang. Sesampainya di sana, aku berteriak-teriak menyemangati Joe. Joe melihatku dan bermain dengan penuh semangat. Detik-detik terakhir Joe bisa mencetak gol dan mengalahkan regu lawan. Joe memelukku dan aku memutuskan untuk tinggal bersama Joe.

JESSICA SUTRISNO X.3 / 18

24 April 2009 10:35

<http://bahasaindonesia-x-3-0809.blogspot.com/2009/04/bagaimanakah-cara-menulis-cerpen.html> diakses 13 Mei 2010

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus II Pertemuan 2

Nama Sekolah	: SMA N 5 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / 2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	: 16.1. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	:1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi (kehidupan diri sendiri) dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan pilihan kata, tanda baca serta ejaan

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen
2. Topik cerpen
3. Unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
terlampir

C. Model dan metode Pembelajaran

Model pembelajaran : Pembelajaran berbasis masalah

Metode pembelajaran : penugasan, diskusi, dan ceramah.

D. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Guru mengawali pelajaran dengan salam
 - b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan komentar terhadap pembelajaran sebelumnya
 - c. Siswa diberi arahan terhadap strategi pembelajaran sehingga pembelajaran efektif, efisien, dan bermakna
 - d. Siswa diberikan penegasan terhadap analisis cerpen dengan kehidupan nyata (penegasan masalah)
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru mengarahkan siswa untuk berkumpul dalam kelompoknya, kemudian membimbing siswa melakukan kajian masalah dan diskusi kelompok
 - b. Siswa diarahkan untuk disiplin dengan tugasnya masing-masing agar tugas dapat diselesaikan efektif dan efisien
 - c. Guru membimbing dan memotivasi siswa dalam membuat kerangka cerpen
 - d. Siswa mencari dan menemukan fenomena yang mungkin terjadi pada kehidupan nyata terkait dengan kerangka cerpen tersebut
 - e. Guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok dalam menganalisis LKS (Lembar Kerja Siswa) dan kerangka cerpen
 - f. Siswa menyusun kerangka cerpen yang disertai dengan contoh masalah yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari dalam bentuk laporan atau sudah ditulis dalam LKS
 - g. Guru memberikan informasi, agar cerpen tersebut dapat dituntaskan di rumah dengan kelompoknya masing-masing
 - h. Guru mengarahkan siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti naskah cerpen, dan membantu mereka untuk membantu dan berbagi tugas dengan temannya
 - i. Siswa memperbaiki tulisan cerpen karya sendiri
3. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - a. Siswa dan guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan tahapannya.
 - b. Guru memberikan posttest untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran berbasis masalah.

- c. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media : model cerpen yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulisnya
2. Sumber Belajar :

Budiyono, dkk.tth. *Fokus: Buku Acuan Ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Solo: CV Sindunata. Halaman 7-10

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact. Halaman 150-151

Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

F. Penilaian

1. Jenis Tagihan :Tugas Individu
2. Bentuk Instrumen : Uraian terstruktur
3. Instrumen : LKS
4. Pedoman Penilaian
terlampir

Yogyakarta, 30 Maret 2011

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Drs.Budiyono

Gita Anantari

NIP 19630 412 192011 1 003

NIM 06201241017

Lembar Kerja Siswa

Nama : Vidya Windy N
Kelas/no. : XC / 20

Jawablah pertanyaan -pertanyaan berikut ini sesuai dengan pemikiranmu dalam kelompok diskusi menulis cerpen yang telah ditentukan.

Tema : Persahabatan

1. Apa yang anda ketahui tentang persahabatan?
2. Tuliskan pendapatmu tentang persahabatan?
3. Apa saja permasalahan yang pernah muncul dari sebuah persahabatan yang pernah kamu jalin. Sebutkan!
4. Tuliskan apa sebabnya permasalahan tersebut bisa muncul?
5. Kapan masalah tersebut bisa muncul?
6. Di mana masalah tersebut bisa terjadi?
7. Siapa saja yang terlibat dalam permasalahan tersebut?
8. Bagaimana anda akan membuat penyelesaian terhadap masalah tersebut?

Tugas menulis Cerpen

Buatlah kerangka naskah cerpen berdasarkan jawaban anda atas pertanyaan-pertanyaan di atas!

Judul: Cerpen = Kita sama-sama terluka

~~pernyataan saya akan~~

Kerangka cerpen saya adalah sbb =

① Prolog

② Awal terjadinya masalah

③ Sinopsis persahabatan tokoh

④ Timbul masalah antar tokoh

⑤ Penyelesaian masalah

⑥ Epilog

Tokoh = a. Restu c. Tisa

b. Argo d. Aurlane

Alur = Maju - mundur (campuran)

~~Tema = Persahabatan~~

* Tema = Pengkhianatan

* Baca cerpennya di kertas folio *

) Persahabatan adalah hubungan / jalinan antara seorang individu dengan yang lain atas dasar persamaan latar belakang sehingga merasa cocok yang terikat dalam kurun waktu tertentu atau bisa juga selamanya.

) Menurut saya persahabatan itu adalah suatu jalinan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang jarang memandang kondisi fisik seseorang, namun terbentuk karena kesamaan jalan pikiran atau hobi. Dan bila sudah terikat biasanya sulit untuk dipisahkan bila tak ada suatu masalah yang sangat kronik.

) Masalah = a. Difitnah sahabat
b. Sahabat menusuk dari belakang
c. Munafik
d. Tidak boleh bila bermain dengan teman lain
e. Sifat yang negatif

) Sebab = a. Masalah cowok
b. Dia cukup tak disukai di kelas sehingga ia tak mau bila itu berteman dengan teman lain
c. Dia orang berada sehingga sombong
d. Dia merasa dirinya lebih dari saya
e. Salah saya juga yang tak pernah mengingatkannya bila dia salah.

) Saat persahabatan sudah terlalu dekat dan saat saya mempunyai teman dekat lelaki ia merasa ~~terpisah~~ tersisih bagi saya dan dia pun mencoba memisahkan saya dengan teman dekat lelaki saya itu.

) Biasanya di sekolah

) Saya, sahabat saya, dan teman lelaki saya

) Saya akan bicara baik-baik dengannya namun bila dia tetap tak mau, saya tidak akan menganggapnya teman lagi karena dia telah keterlaluan.

Menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan masalah, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kembali kejadian secara utuh.

Kegiatan tahapan menulis yaitu pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis.

1. Tahapan pra menulis

Adalah tahapan persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini.

Hal –hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah

- a. Menulis topik berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan latihan dalam menulis.
- c. Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis.
- d. Mengidentifikasi tujuan menulis.
- e. Memilih bentuk tujuan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

2. Tahapan saat menulis

Pada tahapan ini ada dua hal yang harus dilakukan oleh pembelajar yaitu membuat draft dan merevisi.

a. Membuat draft

1. Siswa mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar.
2. Lebih menekankan isi daripada tata tulis.

b. Merevisi

1. Membaca ulang seluruh draft
2. Berbagi tulisan dengan teman-teman.

3. Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas.
4. Mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik guru maupun teman.
5. Mengubah perubahan yang substantif pada draft pertama dan pada draft selanjutnya sehingga menghasilkan draft terakhir.

3. Tahapan pasca-menulis

a. Menyunting

Membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri.

Membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis teman sekelas.

Mengoreksi kembali kesalahan –kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri.

b. Mempublikasikan

Mempublikasi tulisan mereka dalam suatu bentuk yang sesuai .

Mempublikasikan tulisan dengan pembaca yang sudah mereka tentukan.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

FASE-FASE	TINGKAH LAKU
FASE 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan , memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
FASE 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan an mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
FASE 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, membimbing penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
FASE 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
FASE 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pedoman Penilaian

No.	Aspek	Indikator	Rentang skor	Skor	Kriteria
A.	Isi Gagasan	Fakta cerita 1. Alur a.Tahapan	6-10	10	Sangat baik: ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				9	Baik: ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan jelas tetapi kurang menarik.
				8	Cukup baik: ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas sesuai dengan bagian-bagiannya yang seharusnya ada tiap tahap.
				7	Kurang: ada bagian kurang lengkap pada tahap awal, tengah dan akhir.
				6	Sangat kurang: ada tahap yang hilang, rangkaian cerita jadi kurang lengkap.
		b.Konflik	1-5	5	Sangat baik, terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik.
				4	Baik, tetapi konflik tunggal dan mampu menarik minat dan perhatian pembaca kurang menarik.
				3	Cukup, tidak berkonflik dan masih kompleks untuk menarik minat pembaca.
				2	Kurang, ada konflik yang masih sangat kompleks dan kurang menarik.
				1	Sangat kurang, tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh sehingga cerita hanya datar saja.
		c.Klimaks	1-5	5	Sangat baik, terdapat klimaks yang merupakan hasil dari

				4	runtutan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh dan terkonsep dengan jelas. Baik, terdapat klimaks hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan cukup jelas.
				3	Cukup, terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil dari runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing / tidak berurutan.
				2	Kurang, terdapat klimaks, namun baik konsep maupun runtutan konfliknya kacau sehingga mengacaukan jalan cerita.
				1	Sangat kurang, terdapat klimaks, hanya ada beberapa konflik/ peristiwa saja yang tidak mengarah pada terbentuknya klimaks (peristiwa puncak).
		2. Latar	6-10	10	Sangat baik: latar tempat, waktu/ sosial tergambar dengan kurang jelas dan tajam dalam cerita sehingga cerita terasa sangat real/nyata.
				9	Baik: latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan kurang jelas namun cerita masih real/nyata.
				8	Cukup: latar tergambar dengan kurang jelas cerita tidak real/nyata.
				7	Kurang: latar tidak jelas namun cerita masih real/nyata.
				6	Sangat kurang: ada latar yang tidak jelas dan cerita tidak real/nyata.
		3. Tokoh	6-10	10	Sangat baik: sudah ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan.
				9	Baik: sudah ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga

B.	Sarana cerita	1. Judul	6-10	8	membantu perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga. Cukup: kurang adanya pembedaan tokoh utama dan tambahan dalam cerita yang menyebabkan terhambatnya perkembangan plot secara keseluruhan.
				7	Kurang: tidak adanya pembedaan tokoh dalam cerita yang menyebabkan perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				6	Sangat kurang: hanya terdapat salah satu tokoh dari tokoh utama atau tambahan sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				10	Sangat baik: judul memiliki kaitan dengan isi cerpen sehingga memberikan gambaran makna cerpen.
				9	Baik: judul memiliki kaitan dengan isi cerpen namun kurang memberikan gambaran makna cerpen.
		2. Sudut pandang	6-10	8	Cukup: judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan kurang memberikan gambaran makna cerpen.
				7	Kurang: judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan tidak memberikan gambaran makna cerpen.
				6	Sangat kurang: judul tidak memiliki kaitan dengan isi cerpen dan tidak memberikan gambaran makna cerpen.
				10	Sangat baik: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan menarik.
				9	Baik: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga konsisten sehingga gagasan kurang tersalurkan.

C.	Tema	3. Gaya dan nada	6-10	8	Cukup: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga cukup konsisten sehingga gagasan kurang tersalurkan dan kurang menarik.
				7	Kurang: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga kurang konsisten dan tidak tersalurkan sehingga tidak menarik.
				6	Sangat kurang: penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga tidak konsisten dan tidak tersalurkan sehingga tidak menarik.
				10	Sangat baik: terdapat pilihan kata yang tepat, sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				9	Baik: terdapat pilihan kata tetapi masih kurang tepat, sehingga masih membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				8	Cukup: terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat, dan kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan cerpen.
				7	Kurang: terdapat pilihan kata namun tidak tepat dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan cerpen.
				6	Sangat kurang: tidak terdapat pilihan kata namun tidak tepat dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan cerpen.
				10	Sangat baik: dalam cerita terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita.
				9	Baik: dalam cerita terdapat satu tema pokok yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema masih tergambar

D.	Ejaan	1. Penulisan huruf	1-5	8	jelas dalam cerita. Cukup: dalam cerita terdapat satu tema pokok tetapi kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema kurang tergambar dengan jelas.
				7	Kurang: dalam cerita terdapat beberapa tema dan hanya didukung oleh sebagian unsur pembentuk cerita. Tema tidak tergambar dengan jelas.
				6	Sangat kurang: dalam cerita terdapat beberapa tema dan tidak didukung oleh seluruh unsur. Tema tidak tergambar.
				5	Sangat baik: tidak ada kesalahan penulisan huruf (huruf kapital dalam cerpen).
				4	Baik: terdapat kesalahan dalam penulisan huruf namun tidak lebih dari 10% dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.
				3	Cukup: beberapa kesalahan dalam penulisan huruf dalam cerita antara 10%-50% penggunaan huruf kapital.
				2	Kurang: Terdapat banyak kesalahan penulisan huruf 50%-75%
				1	Sangat kurang: terdapat banyak sekali kesalahan 75%-100%
		2. Pemilihan kata	1-5	5	Sangat baik: Tidak terdapat kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
				4	Baik: terdapat 1-10% kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
				3	Cukup: Kesalahan 10-50% dalam penulisan kata.
				2	Kurang: terdapat kesalahan 50-75% penulisan dalam cerita.
				1	Sangat kurang: banyak kesalahan lebih dari 75% dalam penulisan kata.
		3. Penerapan	1-5	5	Sangat baik : tidak ada

		tanda baca			kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen.
				4	Baik: terdapat 1-10% kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen.
				3	Cukup: terdapat kesalahan penerapan tanda baca antara 10-50% dalam cerpen.
				2	Kurang: terdapat kesalahan penerapan tanda baca antara 50-75% dalam cerpen.
				1	Sangat kurang: terdapat banyak kesalahan penerapan tanda baca yaitu lebih dari 75% dalam cerita.
E.	Paragraf		1-5	5	Sangat baik dalam cerpen terdiri dari paragraf-paragraf yang semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog terdapat paragraf tersendiri.
				4	Baik: dalam cerpen terdiri dari paragraf-paragraf namun ada kalimat-kalimat yang kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog sudah ada dalam dalam paragraf tersendiri.
				3	Cukup: dalam cerpen terdiri dari paragraf-paragraf namun ada kalimat-kalimat yang kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog tidak terdapat dalam paragraf tersendiri.
				2	Kurang: dalam cerpen tidak terdiri dari paragraf-paragraf namun kalimat-kalimatnya tidak membentuk satu kesatuan pembicaraan. Dialog sangat sedikit.
				1	Sangat kurang: dalam cerpen tidak terbagi dalam beberapa paragraf dari awal sampai akhir juga tidak membentuk satu kesatuan dan tidak ada dialog.

CATATAN LAPANGAN 1

Hari/ tanggal : Kamis, 31 Maret 2011

Siklus : Pra siklus

Pukul : 08.45-09.30/09.45-10.30

Hasil Catatan Lapangan

Guru berdiskusi dengan peneliti. Pukul 08.45 peneliti dan guru Bahasa Indonesia memasuki ruangan perpustakaan untuk memberikan materi Bahasa Indonesia. Siswa kelas X C sudah masuk ruang perpustakaan lantai 2. Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Setelah itu, mereka mulai mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis cerpen.

Guru mengabsen siswa, ada siswa yang tidak hadir. Guru memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengenalkan diri. Para siswa sedang asyik mendengarkan sambil berbisik-bisik sendiri, kemudian pelajaran pun dimulai tentang penjelasan dari materi menulis cerpen.

Guru menyampaikan bahwa hari ini akan diadakan tes awal menulis cerpen oleh peneliti. Siswa kurang menyimak penjelasan guru. Peneliti menjelaskan proses menulis cerpen pada tahap tes awal. Siswa ada yang asyik membaca buku dan ada yang ribut sendiri. Isi materi ada tentang "Kata pelatuk" dikenalkan (Budidharma- Rektor UNM).

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peneliti. Peneliti membagikan angket pratindakan. Pengisian angket dilakukan selama 20 menit. Guru menceritakan tentang sebuah cerpen dan contohnya menggunakan layar slide dengan bantuan LCD. Peneliti menjelaskan proses menulis cerpen pada tahap tes awal. Setelah itu guru memberikan pengarahan dibantu peneliti untuk menulis cerpen dengan tema bebas dan sebisanya. Banyak siswa yang menanggapi pemberian tugas ini dengan mengeluh. Guru sempat meninggalkan kelas. Guru dan peneliti tidak membantu tugas mereka. Ada yang bingung, ada yang berusaha, dan ada yang cuek atau susah mengerjakan. Akhirnya mendapat teguran. Proses menulis mereka masih kami perhatikan. Sampai pelajaran selesai, siswa banyak yang belum selesai akhirnya untuk tugas dan harus segera mereka sampaikan ke guru. Guru mengakhiri pelajaran hari ini dengan salam.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari/ tanggal : Kamis, 7 April 2011

Siklus : Siklus 1

Pukul : 08.45-09.30/09.45-10.30

Hasil Catatan Lapangan

Hari ini telah masuk siklus I pertemuan pertama dalam proses penelitian menulis cerpen lewat pembelajaran berbasis masalah. Pukul 08.50 peneliti bersama guru bahasa Indonesia memasuki ruangan kelas XC untuk memberikan materi bahasa dan Sastra Indonesia. Peneliti sebagai observer pembelajaran duduk di bangku yang telah disediakan, yaitu di bangku paling belakang.

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mempersensi siswa. Seluruh siswa hadir. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Suasana kelas masih ramai dan kurang kondusif untuk pembelajaran. Ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, guru mulai memberitahukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari pembelajaran cerpen yang akan dipelajari hari ini. Guru memberikan motivasi awal kepada siswa bahwa menulis cerpen itu sebenarnya mudah. Ide cerita cerpen juga dapat diambil dari hal yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian, guru memberikan contoh cerpen yang telah disiapkan oleh guru dan peneliti. Siswa diminta membaca contoh cerpen tersebut. Setelah itu, siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen. Kemudian, guru menegaskan kembali materi tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Hal ini dilakukan untuk menggugah kembali pengetahuan siswa tentang unsur intrinsik cerpen yang akan menjadi salah satu bekal saat nanti mereka menulis cerpen. Guru juga memberikan pemahaman kembali bahwa ide cerita untuk ditulis dalam cerpen sesungguhnya dapat diambil dari kehidupan yang dekat dengan mereka.

Setelah itu, guru mulai membimbing siswa melakukan penggalian ide untuk menemukan cerita menarik yang akan ditulis menjadi sebuah cerpen. Beberapa siswa masih terlihat kesulitan menemukan ide cerita. Guru mempersilakan siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk saling memberikan masukan tentang ide yang telah diperoleh.

Sementara itu, peneliti membantu membagikan kertas folio untuk menuliskan ide mereka. Namun, sebelumnya mereka mengisi lembar kerja siswa (LKS) yang dibuat peneliti. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan ide cerita tersebut dalam draf cerpen yang awalnya berisi garis besar alur cerita lewat pertanyaan yang berdasarkan tema yang ditentukan, dan siklus pertama adalah bertema tentang persahabatan. Melalui garis besar alur tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan cerita menjadi cerpen yang menarik. Beberapa siswa terlihat mulai menuliskan ide mereka dalam bentuk tulisan. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih

kesulitan. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka. Ketika jam pelajaran berakhir, guru memberi tugas pada siswa untuk melanjutkan penulisan draf cerpen di rumah agar pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lebih efektif dan efisien.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari/ tanggal : Kamis, 14 April 2011

Siklus : Siklus 1

Pukul : 08.45-09.30/09.45-10.30

Hasil Catatan Lapangan

Hari ini memasuki siklus I pertemuan kedua dalam proses penelitian menulis cerpen lewat pembelajaran berbasis masalah. Pada pertemuan ini, guru meminta siswa mengeluarkan draf cerpen yang telah mereka tulis pada pertemuan sebelumnya. Ada yang telah selesai menuliskan draf cerpen. Namun ada juga siswa yang belum selesai menuliskannya. Siswa yang belum selesai menuliskan draf cerpen diberi waktu untuk segera menyelesaikannya.

Salah satu kegiatan hari ini adalah merevisi draf. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 6-8 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diarahkan untuk saling menukar cerpen mereka. Siswa yang membaca karya temannya diminta untuk memberikan masukan. Sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang kriteria cerpen yang baik. Kriteria tersebut merujuk pada pedoman penilaian menulis cerpen yang disusun untuk menilai cerpen pada penelitian ini. Selama proses kegiatan ini, guru dan peneliti aktif menghampiri semua kelompok untuk membimbing dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa terlihat senang karena mempunyai tempat berbagi atas cerpen yang sedang ditulisnya. Namun, masih ada tiga kelompok yang tidak serius saat melakukan revisi, dalam kelompok mereka justru bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja atau berbicara hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan merevisi.

Setelah diberikan masukan, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya untuk direvisi berdasarkan masukan yang diberikan teman-temannya. Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir, setelah siswa selesai memperbaiki cerpennya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan cerpennya di depan teman-temannya. Namun, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk membacakan cerpen karyanya. Akhirnya, guru menunjuk dua orang siswa untuk membacakan (memublikasikan) cerpennya di hadapan teman-teman sekelasnya. Guru juga meminta para siswa mengungkapkan perasaannya setelah menulis cerpen dan memublikasikannya. Mereka menyatakan bahwa mereka menjadi senang menulis cerpen. Meskipun awalnya merasa malu, mereka juga senang karena cerpennya dapat didengarkan oleh teman-teman sekelasnya. Ketika jam pelajaran berakhir, guru meminta siswa mengumpulkan karya cerpen masing-masing di meja guru untuk dianalisis guru dan peneliti. Sebelum mengakhiri pelajaran dengan salam, guru menegaskan kembali tentang mudahnya menulis cerpen untuk lebih memotivasi para siswa.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari/ tanggal : Kamis, 28 April 2011

Siklus : Siklus 2

Pukul : 08.45-09.30/09.45-10.30

Hasil Catatan Lapangan

Pada hari Kamis, pukul 08.45 WIB peneliti bersama guru Bahasa Indonesia memasuki ruangan kelas XC. Hari ini memasuki siklus II pertemuan ke-1 dalam proses penelitian menulis cerpen melalui pembelajaran masalah. Setelah siswa siap mengikuti pembelajaran, guru mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan mempresensi siswa. Pada akhir siklus I siswa telah mengumpulkan hasil akhir karya mereka dan telah dinilai oleh guru dan peneliti. Hasilnya, rata-rata nilai menulis cerpen pada akhir siklus I adalah 69,85. Siswa merasa cukup senang karena kerja keras mereka dalam membuat karya sastra berupa cerpen membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Guru bersama dengan peneliti juga telah menganalisis hal-hal yang secara umum masih menjadi kekurangan dalam cerpen mereka.

Secara umum, ada beberapa aspek yang perlu dicermati kembali oleh para siswa. Aspek-aspek itu antara lain aspek alur (terutama dalam menyajikan konflik yang menarik) dan mekanik tulisan. Oleh karena itu, pada siklus II ini pembelajaran difokuskan untuk memperbaiki aspek-aspek tersebut. Setelah guru memberikan arahan tentang apa yang akan dilakukan hari ini, peneliti membantu membagikan hasil karya mereka pada siklus I. Selanjutnya, siswa diminta mencermati kekurangan yang masih terdapat dalam cerpennya dengan berpedoman pada kriteria cerpen yang baik (pedoman penilaian cerpen).

Kegiatan selanjutnya siswa diminta menyempurnakan cerpen diawali dengan merapikan kembali ide cerita dan menuliskan draf. Dalam menuliskan cerpen mereka kali ini, guru membimbing agar mereka semakin memperbaiki kualitas cerpen mereka dengan memperhatikan pertimbangan umum yang telah disampaikan oleh guru. Selesai membuat draf cerpen, siswa diarahkan untuk melakukan revisi. Pada tahap ini, siswa berkelompok (satu kelompok terdiri dari lima sampai delapan orang siswa). Siswa dalam satu kelompok saling menukarkan hasil karyanya. Setelah direvisi oleh teman satu kelompoknya, cerpen dikembalikan kepada pemiliknya untuk diperbaiki. Perbaikan yang dilakukan terutama berkaitan dengan isi cerpen. Para siswa terlihat lebih serius dan bersemangat menyelesaikan karya cerpen masing-masing. Ketika jam pelajaran berakhir, guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari/ tanggal : Kamis, 12 Mei 2011

Siklus : Siklus 2

Pukul : 08.45-09.30/09.45-10.30

Hasil Catatan Lapangan

Penelitian baru dimulai lagi hari ini, karena minggu kemarin guru meminta menjelaskan materi lain kepada siswa. Pada hari Kamis, pukul 08.45 guru dan peneliti memasuki ruang kelas XC. Hari ini memasuki siklus II pertemuan kedua dalam proses penelitian menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah. Pada pertemuan sebelumnya, proses menulis siswa sudah sampai pada tahap merevisi. Hari ini, proses menulis akan dilanjutkan pada tahap menyunting. Pada tahap ini, siswa akan difokuskan untuk meneliti kesalahan ejaan, tanda baca, serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen. Sebelum siswa menyunting cerpennya, guru menerangkan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyunting. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah ketepatan penulisan huruf kapital, ketepatan penulisan kata, ketepatan penggunaan tanda baca, dan teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen.

Kegiatan pertama, siswa membaca kembali cerpen masing-masing dan memperbaiki kesalahan mekanik kebahasaan dalam cerpen karyanya. Setelah itu, siswa berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6-8 siswa. Siswa dalam satu kelompok saling menukarkan cerpennya dan menyunting cerpen karya temannya dalam satu kelompok. Kegiatan selanjutnya, siswa mengembalikan cerpen yang disunting kepada pemiliknya. Kegiatan terakhir tahap ini adalah siswa memperbaiki ejaan, tanda baca serta teknik penulisan narasi dan dialog dalam cerpen berdasarkan hasil suntingan sendiri dan hasil suntingan teman. Dengan demikian, kegiatan penulisan cerpen telah memasuki tahap akhir. Selama proses ini guru dan peneliti mendampingi dan membimbing siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Setelah selesai proses menyunting, guru meminta siswa memublikasikan karyanya. Saat ini, publikasi karya yang dapat dilakukan adalah membacakan cerpennya kepada teman-teman sekelasnya. Kali ini, tanpa harus ditunjuk oleh guru, beberapa siswa dengan suka rela bersedia membacakan cerpennya di hadapan teman-temannya. Guru mempersilahkan para siswa bergantian membacakan cerpennya. Setiap selesai membacakan cerpen guru memberikan pujian dan teman-temannya memberikan tepuk tangan.

Sebelum pelajaran berakhir, guru memimpin refleksi. Siswa diminta merefleksikan kegiatan menulis cerpen yang telah dilaksanakan dari awal sampai dengan hari ini. Beberapa siswa diminta menyampaikan refleksi. Mereka menyampaikan bahwa kegiatan menulis cerpen ini cukup menyenangkan karena mereka tidak sendirian dalam menulis cerpen, tetapi ada kesempatan untuk

berbagi dengan teman-temannya dan ada prosedur masalah atau tema yang menjadi sumber inspirasi. Selain itu mereka (meskipun tidak semua) juga merasa lebih mudah dalam menulis cerpen karena guru dan peneliti mendampingi mereka selama proses menulis cerpen sehingga mereka dapat selalu menanyakan hal-hal yang belum jelas atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama proses menulis cerpen. Siswa diminta mengisi angket pascatindakan yang dibagikan peneliti. Jam pelajaran berakhir. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam. Sebelumnya, siswa diminta mengumpulkan cerpen hasil karya masing-masing.

Setelah itu, guru dan peneliti juga mengadakan refleksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru merasa senang dan lebih mudah dalam mengajarkan pelajaran menulis cerpen melalui penelitian menulis cerpen lewat pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, proses penelitian ini telah mencapai tahap akhir dan berhenti pada siklus II pertemuan kedua.

Angket Pratindakan

Informasi awal tentang keterampilan menulis cerpen

Jawaban tidak akan mempengaruhi nilai pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (menulis cerpen). Atas perhatian dan kesediaan anda, saya ucapkan terima kasih.

Nama : Anggi Sulistyowati

No.Urut : 02

Hari/tanggal : Kamis, 31 Maret 2011.

Isilah kolom di bawah ini dengan memberi tanda cek (V) sesuai dengan pendapat Anda di setiap pernyataan:

SS : Sangat Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

NO.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia			✓	
2.	Saya tertarik dengan pembelajaran (proses belajar mengajar) Bahasa Indonesia			✓	
3.	Saya menyukai karya sastra			✓	
4.	Saya selama di kelas X, saya mendapat tugas menulis dari guru			✓	
5.	Saya senang jika mendapat tugas menulis cerpen atau mengarang dari guru			✓	
6.	Guru menjelaskan pelajaran menulis cerpen dengan cara ceramah (tidak disertai dengan tugas menulis/ mengarang secara langsung baik di kelas maupun di rumah)			✓	
7.	Guru menggunakan teknik tertentu dalam pembelajaran menulis		✓		
8.	Selama ini pembelajaran menulis karya sastra di kelas kurang menarik dan tidak menyenangkan			✓	
9.	Pengetahuan saya dalam menulis cerpen sangat rendah				✓
10.	Saya melakukan kegiatan menulis cerpen atau mengarang karena tuntutan tugas dari guru			✓	
11.	Saya juga melakukan kegiatan menulis cerita pendek di rumah untuk mengembangkan bakat/ hobi		✓		
12.	Keterampilan dan kemampuan saya dalam menulis cerpen sangat rendah				✓
13.	Saya ingin mempelajari lebih banyak tentang kegiatan menulis cerpen agar terampil dan kreatif dalam menulis cerpen		✓		

Angket Pascatindakan

Informasi tentang Pembelajaran Menulis Cerpen

Jawaban tidak akan mempengaruhi nilai pada pembelajaran menulis cerpen. Atas perhatian dan kesediaan anda, saya ucapkan terima kasih.

Nama : Vidya Windy N
 Hari/tanggal : ~~Kamis~~ Kamis / 26 Mei 2011

Isilah kolom di bawah ini dengan memberitanda cek(V) sesuai dengan pendapat Anda di setiap pernyataan:

SS : Sangat Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

NO.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Setelah ada pembelajaran menulis cerpen dengan pembelajaran berbasis masalah, saya sekarang memahami tentang menulis cerpen.			✓	
2.	Dengan pembelajaran ini, saya lebih mengetahui tentang menulis cerpen yang baik.			✓	
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis saya khususnya menulis cerpen.			✓	
4.	Pembelajaran ini membantu saya untuk lebih baik lagi dalam menulis cerpen.		✓		
5.	Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah ini membantu untuk mengetahui kekurangan saya dalam menulis cerpen.		✓		
6.	Pembelajaran ini perlu dikembangkan lagi agar keterampilan menulis saya meningkat.		✓		
7.	Setelah diadakan pembelajaran ini, mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang menulis cerpen.	✓			
8.	Pembelajaran seperti ini hendaknya dilakukan terus agar siswa lebih mengetahui menulis cerpen.		✓		
9.	Menurut pengamatan saya, dengan adanya pembelajaran berbasis masalah pada sebagian besar menulis cerpen saya meningkat.		✓		
10.	Pembelajaran ini menyebabkan menulis cerpen saya tampak buruk.			✓	
11.	Pembelajaran semacam ini tidak perlu dilakukan karena menuntut kemampuan yang baik.			✓	
12.	Dengan bertambahnya pengetahuan tentang menulis cerpen melalui pembelajaran berbasis masalah, menyusahkan saya karena banyak langkah yang harus dilakukan dalam mempersiapkan diri.			✓	

Nama : Heti Nur Isnaini
Kelas : XC
No Absen : 09

KACAMATA PERTAMA

Jam weker yang baru saja tadi malam aku ganti batrainya, Sekarang berada diatas meja belajarku berdering keras berusaha membangunkan dari tidur nyenyakku. Terdengar bunyi alarm aku segera mematikannya. Seperti hari-hari biasanya setelah bangun tidur aku bergegas sholat, mandi, dan makan untuk segera siap-siap berangkat kesekolah. Tapi hari ini merasa aneh dengan penglihatanku, Biasanya membaca jadwal pelajaran yang terletak disebelah meja belajar terlihat jelas, Namun kali ini terlihat buram apa karena tadi malam hujan sehingga percikan air masuk melalui ventilasi udara dan membasahi jadwal pelajaran hingga jadwal itu luntur dan tak bisa terbaca pikirku. Aku tak percaya dengan pikirku itu karena tak mungkin air hujan masuk ke ventilasi udara yang tertutup. Aku putuskan memanggil adekku yang bisa dibilang matanya masih normal tidak menderita miopi seperti ayah dan ibuku.

“Uzaaa. . .” teriakku.

“Hoahmmm . . apa mbak? Ganggu orang tidur aja!” ungkapnya dengan sedikit membentak

“Coba kesini bacain jadwal pelajaranku yang hari jum’at dari sini” kataku sambil menarik lengan adekku

“Jam pertama dan kedua bahasa Inggris jam ketiga dan keempat bahasa Indonesia dan jam kelima dan terakhir TIK mbak, emang kenapa mbak ga seperti biasanya nyuruh bacain aku? lupa bacanya apa ya mbak?” tanyanya dengan keheranan dan sedikit melucu

“Takut ga bisa baca itu jadwal bruwet nih, tulisannya terlihat jelas ga?” tanyaku balik

“Jelas banget mbak, emang kenapa?” ungkapnya polos.

“Ohh nggak apa-apa makasih lho, Za!” ucapku.

Sebelum berangkat sekolah aku bertanya pada ibuku “Bu, aku kok tidak bisa baca tulisan jarak jauh yah?aku minus apa?”

“Mungkin saja begitu, coba ibu tes kamu bisa lihat tulisan dikalender itu nggak?” kata ibu sambil menunjukkan kalender yang akan aku baca

“Wah Bu, terlihat buram” heranku.

“Coba kamu pakai kacamata ini” suruh ibu dengan memberiku kacamata yang sering dipakainya.

“Ah Bu, terlihat jelas” ungkapku dengan rasa senang bercampur sedih.

“Kalau begitu, nanti pulang sekolah kamu ke R.S Sardjito untuk periksa mata nanti ibu mintakan surat rujukan juga supaya mendapat keringanan saat membeli kacamata, ayo sekarang berangkat sekolah nanti telat lho” ungkap ibu

“Siap, Bu” bergegas aku memakai sepatu..

Bel pelajaran telah usai berdering merdu itu bertanda pulang sekolah. Seperti janjiku dengan ibu tadi pagi bahwa sepulang sekolah aku akan ke sardjito untuk periksa mata. aku ke sardjito menaiki jalur dua yang arah ke UGM. Beberapa menit di bus terasa berjam jam di bangker karena di dalam bus panas. sesampainya di R.S Sardjito aku menghampiri ibuku di bangsal unit stroke karena disanalah ibuku bekerja. Setelah beberapa menit menunggu ibu bersiap-siap kami berjalan menuju ke bangsal mata tepatnya di atas. Kusangka aku langsung diperiksa ternyata butuh beberapa menit menunggu giliranku untuk diperiksa. Akhirnya sekarang tiba giliranku diperiksa.

“Dengan adek Heti? Mari kesini saya mulai periksa” ajak bu dokter kepadaku

“iya, Bu, saya Heti, baik bu” balasku.

Sewaktu diperiksa aku disuruh mencoba beberapa macam ukuran ketebalan lensa yang berbeda-beda dan membaca tulisan dengan jarak yang sudah ditentukan. Selesai di periksa bu dokter memberitahukan ukuran minusku dan bertanya sambil mencatatnya diselembar kertas

“Ukuran minusnya yang kanan satu dan yang kiri satu setengah, adek ingin memakai kacamata? mau tak mau harus mau karena jika tak memakainya benda atau tulisan dari jarak jauh akan terlihat buram” ungkap bu dokter “mau” ungkapku begitu.

“Ini Bu, data yang harus dibawa nanti” ungkap bu dokter sambil memberikan data tersebut kepada ibuku.

Akhirnya selesai juga periksanya kini tinggal minta surat rujukan saja. Aku dan ibuku menuju ke askes untuk meminta surat rujukan. sesampainya di askes ibuku bertanya kepada

petugas “pak saya ingin minta surat rujukan supaya diberikan keringanan” petugas menjawab “baik bu, kalau boleh tau tadi anda diberi data pemeriksaannya tidak? kalau ada saya boleh lihat?” “Sebentar saya carikan pak” jawab ibu kepada petugas

“aduh kok tidak ada ya? Tadi dimana Het? Tau tidak?” tanya ibu padaku “Wah Bu aku kurang tau, apa belum dikasih sama bu dokternya tadi?” tanyaku pada ibu “Oh iya, ketinggalan diruang dokter” kata ibu. Ternyata data-data pemeriksaannya ketinggalan diruang tunggu, mau tak mau harus mengambil data-data tersebut supaya aku kelak mendapatkan kacamata. Jam di HPku menunjukkan pukul 14.00 kata ibuku R.S Sardjito tutup jam 13.00 tadi. Yaudahlah terpaksa mendapatkan kacamata diundur dua sampai tiga hari, karena hari sabtu dan minggu besok tutup.

Sekarang tiba hari senin jam dinding yang berada diruang tamu menunjukkan pukul 14.00. “bruumm” itulah suara motor ibuku sepulang kerja, Dengan membawa beberapa lembar data-data pemeriksaan mata dan surat rujukan yang beliau dapatkan dari askes. Sepulang kerja ibuku istirahat sebentar, sorenya aku diajak oleh ayahku untuk membeli kacamata ke optik terdekat dengan membawa beberapa lembar surat rujukan, Surat rujukan digunakan untuk memperingan beban biaya administrasi, Jika membeli dengan menggunakan surat rujukan satu buah kacamata mendapat potongan harga Rp 200.000,00. beberapa menit ku gunakan untuk memilih dan mencoba kacamata yang pas untukku. Kacamata berbingkai hitamlah yang jatuh pada pilihanku. Kacamata berbingkai hitam adalah kacamata pertamaku.

$$A = 26$$

$$B = 21$$

$$C = 7$$

$$D = 9$$

$$E = 7$$

$$\Sigma = 66$$

by : Heti Nur Isnaini

8C / 29

Perang Tiga Negara

Di Benua Elemen, terdapat tiga buah negara besar. Setiap negara memiliki kemampuan mengendalikan elemen alam yang berbeda-beda. Ketiga negara ini pun diberi nama sesuai kemampuan yang dimilikinya, yaitu Negara Angin, Negara Air, dan Negara Api.

Di Negara Angin terdapat seorang raja bernama Raja Aeron. Raja Aeron memiliki seorang putra bernama Pangeran Aeris. Meskipun Pangeran Aeris kelak menjadi raja seperti ayahnya, namun Pangeran Aeris suka sekali berhura-hura dan bersenang-senang dengan teman-temannya.

Setiap hari Pangeran Aeris dan teman-temannya selalu bersenang-senang di hutan yang letaknya di pinggiran Negara Angin tersebut. Dengan kekuatan anginnya, dia dan teman-temannya berlomba-lomba membuat angin kencang.

"Yes, hari ini aku yang berhasil membuat angin badi. Lihatlah kahan wahai teman-temanku, aku bisa menerbangkan sebuah pohon besar dengan sebuah tiupan," ujar Pangeran Aeris dengan sombong kepada teman-temannya.

Selain itu, di Negara Angin terdapat sebuah batu yang memiliki kekuatan alam yang hebat. Batu itu diberi nama "Batu Bulan". Konon, jika Batu Bulan

dapat dikuasai oleh sempurna, maka orang yang memiliki elemen air akan memiliki kekuatan yang sangat hebat. Oleh sebab itu, kadang-kadang Batu Bulan menjadi incaran negara lain, terutama Negara Air. Oleh sebab itu,

setiap hari Batu Bulan dijaga ketat oleh pengikut Negara Angin yang memiliki kekuatan yang hebat.

Suatu hari, di tempat penyimpanan Batu

Bulan terjadi penyerangan. Penyerangan ini menyebabkan banyaknya korban jiwa di antara para pengikut Negara Angin. Selain itu, Batu Bulan pun ikut lenyap setelah penyerangan tersebut. Penyerang yang tidak diketahui tersebut menyebabkan Negara Angin menuduh Negara Air yang menyerang karena Negara Air lah yang paling menginginkan Batu Bulan tersebut.

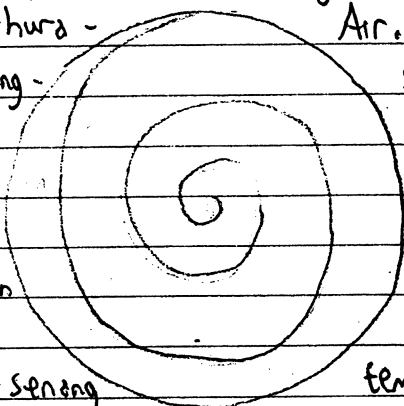
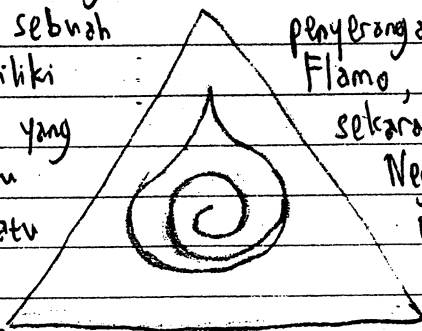
Sebenarnya, dalam dibalik penyerangan tersebut adalah Flamo, si Penyihir Api yang sekarang menjadi penguasa Negara Api. Flamo ingin sekali mengadakan domba Negara Angin dan Negara Air

agar menguasai Benua Elemen. Akhirnya, Negara Angin pun menyerbu Negara Air dengan dipimpin oleh Pangeran Aeris. Namun Pangeran Aeris tidak ikut berperang dan hanya mengatur sekenanya saja.

"Kita tidak perlu cemas. Negara kita pasti menang. Bukankah pasukan kita sangat tangguh?" ujar Pangeran Aeris kepada beberapa pengikutnya saat sedang berpesta pora.

Keesokan harinya, saat terjadi peperangan antara Negara Angin dan Negara Air, Pangeran Aeris tidak ikut berperang. Beliau hanya bersantai-santai di tenda mewah miliknya.

Tiba-tiba, terjadi kebakaran di tenda mewah tersebut. Untung saja Pangeran Aeris berhasil keluar dari tenda tersebut sebelum api melalap semuanya.



Dibalik api tiba-tiba muncul Flamo.

"Tunggu, apakah kau Flamo, si Penyihir Api?" kata Pangeran Aeris.

"Ya, itu benar. Sebenarnya akulah yang mengambil Batu Bulan sehingga Negeramu menyerang Negera Air. Hahaha. Sekarang aku akan menyanderamu agar Raja Aeris, ayahmu, menyerahkan kekuasaannya kepadaku," ucap Flamo dengan sombongnya.

"Tidak akan kubiarkan!" ucap Pangeran Aeris.

Pertarungan pun tidak terhindarkan. Masing-masing mereka mengeluarkan jurus elemen terkuat mereka. Namun, karena api melawan angin,

teknik saja elemen api lah yang lebih unggul. Pangeran Aeris pun kalah dan akhirnya ditangkap oleh Flamo dan dibawa ke istananya.

Malamnya saat Flamo tidur, seorang putri cantik memasuki istana Flamo. Putri itu lalu membebaskan Pangeran Aeris yang berada di penjara.

"Siapa engkau, putri?"

"Aku Putri Agila, dari Negera Air. Saat peperangan, aku melihat engkau ditangkap oleh Flamo."

"Hei, kenapa kau membebaskan aku? Bukankah Negara kita sedang berperang?" Pangeran Aeris heran.

"Perdamaian akan datang bila kau memaafkan musuhmu. Begitu kata ayahku," jawab Putri Agila. Pangeran Aeris tertegun mendengarnya.

Tiba-tiba Flamo yang mengetahui keberadaan Putri Agila pun muncul di depan mereka. Segera saja Flamo mengeluarkan api dari kibasan tangan yang dibawanya. Untung saja Putri Agila dan Pangeran Aeris berhasil kabur. Mereka berdua lalu berlari dengan cepat dan sampai di sebuah pantai. Di pinggir pantai terdapat sebuah perahu layar yang siap dinaiki.

"Pangeran, segeralah engkau menaiki perahu layar ini. Lalu dengan kekuatan angimmu gerakkan layar hingga kapal berada di tengah lautan. Flamo tidak akan bisa menangkapmu," kata Putri Agila.

"Tidak, aku tidak mau! Aku ingin membantumu!" kata Pangeran Aeris.

Tiba-tiba Flamo datang. Pertarungan Putri Agila dan Flamo pun tidak terhindarkan. Meskipun elemen air dapat mengalahkan elemen api, namun Putri Agila tidak memiliki cukup kekuatan.

"Aku akan membantumu!" kata Pangeran Aeris.

Pangeran Aeris pun membantu Putri Agila. Air yang ditambah elemen angin menyebabkan badai air yang besar. Dengan kekuatan yang besar ini menyebabkan Flamo kalah.

"Terima kasih Putri Agila, kau telah menyelamatkanku. Aku akan meminta ayahku menghentikan perang,"

ujar Pangeran Aeris setelah mengambil Batu Bulan yang tersimpan di istana Flamo.

Akhirnya Negara Angin dan Negara Air kembali hidup damai. Pangeran Aeris pun berubah sikap buruknya selama ini dan akhirnya beliau diangkat menjadi Raja Negara Angin.

59

8

A = 24

B = 18

C = 6

D = 8

E = 3

masa SD, masa yang amat menyenangkan. Betan belajar belum seberat SMA. Waktu SD terisi segala kisah menggelitik. kenalkan namaku Heni, aku duduk di bangku SMA Negeri di Jogjakarta. Disini aku ingin menceritakan kembali kisahku semasa SD. Yulia, Ayu, Aisyah dan Dina mereka sahabat-sahabatku. kami ~~meny~~ dekat semenjak TK ~~atau~~ atau sebut saja masa kanak-kanak. Awalnya aku ketemu dan kenal dengan mereka saat mereka berempat sedang main "pasar-pasaran", itu permainan yang sering dimainkan saat usia kanak-kanak. Sewaktu mereka main "pasar-pasaran", Aku dan pembantuku yang sedang jalan jalan mengelilingi kampung yang dulu aku kenal "He" panggil ~~sa~~ Ibu berdaraster pink dengan mengenakan bando. "keni, main bersama Yulia, Ayu, Aisyah dan Dina" ketika dipanggil aku menoleh dan bergeser bergabung dengan mereka tapi aku masih bingung untuk berkenalan dengan mereka. Setiap sore hari, kami berlima sering bermain "pasar-pasaran" di halaman rumah Yulia. Setelah aku sudah merasa dekat dan cocok ~~dan~~ dengan mereka. Aku tau sesuatu, ternyata yang dulu memanggilku untuk berkenalan dengan mereka berempat adalah Ibunya Yulia.

Kelas 2 SD

Mbak Nunik salah satu tetangga kami berlima, mbak Nunik mengajak ~~kat~~ kami untuk mengikuti TPA karena menurutnya daripada setiap hari hanya mainan "pasar-pasaran" lebih baik ke masjid untuk belajar iqro. Dan kami sepakat akan ~~se~~ pendapat mbak Nunik.

Tidak terasa waktu berjalan amat cepat. kini kami sudah duduk di kelas 4 SD. Suka, duka, canda, tawa, nokia, ejekan dan lain sebagainya sudah menyelip di kisah kita.

Liburan ~~per~~ semester tiba. Salah satu dari kami mempunyai ide untuk berjualan. Kami setuju, apalagi aku yang sejak kecil senang berjualan. Dan langsung kami laku keras setiap hari. Hari ke-5 jualan Ibunya Ayu melarang dia untuk berjualan karena hal itu tabu. Ya sudah lama kelamaan yang berjualan tinggal Aku dan Aisyah.

Singkat cerita. Jalan kami sudah berbedah kami terpisah. Aku ~~se~~ sudah tidak diijinkan ibu main dengan mereka karena ~~se~~napaku tambah jelek dan sering pulang malam padahal masih SD.

$$\begin{array}{l} A = 30 \quad C = 8 \\ B = 24 \quad D = 10 \\ E = 4 \end{array}$$

76

Gelang Persahabatan

Pagi itu seperti biasanya, Rani pergi berangkat ke sekolah. Tidak lupa ia mengenakan berbagai perlengkapan sekolah, seperti seragam sekolah berwarna putih abu-abu, tas sekolah yang berisi berbagai jenis buku dan alat tulis, sepatu warna putih kesukaannya, dan tidak lupa sebuah gelang manik-manik berwarna pink.

Mungkin bagi orang lain, gelang manik-manik berwarna pink itu hanyalah gelang biasa. Tapi bagi Rani, gelang itu merupakan barang yang penting. Sebenarnya gelang itu adalah pemberian dari Yanti, sahabat baiknya saat Rani tinggal di Yogyakarta.

Sejak kecil, Rani dan keluarganya tinggal di Yogyakarta. Suatu ketika kantor tempat dimana ayah Rani bekerja memutuskan memindahkan ayah Rani bekerja di Makassar. Ayah Rani pun tidak bisa menolak. Akhirnya Rani beserta keluarganya pun ikut pindah ke Makassar.

Tentu saja hal ini menyebabkan Rani sedih karena harus meninggalkan teman-temannya, tetangga-tetangganya, serta tidak lupa sahabat baiknya Yanti.

Sehari sebelum Rani pergi ke Makassar, dia bertemu dengan Yanti. Rani pun menceritakan kepindahannya kepada Yanti. Tentu saja Yanti ikut sedih. Agar Rani saat di Makassar masih bisa mengingat persahabatannya dengan Yanti, Yanti pun memberikan sebuah gelang manik-manik berwarna pink.

"Rani, ini kuberikan sebuah gelang. Gelang ini merupakan gelang persahabatan kita. Jika kau sedih, lihatlah gelang ini, maka kau akan mengingat keceriaan kita sewaktu kita

masih bersama."

"Terima kasih Yan. Aku akan selalu menjaga gelang pemberianmu ini," dengan sedihnya Rani berkata.

Mereka kemudian berpelukan erat sambil menangis perpisahan mereka. Sejak saat itulah Rani menyebut gelang pemberian Yanti dengan nama "Gelang Persahabatan."

Selama di Makassar, Rani bersekolah di sebuah SMA Negeri yang terletak di dekat kantor ayahnya karena Rani belum mengerti tata letak dan peta kota Makassar sehingga saat berangkat dan pulang sekolah bisa berbarengan dengan ayahnya.

Karena Rani orangnya baik, supel, ceria, dan cukup pintar, sebentar saja banyak orang yang mengenalnya. Teman-teman dan guru-guru pun suka dengannya.

Selama di Makassar, Rani duduk berpasangan dengan Ika. Ika adalah seorang gadis keturunan Bngs. Ika orangnya baik, cantik, dan jago olahraga.

Selama itulah Rani dan Ika selalu dekat. Sepertinya Rani telah menemukan pengganti Yanti. Meskipun begitu, gelang persahabatan pemberian Yanti tetap dipakainya.

Suatu hari di sekolah Rani terdapat mata pelajaran olahraga. Karena mata pelajaran olahraga diadakan pada jam ke 3 dan 4, siswa pada jam ke 1 dan 2 harus tetap menggunakan pakaian seragam putih abu-abu. Pelajaran ke 1 dan 2 adalah pelajaran matematika. Rani ingin sekali pelajaran matematika itu cepat selesai karena materi matematika pada hari itu yang cukup sulit serta gurunya yang terkenal "killer" itu.

Akhirnya setelah menunggu cukup lama, bel tanda pelajaran ke 2 selesai juga. Rani pun segera mengambil pakaran olah raga ku yang kusimpan di laci mejaku. Saat hendak pergi ke kamar mandi untuk berganti pakaian, tiba-tiba Pak guru olahraga muncul di depan pintu.

"Anak-anak, hari ini olahraganya adalah permainan bola voli. Nanti kita akan latihan servis, passing atas, dan passing bawah. Bapak akan menunggu kalian di lapangan voli. Segeralah berganti pakaian dan menuju lapangan voli," begitu kata Pak guru.

Karena permainan bola voli, tentu saja akan menggunakan tangan. Oleh sebab itu, Rani segera melepaskan gelang persahabatanku dengan Yanti karena takut bisa rusak karena bola voli.

Langsung dia letakkan di atas meja dan segera dia berlari ke kamar mandi untuk berganti baju. Setelah selesai berganti baju, Rani kembali ke kelas. Rani bingung kenapa gelangku yang kutaruh tidak ada. Namun karena Pak Guru sudah menunggu di lapangan voli, Rani melupakan masalah tersebut.

Jam olahraga pun selesai. Seluruh siswa sudah berganti seragam dari baju olahraga menjadi putih abu-abu lagi. Rani yang bingung karena gelang persahabatan dari Yanti tidak kutemukan. Dia cari di berbagai sudut meja, kursi, dan tas ku. Namun benda tersebut tetap tidak ditemukan. Rani lalu bertanya pada Ika, "Ika, apa kau melihat gelang manik-manik berwarna pink?"

Memangnya ada apa dengan gelang manik-manik berwarna pink punyamu? tanya Ika.

"Gelang ku hilang. Tapi sebelum olahraga aku menaruhnya di meja ini. Tapi sekarang telah tidak ada."

"Apakah gelang tersebut penting sekali untukmu?"

"Tentu saja. Itu adalah gelang pemberian sahabatku yang tinggal di Yogyakarta," sambil sedih Rani menuturkan gelang tersebut.

Mendengar cerita tersebut, Ika kemudian mengambil tempat pensil yang ada di laciinya. Di bukanya tempat pensil tersebut. Terlihatlah sebuah kilauan berwarna pink. Itulah gelang persahabatan milik Rani.

"Rani, ini kan gelang yang kamu cari? Alun tadi men...."

"Oh, jadi kamu ya yang mengambil gelang pemberian temanku ini. Kukira kamu adalah orang yang baik, ternyata kamu malah mengambil gelang ini," marah Rani terhadap Ika.

"Bukan begitu, Rani. Kamu salah paham."

"Halah, kamu pasti berbohong. Ayo serahkan gelang milikku atau kalau tidak, akan kulaporkan pada guru."

Ika pun mengembalikan gelang tersebut kepada Rani. Saking marahnya terhadap Ika, Rani memilih pindah tempat duduk di sebelahnya Ratna, yang letaknya dua meja dari tempat duduk Rani yang sebelumnya. Hal ini dilakukan Rani hingga pulang sekolah.

Waktu pulang sekolah, Ika kemudian mendatangi Rani untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi.

"Rani, aku ingin bicara denganmu."

Rani pun diam saja. Ia hanya pura-pura tidak mendengar karena masih marah terhadap Ika.

"Rani, sebenarnya gelang manik-manik berwarna pink itu aku temukan di laci tadi saat kamu pergi ke kamar mandi. Agar gelang tersebut tidak hilang dan tidak diambil oleh orang lain, aku sengaja menyimpannya di

tempat pensilku. Jika engkau masih tidak percaya terhadap perkataanku, tanyalah kepada Gino karena tadi dia melihat perbuatanku," kata Ika

"Benar Rani, Ika tidak berbohong. Aku tadi melihatnya sendiri dia menemukan sebuah gelang di lantai," tiba-tiba Gino ikut berbicara

Mendengar hal itu, Rani pun terkejut.

"Apakah benar itu Gino?" tanya Rani ke Gino.

"Iya," jawab Gino.

"Ika, maafkan aku ya kalau aku menuduhmu kalau kamulah yang mencuri gelang persahabatanku ini.

Maafkan engkau memaafkan ku?" kata Rani kepada Ika

"Tentu saja mau. Kita kan sahabat," jawab Ika

Yaa, begitulah persahabatan. Ada sukanya, ada dukanya. Ada senangnya, ada sedihnya. Tak lupa karena hal ini karena sebuah gelang, gelang persahabatan....

$$A = 30$$

$$B = 21$$

$$C = 8$$

$$D = 10$$

$$E = 3$$

$$\Sigma = 73$$

73

USAHA SI PECUNDANG

Oleh : Heti Nur Isnaini (XC/09)

Akhirnya aku kembali ke tempat itu. Ternyata, aku tidak bisa menahan perasaanku untuk tidak menemui temanku, Tisha, yang telah diculik oleh sekawanan preman. Aku hanya melihatnya jarak jauh agar tidak terlihat oleh preman yang menculiknya, sebenarnya aku takut akan keadaan dia saat itu, aku takut dia diapa-apakan oleh preman-preman bejat itu.

Tempat duduk dan termenung dibawah lampu kuning cukup terang bagi mataku meski tempat itu hanya diterangi cahaya remang-remang. Aku masih bisa merasakan hatinya yang menangis sedih. Pada saat memandangnya, aku tidak sadar kalau ternyata dia sadar dan menatap balik padaku.

"Kok ada yang aneh, ya? Kelihatannya ia memandangu?" batinku kaget. Lalu aku bergegas bersembunyi di tempat yang gelap dibalik kendaraan motor dan mobil yang lewat. Tapi sejenak aku ragu, apakah benar dia melihatku? Ah, jangan-jangan itu hanya perasaanku dan halusinasiku saja.

Hampir setiap hari aku pergi ke tempat ini hanya untuk melihat dan memastikan dia baik-baik saja. Di dalam hati, aku berkata apakah yang bisa kulakukan hanyalah melihatnya dari kejauhan seperti pengintai. Kalau terus begini, aku tak ubahnya seperti seorang pecundang dan pengecut yang biasanya hanya melihat saja tanpa melakukan apapun.

Lalu pada siang hari aku memarkir motor di dekat warung soto di pinggir jalan dan berjalan perlahan menuju tempatnya biasa mengemis. Aku jelas tidak berani untuk menghampirinya, apalagi mendekatinya dan berbicara dengannya karena ia telah diawasi preman-preman yang telah menculiknya itu. Aku sangat kasihan dengan Tisha. Aku hanya berani melihatnya dari jarak yang jauh.

Dengan tatapan mata yang sangat awas preman itu mengawasi dan memandangi Tisha dimanapun ia mengemis sambil menghirup rokoknya.

Aku merasa sedih ketika melihatnya mengemis di jalan-jalan. Bahkan ia seringkali ia dibentak-bentak karena setoran hasil mengemisnya sedikit. Semakin ia di marahi dan dibentak-bentak aku merasa lebih kasihan. Apalagi ketika dia di suruh untuk mencopet dompet milik orang lain di *halte bus*.

"Kasihan dia. Apakah aku hanya pengecut yang bisanya hanya memandang dari kejauhan?" batinku. Akhirnya kesabaranku habis sudah tak tahan lagi melihat penderitaannya. Aku sangat marah melihat ia dibentak-bentak. Timbul niatku untuk mendaatangi preman yang telah menculiknya.

Seorang preman yang berbadan kekar kuat dan penuh dengan *tattoo* dengan mata yang bengis menghampiriku

"Hey, kau! Mengapa kau ke sini?" tanya preman itu padaku

"Aku kesini untuk bermaksud berbicara dengan bos kalian" jawabku

"Tunggu sebentar! Biar kupanggilkan"preman paruh baya itu berdiri di depan pintu dan mengerlingkan mata genit kearah matakku.

Tiba-tiba saja aku ingin muntah melihat tampang preman genit "apa-apaan dia?! Sungguh tak ku sangka! Jangan-jangan di seorang bancil" batinku jijik

Tak berapa lama, preman tadi kembali dengan seorang lelaki gendut jelek disebelahnya.

"Ada perlu apa denganku? Apakah kau ingin menjual hasil culikan padaku?" Tanya laki gendut itu.

Mendengar jawaban itu, aku bisa merasakan amarahku meledak-ledak.

"Bukan masalah itu. Aku hanya ingin mengajak gadis itu keluar dari sini" kataku sambil menunjuk Tisha

"Apa kau bilang? Kau ingin mengajak dia pergi dari sini?" Tanya lelaki gendut itu dengan nada meninggi

"Ya, aku ingin mengajak dia pergi dari sini"

"Kalau begitu, kau harus membayar uang tebusan sebesar lima juta!" kata lelaki itu

Aku sangat terkejut. Gila benar si Preman Grembot ini. Mengapa aku mesti menebusnya sebanyak itu memang keji si Preman Gendut ini! "kenapa aku mesti menebus sebanyak itu? Dia bukan barang mati. Dia manusia yang memiliki kebebasan!"ujarku geram.

Si Preman Gembrot tersenyum sisnis. "Jangan bodoh! Selama dia disini, dia menjadi tanggung jawabku! Kau harus menebus biaya yang dikeluarkan untuk mencukupinya selama ini! Lagi pula, ibunya sudah menitipkan dia padaku dari dia SMP"

"Kalau begitu, kau tidak berhak untuk memperkerjakan dia!"

"Hidup makin sulit. Semua orang perlu uang dan segala sesuatu diukur dengan uang. Begini saja, kalau kau ingin membawa dia, maka sediakan uang lima juta. Itu saja!" gerutu si Preman Gembrot sambil pergi meninggalkan aku yang masih berdiam diri

Sejenak aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Aku pergi meninggalkan tempat itu dengan perasaan sedih. Sepintas kulihat mata Tisha meneteskan air mata ketika melihat kepergianku.

Beberapa hari kemudian aku berusaha mendapatkan uang sebanyak itu untuk menebus Tisha. Aku berusaha meminjam kepada kawan-kawan dan orang tuaku. Namun usaha kerasku tak bisa mencukupi uang tebusan yang kuperlukan. Aku hanya bisa mengumpulkan 2 juta saja. Aku kembali ke tempat itu dan mencoba tawar-menawar dengan si Preman Gembrot, tapi sia-sia belaka. Si Preman Gembrot tetap pada pendapat semula.

Aku merasa kecewa dengan diriku sendiri. Aku tidak berdaya menyelamatkan Tisha. Aku tidak habis-habisnya memarahi diriku sendiri. Otakku berpikir keras bagaimana caranya aku bisa mendapatkan kekurangan uang itu. Di saat seperti saat ini, setiap malam aku hanya bisa menatap dia dari kegelapan malam. Sambil menahan hatiku yang sedih, aku melihat dia mengemis dan selalu dimarahi oleh preman-preman. Meski begitu, ia tetap saja berusaha tersenyum dan setiap kali melihat senyumnya, hatiku terasa sangat sakit. Aku terus merutuk diriku yang pecundang ini. Namun, aku tak akan menyerah. Aku akan terus berusaha membebaskan Tisha. "Bagaimanapun caranya aku harus dapat membebaskan Tisha" geramku

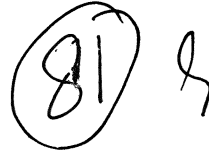
$$A = 32$$

$$B = 25$$

$$C = 8$$

$$D = 16$$

$$E = 4$$



Date _____

Pergaulan Anak Pesantren

Perkenalkan, namaku Adi Aji Kusuma. Biasanya dipanggil Adi. Aku merupakan anak tunggal keluarga Kusuma. Semua orang di kota ini sangat mengenal keluarga kami karena keluarga Kusuma merupakan keluarga terkaya di kota ini. Meskipun begitu, ayahku sangat suka membantu orang lain. Baik menyumbang ke pengemis - pengemis, Panti asuhan, hingga masjid-masjid sekitar.

Meskipun begitu, aku memiliki sifat yang berbeda 180° dengan ayahku. Aku suka sekali berpesta, dugem, kebut-kebutan, hingga gonta-ganti pacar. Ayahku pun sering menegurku bahkan ku sering dimarahinya. Meskipun begitu aku hanya bisa diam saja tanpa mendengarkan dengan jelas apa yang ayahku katakan. Dipikirkanku hanya masih memikirkan pesta, kebut-kebutan, dan pacarku yang bernama Dinda. Dialah perempuan tercantik dan ter "hot" yang pernah kupacar.

Suatu hari, seperti biasa aku beserta geng motorku mengadakan kebut-kebutan liar di jalan protokol kota ini. Dengan menggunakan sebuah motor balap berwarna hijau keluaran terbaru, aku siap balapan malam itu. Seperti biasa Dinda sayangkan berada di tepi jalan menggunakan pakaian yang cukup berwarna terang. Sebelum balapan aku "cipika cipiki" dengannya.

Setelah hitungan mundur, aku pun memulai balapan motor. Dengan kecepatan hingga mencapai 90 km/jam aku menyalip musuh-musuhku dan kendaraan-kendaraan lain yang ada di jalan tersebut. Aku tidak memperdulikan mereka. Yang kupedulikan hanya kemenangan malam ini.

Hampir $\frac{3}{4}$ perjalanan ku, tiba-tiba aku dikejutkan dengan suara sirene yang merang-rang. Ternyata ada sekelompok polisi mengejarku. Dengan kecepatan lebih tinggi aku berlari menghindari mereka. Namun tanpa kuduga dari arah depan muncul gerobak penjual bakso keliling. Langsung saja aku rem. Brukkk ...

Saat aku sadar, aku sudah berada di kamar VIP sebuah rumah sakit. Dari luar ruangan terdengar suara ayahku berbicara dengan beberapa pria. Setelah selesai berbicara ayahku masuk ke ruangan ku.

"Adi, apa kau baik-baik saja?" kata ayahku.

"Sudah mulai membaik, yah. Sebenarnya apa yang terjadi yah?"

"Semalam saat kau dikejar polisi, kamu menabrak gerobak penjual bakso keliling. Polisi lalu membawamu dan menghubungi ayah. Asal kau tahu bahwa orang yang di luar tadi adalah polisi, nak."

"Ha? Lalu apakah aku akan ditahan yah?" tanyaku.

"Tidak nak ..." katanya. Aku pun bersyukur karena tidak ditahan.

"Namun kamu akan mendapat hukuman dari ayah!" "Ha?" aku terkejut

• • • • •

Date _____

"Yah, hukuman apa sih yang akan ayah lakukan?" tanyaku

"Ayah akan membawamu ke pesantren nak."

"Apa yah? pesantren? Aku tidak mau yah!" latakun menolak.

"Kamu harus masuk pesantren nak. Ini demi kebaikanmu. Asal kamu tahu saja bahwa dulu ayahmu ini belajar di pesantren."

"Tapi yah?"

"Tidak ada tapi-tapian! Selain itu Adi, selama kamu di pesantren ayah akan menarik semua fasilitas yang ayah berikan, seperti kendaraan, handphone, kartu atm, dll. Itu keputusan ayah!"

Diriku tidak bisa bicara apa-apa lagi. Aku hanya bisa pasrah meskipun sebenarnya aku marah akan hukuman ayahku ini. Masa aku anak orang kaya, hidup mewah dan berkelas harus tinggal di lingkungan pesantren yang ndeso dan terpencil seh. Selain itu semua fasilitas dari ayahku juga ditarik lagi. Aku pun berniat kabur dari pesantren itu.

Keesokan harinya, ayahku membawaku ke sebuah pesantren yang ternyata letaknya jauh dan cukup terpencil. Sesampainya kami disana telah menunggu beberapa orang tetua dan Ustadz. Ayahku pun bersalaman dengan mereka dan memeluk seorang tetua. Kutebak pasti ayahku mengenal tetua tersebut. Aku pun diajak bersalaman dengannya. Dengan langkah goatai aku mendekati tetua tersebut dan bersalaman dengannya.

Mulai hari itu aku resmi menjadi "anak pesantren". Aku pun tinggal di sebuah kamar dengan ukuran besar, namun dihuni sekitar lima orang. Mereka lah teman-teman selamarku. Nama mereka adalah Faris, Yudha, Agung, Dani, dan Sono. Dari awal berkenalan kumenganggap mereka orangnya enjoy.

Namun, namanya tinggal di pesantren yang cukup terpencil mengakibatkan mereka masih "kuper" tentang hal-hal terbaru. Di pesantren tersebut tidak ada televisi, internet, majalah, bahkan surat kabar pun tidak masuk. Seperti saat aku membicarakan olahraga sepakbola. Mereka baru mengetahui bahwa Cristiano Ronaldo bermain untuk Real Madrid sekarang. Dasar anak-anak kuiper pikirku.

Hari berikutnya aku sudah mengikuti semua kegiatan di pesantren. Dimulai dari bangun dini hari sholat fardhu dilanjutkan mengaji sampai waktu subuh. Pagiya membersihkan ruangan, mandi, makan dilanjutkan pembelajaran hingga waktu dzuhur. Istirahat sampai ashar. Mandi lalu pembelajaran, sholat maghrib, isya, mengaji lalu istirahat. Bagiku kegiatan tersebut sangat melelahkan dan membosankan. Tidak ada hiburan, televisi, internet, dll. Selain itu karena sejak kecil aku tidak pernah suka mengaji mengakibatkan aku semakin tidak menyukai pesantren ini. Paling hiburan yang ada hanya bermain sepakbola dan tidur.

Date _____

Seperti yang kupikirkan sejak awal bahwa aku akan kabur dari pesantren ini. Rencanaku aku lakukan disaat siang hari agar tidak dicurigai. Pada hari yang kutentukan aku ijin keluar bahwa aku dipanggil seorang ustadz. Aku keluar namun nyelomong ke belakang lapangan bola. Disana aku telah menyiapkan keperluanku untuk kabur.

Setelah berhasil menaiki pagar aku langsung berlari menuju jalan utama untuk mencari kendaraan. Namun saat di jalan aku melihat seorang gadis berjilbab manis sekali. Baru pertama kali aku melihat gadis berjilbab seperti itu, apalagi yang semurman denganku. Sifat playboy ku pun muncul lalu mendekati cewek tersebut.

"Hai cantik, boleh kenalan ga?" kataku manis.

Cewek itu tertegun kaget melihatku. Dia hanya diam saja. Tiba-tiba muncul dari arah jalan sebuah mobil pick up yang membawa banyak sekali sayur mayur. Tiba-tiba dari dalam mobil tersebut terdengar suara...

"Adi, kamu Adi kan? Kenapa kamu bisa ada disini?" ternyata itu adalah suara tetua pesantren.

"Mati aku!" pikirku. Namun aku berpikir untuk lari saja.

"Adi, jangan lari! Kalau kamu lari, kami akan menghubungi ayahmu!" seru tetua pesantren.

"Ayo ikut kami kembali ke pesantren. Jika kamu kembali kami tidak akan mengatakannya pada ayahmu."

Dengan sangat terpaksa aku ikut kembali ke pesantren. Gadis tadi ternyata juga ikut menaiki mobil dengan kami. Baru kutahu bahwa gadis manis tadi adalah anak dari tetua. Namanya adalah Nurma.

Sejak saat itu aku selalu membayangkan wajah Nurma, melupakan Dinda yang ada di kota sana. Setiap aku melihat gadis berjilbab aku selalu teringat wajah Nurma. Wajahnya memang sangat manis hingga tidak ada seorang laki-laki pun yang tidak suka kepadanya. Aku pun menceritakan hal ini kepada Yudha, yang sudah kuanggap sebagai sahabat.

"Hati-hati kamu di, Nurma kan anak Islam tulen. Selain itu dia anak tetua lagi, mana mungkin dia mau kepadamu yang anak gaul. Hehehe," kata Yudha bercanda.

"Iyasih, tapi jujur aku baru pertama kali suka orang yang seperti itu." kataku

.

Setiap aku bertemu dengannya, aku selalu menyempatkan diri untuk menyapanya. Namun sayang dia hanya diam saja. Mungkin dia malu atau apalah.

Date _____

Entah kenapa sejak saat itu, hidupku mulai berubah. Biasanya aku malas sholat, sekarang menjadi tepat waktu. Mengaji pun sering aku minta bantuan teman-temanku untuk mengajari. Puasa Senin-Kamis pun sekarang sering kulakukan. Hingga beberapa minggu kemudian ayahku menjenguk. Namun dengan pasti aku meminta ayahku untuk mengizinkan aku "nyantren" disini. Ayahku sangat terkejut. Namun tentu saja ayahku mengizinkan saya.

Entah sampai berapa lama aku akan tinggal di pesantren ini. Nurma telah memotivasi diriku untuk berubah menjadi lebih baik. Yap, beginilah kehidupan pergaulan anak pesantren, dari yang buruk menjadi hal yang lebih baik lagi.

$$A = 31$$

$$B = 24$$

$$C = 8$$

$$D = 13$$

$$E = A +$$

$$\Sigma = 79$$

79 ↗

Foto –foto Penelitian



Gambar 1. Saat proses pratindakan



Gambar 2. Saat peneliti dan guru berdiskusi



Gambar 3. Saat proses pembelajaran siklus 1



Gambar 3. Peneliti membantu mengarahkan siswa



Gambar 4. Siswa membacakan hasil karyanya di depan kelas



Gambar 5. Proses pembelajaran siklus 1



Gambar 7. Proses pembelajaran siklus 2



Gambar 8. Siswa membacakan cerpen